

Representasi Ketimpangan Gender dalam Film Gadis Kretek Sutradara Kamila Andini

by Turnitin Arise

Submission date: 28-Jun-2026 06:24PM (UTC-0700)

Submission ID: 2987345656

File name: SKRIPSI_NITA_ARDIANA__2214040017__BAB_1-5.pdf (1.92M)

Word count: 26913

Character count: 176312

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan dinamika zaman yang terus berkembang, persoalan gender tetap menjadi bahasan yang relevan dan krusial. Isu ini telah lama menyatu dalam realitas sosial, mencerminkan ketidaksetaraan yang berdampak merugikan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ketimpangan ini muncul ketika salah satu kelompok gender diposisikan secara tidak adil, yang kemudian memicu perbedaan perlakuan dan memperlebar jurang ketidakadilan dalam struktur masyarakat (Jane, 2021).

Ketimpangan gender bukan sekadar perbedaan peran laki-laki dan perempuan, melainkan sebuah sistem sosial yang terstruktur dan mengakar, bahwa keduanya sama-sama terjebak dan menjadi korban dari tatanan yang tidak adil (Nugroho, 2011). Realitas ini masih berlangsung hingga kini, salah satunya disebabkan oleh pola pikir tradisional yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia, yang secara keliru menempatkan perempuan sebagai pihak yang berada di bawah dominasi laki-laki, meskipun kemajuan perempuan dalam berbagai bidang telah menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan masa lalu (Abbas, 2011).

Di tengah dinamika masyarakat Indonesia, ketimpangan gender masih menjadi tantangan utama yang menghambat perempuan dalam berbagai bidang. Reformasi kebijakan, peningkatan kesadaran publik, dan penegakan hukum yang adil menjadi langkah penting untuk menciptakan perubahan berkelanjutan menuju masyarakat yang lebih setara (Rokhimah, 2014).

Dalam dunia kerja, perbedaan upah antara pria dan wanita serta beban tanggung jawab domestik yang lebih besar pada perempuan membatasi partisipasi mereka. Selain itu, representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan dan pengambilan kebijakan masih jauh dari proporsional, mencerminkan ketidaksetaraan yang nyata (Zusmelia, 2012).

Penelitian mengenai ketimpangan gender memegang peranan signifikan yang masih terasa dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan berbagai manifestasi ketimpangan gender. Ketimpangan gender tetap menjadi tantangan nyata, bahwa perempuan serta kelompok marginal sering mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan, peluang pekerjaan, serta proses pengambilan keputusan. Melalui penelitian ini, berbagai bentuk ketimpangan gender dapat diungkap secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga memberikan landasan yang kokoh bagi perumusan kebijakan publik yang sensitif terhadap isu gender. Dengan demikian, kajian tentang ketimpangan gender tidak hanya memiliki nilai akademis, melainkan juga esensial dalam upaya mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan egaliter.

Dalam studi ini, peneliti memutuskan untuk mengambil Film *Gadis Kretek* sebagai fokus analisis terkait isu ketimpangan gender. Pilihan terhadap objek penelitian ini didasari oleh fakta bahwa Film *Gadis Kretek* telah ditonton oleh 1,5 juta penonton di seluruh dunia berdasarkan data di Netflix yang merupakan media untuk mengakses berbagai perangkat seperti ponsel atau telepon genggam, laptop, smart TV melalui koneksi internet, dan di dalamnya tersedia beragam konten film. Selain itu, jumlah film ini menjadikan serial masuk dalam posisi Top 10 di Netflix secara global, juga menjadi tingkat popularitas *trending topic* di media sosial sejak penayangan pada tahun 2023, yang menandakan daya tariknya yang kuat. Ketertarikan ini semakin diperkuat dengan keterlibatan secara global di 82 *Busan International Film Festival (BIFF) 2023* dan menjadi serial Indonesia pertama yang melakukan *world premiere* di acara tersebut.

Film *Gadis Kretek* mengangkat isu-isu krusial terkait ketimpangan gender yang menimpa perempuan, khususnya dalam ruang publik ekonomi. Film ini secara kuat menggambarkan realitas sosial yang mencerminkan ketidakadilan gender di masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai patriarkal. Terdapat tekanan bagi perempuan yang tertindas oleh sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan arah hidupnya, termasuk akses dan pilihan. Ketimpangan gender dan dominasi patriarki yang ditampilkan dalam *Gadis Kretek* memberikan wawasan yang lebih tajam

mengenai kondisi sosial yang dialami perempuan serta bentuk-bentuk pengaruh patriarki yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai ketimpangan gender memiliki tingkat urgensi yang tinggi dalam konteks sosial masyarakat saat ini, yang terletak pada kebutuhan untuk mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi yang tidak selalu tampak secara langsung (Nuraini, 2023). Di era modern, penting bagi masyarakat untuk membuka ruang dialog serta mengembangkan kesadaran kritis terkait ketimpangan gender yang sering kali tidak disadari karena telah mengakar dalam budaya dan tradisi. Fenomena ketimpangan gender kini tidak hanya terjadi di ruang sosial dan ekonomi, tetapi juga meluas ke ruang digital. Selain itu, penelitian ini esensial karena mampu mengungkap ketidakadilan yang terselubung di balik norma-norma budaya dan tradisi yang mengakar kuat. Penelitian ini juga berperan sebagai media edukasi yang mendorong peningkatan kesadaran kritis terhadap isu-isu dominasi patriarki dan ketimpangan gender yang sering dipandang sebagai sesuatu yang biasa atau bagian dari tradisi (Yulianingsih & Herawati, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman masyarakat mengenai realitas ketimpangan gender dan patriarki serta memupuk kesadaran kritis yang menjadi fondasi bagi perubahan sosial yang lebih adil dan setara bagi perempuan.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Juliana, dkk (2025) dengan judul *Representasi Gender dalam Film Dua Garis Biru (2019)*, Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis representasi gender dan dinamika keluarga dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ketimpangan gender masih kuat dalam pembagian tanggung jawab, bahwa tokoh perempuan menanggung konsekuensi emosional dan sosial secara tidak proporsional. Meskipun keduanya memiliki kesamaan fokus pada perempuan, penelitian ini membedakan diri dengan lebih menitikberatkan pada manifestasi ketidakadilan akibat diskriminasi gender, seperti marginalisasi gender, subordinasi, gender, dan stereotip gender, kekerasan, serta beban kerja yang tidak seimbang. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih memusatkan perhatian pada peran tanggung jawab, dan stigma sosial yang dialami oleh perempuan. Oleh sebab itu, penelitian ini

diharapkan memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam terkait ketimpangan gender.

Selanjutnya, Mufaridah (2019) pernah melakukan penelitian yang membahas tentang representasi ketimpangan gender dengan judul *Representasi Gender dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan. Temuan utama dari penelitian tersebut menunjukkan adanya representasi gender berupa perlakuan diskriminatif terhadap perempuan dalam film tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam mengkritisi budaya yang membatasi ruang gerak perempuan, baik dalam ranah percintaan, pendidikan, maupun kebebasan pribadi khususnya kebebasan perempuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu fokus kajian mendatang akan lebih menyoroti berbagai manifestasi ketimpangan gender yang tercermin dari peran perempuan yang termarginalkan, ditempatkan dalam posisi subordinat, dikenai stigma stereotip, tanpa penghargaan yang adil. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada sistem matrilineal dan keputusan keluarga dalam kerangka struktur adat budaya. Dengan demikian, kajian yang direncanakan diharapkan dapat memperluas kontribusi terhadap pemahaman isu ketidakadilan gender secara lebih komprehensif.

Selanjutnya, penelitian oleh Jannah & Kusuma (2023) dengan judul *Representasi Peran Gender dalam Film Baby Blues* juga mengangkat tema serupa mengenai representasi peran gender. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran gender direpresentasikan dalam film tersebut, khususnya melalui perspektif pandangan lama dan baru yang mengandung stereotip gender. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penekanan bagaimana kedua film ini menggambarkan *stereotip gender* yang mengasosiasikan perempuan dengan tugas domestik, meskipun mereka hadir di ruang publik, keberadaan perempuan tetap dilihat sebagai perpanjangan dari peran domestiknya. Namun, kajian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian tersebut, karena akan menelaah secara mendalam berbagai bentuk ketimpangan

gender seperti peninggiran perempuan, dominasi laki-laki dalam relasi sosial, stereotip gender, kekerasan berbasis gender. Sementara penelitian terdahulu lebih terbatas pada stereotip perempuan yang berfokus pada tugas dan fungsi domestik. Meskipun keduanya sama-sama membahas ketimpangan gender dan patriarki, studi yang akan dilakukan bertujuan memperluas cakupan kajian sekaligus memberikan kerangka analisis yang lebih menyeluruh dalam memahami dinamika ketidaksetaraan gender.

Selanjutnya, Chairil dan Krisna (2025) melakukan penelitian yang berjudul *Representasi Kesenjangan Gender dalam Film Dua Hati Biru*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis representasi relasi gender dalam keluarga serta keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan memperoleh kesempatan yang lebih setara dengan laki-laki. Meskipun penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai adanya relasi gender yang lebih egaliter, penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus yang berbeda. Kajian ini lebih menitikberatkan pada berbagai bentuk ketimpangan gender yang masih dialami perempuan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip gender, kekerasan, dan beban kerja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam film *Gadis Kretek*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmawati & Lestari, 2022) yang berjudul *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Yuni*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam film *Yuni* mengalami pembatasan dalam menentukan pendidikan, masa depan, dan pilihan hidupnya akibat tekanan sosial dan budaya patriarki. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai posisi perempuan yang dibatasi oleh norma dan struktur sosial yang tidak setara. Namun, penelitian ini akan mengembangkan kajian tersebut dengan menganalisis secara lebih rinci berbagai manifestasi ketimpangan gender berdasarkan teori

Fakih, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ketidakadilan gender dalam film.

Selain itu, Sari (2024) melalui penelitiannya pada film 24 Jam Bersama Gaspar (2023) mengkaji representasi relasi kuasa dan ketimpangan sosial yang muncul dalam narasi film. Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi kelompok tertentu yang memengaruhi posisi perempuan dalam berbagai situasi sosial. Meskipun penelitian tersebut menyoroti relasi kuasa dan ketidaksetaraan sosial, penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus yang lebih spesifik pada bentuk-bentuk ketimpangan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip gender, kekerasan, dan beban kerja. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai representasi ketidakadilan gender dalam media film.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian (Pratiwi & Nugroho, 2021) yang berjudul Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik, psikologis, maupun simbolik. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai kekerasan sebagai salah satu manifestasi ketimpangan gender. Namun, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek kekerasan, melainkan juga mengkaji bentuk-bentuk ketidakadilan gender lainnya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai relasi gender dalam film.

Selanjutnya, Wulandari (2023) melakukan penelitian terhadap film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) yang membahas representasi budaya patriarki dan pembagian peran gender dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih ditempatkan pada posisi yang berkaitan dengan pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki lebih dominan dalam pengambilan keputusan keluarga. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai pengaruh budaya patriarki terhadap kehidupan perempuan. Akan tetapi, penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada analisis ketimpangan gender

melalui lima bentuk manifestasi yang dikemukakan Fakih sehingga kajiannya menjadi lebih mendalam dan terarah.

Terakhir, Putri dan Ramadhan (2024) melalui penelitiannya pada film *Home Sweet Loan* mengungkap bahwa perempuan sering menghadapi beban kerja ganda, yaitu tuntutan untuk bekerja dan berkontribusi secara ekonomi sekaligus menjalankan tanggung jawab domestik. Temuan tersebut menunjukkan masih adanya ketimpangan dalam pembagian peran dan tanggung jawab berbasis gender. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai beban kerja perempuan sebagai salah satu bentuk ketimpangan gender. Namun, penelitian ini akan memperluas analisis dengan mengkaji tidak hanya beban kerja, tetapi juga marginalisasi, subordinasi, stereotip gender, dan kekerasan yang dialami perempuan dalam film *Gadis Kretek*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini masalah utama terletak pada adanya ketidakseimbangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perbedaan hak, kesempatan, peran, dan akses dalam berbagai aspek kehidupan. Ketimpangan ini muncul karena konstruksi sosial dan budaya yang masih memprioritaskan dominasi laki-laki, sehingga perempuan sering kali diposisikan sebagai kelompok yang lebih rendah, terbatas ruang geraknya, serta kurang mendapatkan pengakuan terhadap kapasitas dan kontribusinya.

Masalah ini kemudian menghadirkan dampak yang luas, mulai dari stereotip gender, pembagian peran yang tidak setara, hingga pembatasan partisipasi perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, politik, dan ruang publik lainnya. Dengan demikian, inti persoalannya adalah bagaimana ketimpangan gender terbentuk, direproduksi, dan dipertahankan melalui norma sosial, struktur kekuasaan, serta praktik budaya yang ada, serta apa implikasinya terhadap posisi dan kehidupan perempuan dalam masyarakat.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis ketimpangan gender sebagai variabel utama dalam film "*Gadis Kretek*" sutradara Kamila Andini yang diunggah di platform Netflix. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena ketimpangan gender dengan berlandaskan pada teori

(Fakih, 2012), yang mengemukakan bahwa manifestasi ketimpangan gender dapat berupa marginalisasi gender, subordinasi gender, stereotip gender, kekerasan, serta beban kerja.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah deskripsi marginalisasi gender dalam Film *Gadis Kretek*?
2. Bagaimanakah deskripsi subordinasi gender dalam Film *Gadis Kretek*?
3. Bagaimanakah deskripsi stereotip gender dalam Film *Gadis Kretek*?
4. Bagaimanakah deskripsi kekerasan dalam Film *Gadis Kretek*?
5. Bagaimanakah deskripsi beban kerja dalam Film *Gadis Kretek*?

D. Tujuan

1. Mendeskripsikan marginalisasi gender dalam Film *Gadis Kretek*.
2. Mendeskripsikan subordinasi gender dalam Film *Gadis Kretek*.
3. Mendeskripsikan stereotipe gender dalam Film *Gadis Kretek*.
4. Mendeskripsikan kekerasan dalam Film *Gadis Kretek*.
5. Mendeskripsikan beban kerja dalam Film *Gadis Kretek*.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang kajian film, budaya, dan studi gender. Penelitian ini memperkaya perspektif teoretis mengenai bagaimana ketimpangan gender direpresentasikan dalam media visual, terutama film Indonesia yang diadaptasi dari karya sastra populer. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam penguatan teori feminisme dan representasi gender dalam media. Hasil penelitian diharapkan mampu menjelaskan bentuk-bentuk ketimpangan gender yang muncul melalui karakter, alur cerita, dialog, serta relasi kuasa antar tokoh dalam film *Gadis Kretek*. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana konstruksi sosial tentang perempuan dan laki-laki dibangun dan direproduksi melalui film. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya

yang mengkaji isu gender dalam karya audio-visual, baik dalam konteks film, serial, maupun media digital lainnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan lahir kajian lanjutan yang lebih kritis terhadap isu ketimpangan gender dalam industri kreatif dan media massa.

36

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan dalam penyusunan karya ilmiah yang berkaitan dengan studi gender, kajian film, dan analisis representasi dalam media. Penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa dalam memahami penerapan teori gender dalam analisis karya film secara nyata.

32

Bagi pembuat film dan pelaku industri kreatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam proses produksi karya audio-visual, khususnya dalam menampilkan karakter perempuan dan laki-laki secara lebih adil dan setara. Penelitian ini dapat mendorong terciptanya karya film yang lebih sensitif terhadap isu kesetaraan gender serta tidak lagi mereproduksi bias dan stereotip gender.

112

2

Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap isu ketimpangan gender yang sering kali disajikan secara terselubung melalui film dan media hiburan. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan mampu bersikap lebih kritis dalam mengonsumsi tontonan serta turut mendukung terciptanya kesetaraan gender dalam kehidupan sosial.

Bagi lembaga pendidikan dan pemerhati gender, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi, kampanye, dan sosialisasi mengenai pentingnya ketimpangan gender, khususnya melalui media film sebagai sarana penyampaian pesan sosial yang efektif.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang menelaah tentang representasi ketimpangan gender telah dilakukan oleh Dwi & Juliana (2025) dengan judul *Representasi Gender dalam Film Dua Garis Biru (2019)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis representasi gender dan dinamika keluarga dalam film Indonesia Dua Garis Biru (2019). Fokus utama pada peran, tanggung jawab, dan stigma sosial yang dialami oleh tokoh remaja setelah kehamilan diluar nikah. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif terhadap adegan, dialog, dan perkembangan karakter dalam film. Kajian ini didasarkan pada teori gender dan perspektif sosiokultural untuk mengeksplorasi bagaimana peran laki-laki dan perempuan dibentuk, dipertentangkan, atau diperkuat. Hasil penelitian menunjukkan ketimpangan yang masih kuat dalam pembagian tanggung jawab, di mana tokoh perempuan menanggung konsekuensi emosional dan sosial secara tidak proporsional. Peran keluarga, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan tekanan sosial, sangat menentukan keputusan serta otonomi pasangan remaja tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi & Juliana (2025) berjudul *Representasi Gender dalam Film Dua Garis Biru*, menganalisis gender dan dinamika keluarga. Namun demikian, kajian tersebut masih meninggalkan ruang bagi pendalaman aspek-aspek krusial yang belum sepenuhnya tereksplorasi, fokus utama penelitian tersebut pada peran, tanggung jawab, dan stigma sosial yang dialami oleh tokoh remaja setelah kehamilan diluar nikah, tanpa mengupas lebih rinci mengenai ragam ketimpangan gender secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai dimensi ketimpangan gender, seperti marginalisasi perempuan, subordinasi peran, stereotip negatif terhadap perempuan, kekerasan berbasis gender, serta ketidakseimbangan beban kerja. Penekanan pada aspek-aspek tersebut sangat penting karena merefleksikan inti dari ketimpangan gender yang

tidak hanya tampak dalam simbolisme, tetapi juga nyata terjadi dalam konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan kajian terdahulu, melainkan juga memperluas wawasan dengan menghadirkan analisis kritis yang lebih mendalam terkait manifestasi ketimpangan gender secara konkret dan berlapis. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa masih terdapat celah kajian yang layak untuk dieksplorasi guna memahami secara komprehensif dinamika patriarki dalam representasi media, khususnya dalam ranah film.

Penelitian lain yang ditulis oleh Mufaridah (2019) telah mengkaji representasi ketimpangan gender melalui penelitiannya berjudul *Representasi Gender dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan konstruksi gender dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis teks media. Pendekatan yang diadopsi berupa analisis framing ala William A. Gamson dan Andre Modigliani, yang memfokuskan pada frame dan package media dalam menyampaikan ide atau gagasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam film tersebut direpresentasikan secara diskriminatif, di mana mereka sering digambarkan sebagai sosok tertindas yang kerap disalahkan. Selain itu, perempuan diposisikan seperti objek komoditas yang hanya dimiliki oleh pihak berkuasa yang memiliki modal dan status sosial tinggi.

Penelitian Mufaridah (2019) telah memberikan kontribusi penting dalam memahami representasi ketimpangan gender, khususnya mengenai diskriminasi terhadap perempuan melalui analisis framing media. Namun demikian, kajian tersebut masih menyisakan ruang untuk eksplorasi lebih luas, terutama dalam mengkaji aspek ketimpangan gender dan budaya patriarki yang lebih kompleks. Penelitian itu cenderung berfokus pada citra perempuan sebagai korban penindasan dan ketidakadilan, sementara aspek lain seperti marginalisasi perempuan dalam ranah sosial dan budaya, subordinasi peran dibanding laki-laki, stereotip gender yang merugikan, kekerasan berbasis gender, serta beban kerja ganda yang kerap dihadapi perempuan belum disentuh secara mendalam.

Berbagai aspek ini merupakan komponen krusial dalam menelaah keberadaan sistem patriarki yang meresap ke dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk konstruksi naratif dalam sinema. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir

sebagai upaya untuk memperkaya sekaligus memperluas jangkauan kajian terdahulu, dengan memberikan sorotan lebih tajam terhadap dimensi-dimensi yang belum tergali secara mendalam. Keberadaan studi ini menunjukkan bahwa representasi gender dan dominasi patriarki masih menyisakan ruang analisis yang belum sepenuhnya terungkap dalam penelitian sebelumnya, sehingga kajian ini tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi juga menjadi bentuk pengembangan konseptual dari studi yang sudah ada.

Salah satu kajian yang relevan dalam konteks ini pernah dilakukan oleh Jannah & Kusuma (2023) melalui penelitian berjudul *"Representasi Peran Gender dalam Film Baby Blues"*. Penelitian tersebut bertujuan menyingkap bagaimana film tersebut merepresentasikan peran gender, dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske yang meliputi tiga lapisan analisis: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya konstruksi peran berbasis pandangan tradisional dan modern, di mana laki-laki diasosiasikan dengan ranah publik dan perempuan dengan ruang domestik. Namun demikian, narasi film juga mencoba menghadirkan pergeseran paradigma dengan menggambarkan laki-laki yang turut mengambil peran domestik sebagai akibat dari pertukaran peran sebelumnya.

Meskipun penelitian Jannah dan Kusuma telah memberikan pemahaman mengenai konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam film, kajian tersebut belum sepenuhnya menyentuh sejumlah isu krusial terkait ketimpangan gender dan hegemoni patriarki. Elemen-elemen seperti marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi peran, stereotip yang merugikan, kekerasan simbolik berbasis gender, hingga ketimpangan beban kerja, masih belum menjadi fokus utama. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memberikan penekanan lebih dalam pada representasi kompleks ketidaksetaraan gender dalam teks filmis.

Penelitian yang dilakukan oleh Chairil dan Krisna (2025) berjudul *"Representasi Kesenjangan Gender dalam Film Dua Hati Biru"*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Dua Hati Biru* merepresentasikan relasi gender dalam keluarga dan proses pengambilan keputusan. Metode yang

digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap adegan, dialog, dan interaksi antartokoh. Penelitian tersebut berfokus pada peran perempuan dalam keluarga serta bentuk-bentuk negosiasi yang terjadi antara tokoh laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam film tersebut memiliki ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan memperoleh kesempatan yang lebih setara dengan laki-laki. Film ini merepresentasikan adanya perubahan pola relasi gender yang lebih egaliter dibandingkan konstruksi tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang pasif.

Meskipun penelitian Chairil & Krisna (2025) memberikan gambaran mengenai representasi kesetaraan gender, kajian tersebut lebih berfokus pada bentuk-bentuk relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan lebih diarahkan pada analisis ketimpangan gender yang masih dialami perempuan melalui bentuk-bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip gender, kekerasan, dan beban kerja. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperluas perspektif dengan menelaah bagaimana ketidaksetaraan gender direpresentasikan secara lebih kompleks dalam film Gadis Kretek, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik patriarki yang masih berlangsung dalam kehidupan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Lestari (2022) berjudul Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Yuni. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk pembatasan yang dialami perempuan dalam menentukan masa depan dan pilihan hidupnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis gender terhadap narasi dan karakter dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam film Yuni mengalami pembatasan dalam menentukan pendidikan, masa depan, dan pilihan hidupnya. Tekanan sosial, budaya patriarki, serta tuntutan lingkungan menjadi faktor yang membatasi kebebasan perempuan untuk menentukan arah kehidupannya sendiri.

Penelitian Rahmawati dan Lestari (2022) memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas posisi perempuan dalam sistem sosial yang patriarkal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian tersebut yang menunjukkan adanya pembatasan terhadap perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Namun demikian, penelitian yang akan dilakukan memiliki cakupan yang lebih luas dengan menelaah berbagai bentuk manifestasi ketimpangan gender berdasarkan teori Fakih, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip gender, kekerasan, dan beban kerja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai ketidakadilan gender dalam representasi film.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2024) pada film 24 Jam Bersama Gaspar bertujuan untuk menganalisis representasi kekuasaan, ketimpangan sosial, dan relasi gender yang muncul dalam narasi film. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika untuk mengkaji makna yang terkandung dalam adegan, dialog, dan simbol-simbol visual yang ditampilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam film turut memengaruhi posisi perempuan yang kerap ditempatkan dalam ruang sosial yang tidak setara. Perempuan sering kali digambarkan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pengambilan keputusan dibandingkan tokoh laki-laki. Selain itu, terdapat representasi stereotip gender yang memperkuat dominasi laki-laki dalam berbagai situasi sosial.

Meskipun penelitian Sari (2024) telah mengungkap adanya relasi kuasa dan ketidaksetaraan gender, fokus kajiannya masih berada pada representasi sosial secara umum. Penelitian yang akan dilakukan berbeda karena secara khusus menelaah bentuk-bentuk ketimpangan gender berdasarkan kategori yang dikemukakan Fakih, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip gender, kekerasan, dan beban kerja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai manifestasi ketidakadilan gender dalam film.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Nugroho (2021) berjudul **Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak**. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan serta bagaimana kekerasan tersebut direpresentasikan dalam film. Pendekatan yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan perspektif gender dan feminisme. Hasil penelitian menemukan adanya berbagai bentuk **kekerasan terhadap perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak**, baik kekerasan fisik, psikologis, maupun simbolik. Kekerasan tersebut muncul sebagai konsekuensi dari struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi rentan dan subordinat. Film ini juga memperlihatkan bagaimana perempuan berusaha melawan dominasi dan penindasan yang dialaminya.

Penelitian Pratiwi dan Nugroho (2021) memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam aspek kekerasan berbasis gender. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tersebut yang menemukan adanya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Namun demikian, penelitian yang akan dilakukan tidak hanya berfokus pada kekerasan, melainkan juga mengkaji marginalisasi, subordinasi, stereotip gender, dan beban kerja yang dialami perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai ketimpangan gender dalam film.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari (2023) terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap* bertujuan untuk mengkaji representasi relasi keluarga, budaya patriarki, dan pembagian peran gender dalam keluarga Batak. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis terhadap dialog, konflik keluarga, dan karakterisasi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi pembagian peran dalam keluarga, di mana laki-laki lebih banyak memperoleh otoritas dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, perempuan cenderung ditempatkan pada posisi yang berhubungan dengan pekerjaan domestik dan pengasuhan keluarga. Temuan

tersebut menunjukkan adanya subordinasi dan stereotip gender yang masih dipertahankan dalam lingkungan keluarga.

Penelitian Wulandari (2023) memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas pengaruh budaya patriarki terhadap kehidupan perempuan. Namun, penelitian ini akan memberikan fokus yang lebih spesifik pada bentuk-bentuk ketimpangan gender sebagaimana dikemukakan Fakih. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian mengenai bagaimana patriarki direpresentasikan melalui karakter, konflik, dan relasi sosial dalam film.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Ramadhan (2024) pada film *Home Sweet Loan* bertujuan untuk menganalisis perjuangan perempuan dalam menghadapi tuntutan ekonomi, keluarga, dan lingkungan sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis gender untuk memahami pengalaman tokoh perempuan dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sering menghadapi beban kerja ganda, yaitu tuntutan untuk berkontribusi secara ekonomi sekaligus menjalankan tanggung jawab domestik.

Penelitian Putri dan Ramadhan (2024) memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menyoroti pengalaman perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan gender. Namun demikian, penelitian ini akan memperluas analisis dengan mengkaji lima bentuk manifestasi ketimpangan gender menurut Fakih, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip gender, kekerasan, dan beban kerja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami representasi ketimpangan gender dalam film *Gadis Kretek*.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperluas wawasan terhadap isu ketimpangan gender melalui pendekatan yang lebih mendalam. Kajian ini dimaksudkan sebagai pelengkap terhadap riset-riset terdahulu, dengan menggali aspek-aspek ketimpangan gender yang selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga dapat menyajikan pemahaman yang lebih menyeluruh

mengenai perwujudan sistem patriarki dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat.

B. Definisi Operasional Konsep

1. Gender

Menurut Ridgeway (2011) gender sebagaimana ras merupakan bentuk ketimpangan struktural yang muncul dari pengelompokan sosial berdasarkan identitas tertentu, yang dalam hal ini membedakan antara perempuan dan laki-laki. Ketimpangan tersebut terbentuk melalui konstruksi sosial yang menempatkan individu dalam posisi dan peran yang berbeda sesuai dengan kategori gendernya. Sejalan dengan hal tersebut, gender dapat dipahami sebagai jenis kelamin sosial, yaitu hasil dari konotasi dan penafsiran masyarakat yang digunakan untuk menentukan peran, tanggung jawab, serta ekspektasi sosial berdasarkan jenis kelamin biologis Muhtarotun (2022). Perbedaan peran dan ekspektasi sosial ini menyebabkan gender memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya. Namun, konsekuensi paling mendasar dari konstruksi gender tersebut adalah munculnya ketidaksetaraan antargender yang bersifat sistemik dan berkelanjutan dalam struktur sosial masyarakat.

Ridgeway (2011) menyatakan bahwa ketahanan terhadap ketimpangan gender berakar pada pemanfaatan dua aspek utama oleh masyarakat, yaitu seks penggolongan biologis sebagai laki-laki atau perempuan dan gender, yakni seperangkat ekspektasi budaya yang dikaitkan dengan identitas laki-laki atau perempuan. Keduanya dijadikan sebagai landasan utama dalam mengatur berbagai aspek fundamental dalam kehidupan sosial. Sementara itu, menurut Marzuki (2007) menyatakan bahwa gender merupakan karakteristik yang dijadikan dasar dalam membedakan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang sosial dan budaya, termasuk dalam nilai-nilai, cara berpikir, emosi, serta aspek psikologis dan perilaku lainnya.

Gender bukan sekadar kategori identitas, melainkan sebuah struktur sosial yang secara sistematis memproduksi dan mempertahankan ketimpangan. Menurut Ridgeway (2011) menegaskan bahwa gender, layaknya ras, berfungsi

sebagai dasar hierarki sosial yang membedakan akses terhadap sumber daya, otoritas, dan posisi sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan ini bertahan karena masyarakat terus memanfaatkan dua mekanisme utama, seks sebagai kategori biologis dan gender sebagai seperangkat ekspektasi budaya yang kemudian dijadikan rujukan dalam mengatur interaksi sosial maupun institusi. Dengan kata lain, ketimpangan gender tidak bersifat alamiah, tetapi dibentuk dan direproduksi melalui konstruksi sosial yang mengakar.

Sejalan dengan itu, Marzuki (2007) menambahkan bahwa gender beroperasi dalam dimensi yang lebih luas, mencakup nilai, cara berpikir, emosi, dan perilaku yang dilekatkan secara sosial pada laki-laki dan perempuan. Karena tertanam begitu dalam diri individu, gender mempengaruhi pengalaman hidup seseorang di berbagai sektor, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga peluang dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Keseluruhan pandangan teori tentang gender menegaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang kompleks dan berlapis, yang tidak hanya menentukan cara individu dipersepsikan oleh masyarakat, tetapi juga membentuk peluang dan batas-batas yang mereka hadapi dalam kehidupannya. Dengan demikian, untuk memahami dan mengatasi ketimpangan gender, diperlukan analisis yang melihat gender sebagai sistem sosial yang bekerja melalui norma budaya, struktur institusi, dan praktik sehari-hari yang saling memperkuat.

2. Ketimpangan Gender

Ketimpangan gender masih menjadi persoalan yang nyata dalam dunia ketenagakerjaan. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan tingkat upah antara pekerja laki-laki dan perempuan, perempuan cenderung menerima kompensasi yang lebih rendah meskipun memiliki kualifikasi dan tanggung jawab kerja yang setara. Selain itu, perempuan juga sering menghadapi perlakuan diskriminatif di lingkungan kerja, terutama ketika mereka menempati atau berupaya mencapai posisi-posisi strategis dan pengambilan keputusan dalam organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur

kerja masih dipengaruhi oleh bias gender yang menghambat kesetaraan dan keadilan bagi tenaga kerja perempuan (Nazmi & Jamal, 2018).

Sementara itu, Fakih (2012) menegaskan bahwa perbedaan gender sejatinya tidak akan menimbulkan persoalan selama tidak menimbulkan ketimpangan perlakuan. Namun, realitanya, perbedaan tersebut justru sering kali melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan, baik terhadap laki-laki maupun secara lebih dominan terhadap perempuan. Ketimpangan gender mencerminkan relasi yang tidak seimbang antara kedua jenis kelamin, yang tidak hanya merugikan tetapi juga dapat menyudutkan salah satu pihak. Wujud nyata dari ketimpangan gender tersebut meliputi marginalisasi ekonomi, subordinasi dalam pengambilan keputusan politik, pelabelan negatif melalui *stereotype*, tindak kekerasan, beban kerja yang timpang, serta internalisasi nilai-nilai sosial yang memperkuat peran gender secara tidak adil.

Menurut Fakih (2012) gender adalah sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai, dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor faktor non biologis lainnya. Fakih mengelompokkan gender yang terdiri atas marginalisasi perempuan, subordinasi, pandangan *stereotype*, kekerasan dan beban kerja.

a) Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk ketimpangan struktural yang menyebabkan keterpurukan ekonomi terhadap kelompok gender tertentu, khususnya perempuan, sebagai akibat dari konstruksi sosial berbasis gender. Fenomena ini bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti regulasi pemerintah, interpretasi keagamaan, nilai-nilai budaya, tradisi yang mengakar, bahkan hingga klaim-klaim akademik. Penyingkiran peran perempuan tidak hanya tampak di ranah profesional, tetapi juga mencakup lingkup domestik, kehidupan sosial, budaya, hingga sistem kenegaraan. Di banyak negara berkembang, bentuk-bentuk peminggiran ini sering kali muncul dalam wujud

penggusuran paksa, praktik eksploitasi, dan ketidakadilan lainnya. Baik perempuan maupun laki-laki yang mengalami keterbatasan hak atau peluang karena identitas gendernya, menjadi korban dari ketidaksetaraan struktural yang bersumber dari bias gender itu sendiri.

b) Subordinasi

Subordinasi merujuk pada suatu pandangan yang meyakini bahwa salah satu gender memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih penting dibandingkan gender lainnya. Sejak lama, telah berkembang anggapan yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki, baik dalam peran sosial maupun struktural. Realitas ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari tradisi, penafsiran ajaran keagamaan, hingga sistem birokrasi, yang seringkali menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara.

Konsep subordinasi kerap menyematkan *stereotip* negatif terhadap perempuan, seperti dianggap lebih emosional atau kurang rasional, sehingga diragukan kemampuannya dalam mengambil peran kepemimpinan. Hal ini memicu munculnya pandangan yang meremehkan kontribusi perempuan dalam berbagai ranah, termasuk dalam masyarakat, rumah tangga, maupun dalam penyusunan kebijakan negara yang tidak berpihak pada kepentingan perempuan. Ketimpangan ini tampak nyata, misalnya dalam pemberian akses pendidikan yang lebih diutamakan kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan dalam lingkup keluarga.

c) Pandangan *Stereotype*

Stigmatisasi melalui *stereotype* yang kerap bernada negatif secara sistematis melahirkan ketidakadilan. Salah satu bentuk *stereotype* yang memicu ketidaksetaraan gender dan diskriminasi berakar pada konstruksi gender, karena memberi label pada salah satu jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan. Contohnya, anggapan bahwa peran dan tanggung jawab perempuan semata-mata berkutat pada urusan rumah tangga, sehingga kehadirannya di ranah publik dipandang hanya

sebagai perpanjangan fungsi domestik. Atas dasar pandangan ini, tidak sedikit regulasi negara, ketentuan keagamaan, budaya, dan kebiasaan masyarakat yang kemudian tumbuh dan berkembang.

d) Kekerasan

Kekerasan merupakan tindakan menyerang atau merusak baik secara fisik maupun kondisi psikologis seseorang. Tindakan kekerasan terhadap individu sesungguhnya dapat muncul dari berbagai latar belakang, salah satunya adalah kekerasan yang dilandasi oleh persepsi atau konstruksi sosial terkait peran gender. Kekerasan yang timbul akibat pandangan diskriminatif terhadap gender ini dikenal sebagai kekerasan berbasis gender (*gender-related violence*).

Secara mendasar, kekerasan berbasis gender bersumber dari ketimpangan distribusi kekuasaan dalam struktur sosial masyarakat. Kekerasan ini memiliki banyak manifestasi dan wujud, antara lain pemerkosaan terhadap perempuan termasuk pemerkosaan dalam hubungan pernikahan tindak pemukulan serta agresi fisik dalam lingkup rumah tangga (kekerasan domestik), kekerasan terhadap anak (*child abuse*), mutilasi alat reproduksi (*genital mutilation*), eksploitasi seksual melalui prostitusi, penyebaran pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam program Keluarga Berencana, kekerasan terselubung seperti pelecehan seksual nonfisik (*molestation*), hingga bentuk pelecehan baik secara seksual maupun emosional.

c) Beban Kerja

Ketimpangan beban kerja yang dipengaruhi oleh bias gender kerap kali berakar pada konstruksi sosial yang menganggap bahwa pekerjaan domestik yang secara kultural dilekatkan pada perempuan memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan pekerjaan yang umumnya dikaitkan dengan laki-laki. Aktivitas rumah tangga ini bahkan sering tidak dianggap sebagai bentuk kerja produktif, sehingga dikecualikan dari penghitungan kontribusi ekonomi nasional. Sejak usia dini, perempuan diarahkan untuk menjalani peran-peran gender tradisional

tersebut, sementara laki-laki secara kultural tidak dikenai tuntutan serupa dalam hal pekerjaan rumah tangga. Kondisi ini secara tidak langsung memperkuat pelestarian beban kerja perempuan secara struktural dan budaya.

Ketimpangan gender ini tercermin dari perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan, seperti akses pendidikan, dunia kerja, representasi politik, sistem hukum, layanan kesehatan, hingga hubungan sosial. Ketimpangan ini ditopang oleh norma, budaya, serta sistem sosial yang patriarkal, yang cenderung mengukuhkan dominasi laki-laki dan menghambat partisipasi perempuan secara adil.

Ketimpangan gender tercermin dalam berbagai bentuk ketidakadilan struktural seperti marginalisasi, subordinasi, pelabelan peran berbasis gender, kekerasan terhadap perempuan, serta beban ganda yang tidak seimbang. Fenomena ini menandakan bahwa perempuan masih mengalami pembatasan sistemik yang berakar pada nilai-nilai budaya patriarki. Hambatan tersebut menghalangi perempuan dalam mengakses peluang, memperoleh pengakuan, dan menikmati hak-hak dasar sebagai individu. Untuk mewujudkan kesetaraan gender yang autentik, dibutuhkan kesadaran kolektif dan transformasi menyeluruh terhadap pola pikir, norma sosial, serta sistem yang selama ini menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara di ranah sosial, ekonomi, maupun politik.

3. Film

Film suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistic bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan ide cerita yang dimilikinya (Rizal, 2014). Melalui alur cerita yang dibangun, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang representasi berbagai realitas dan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat tempat film tersebut diproduksi. Dengan

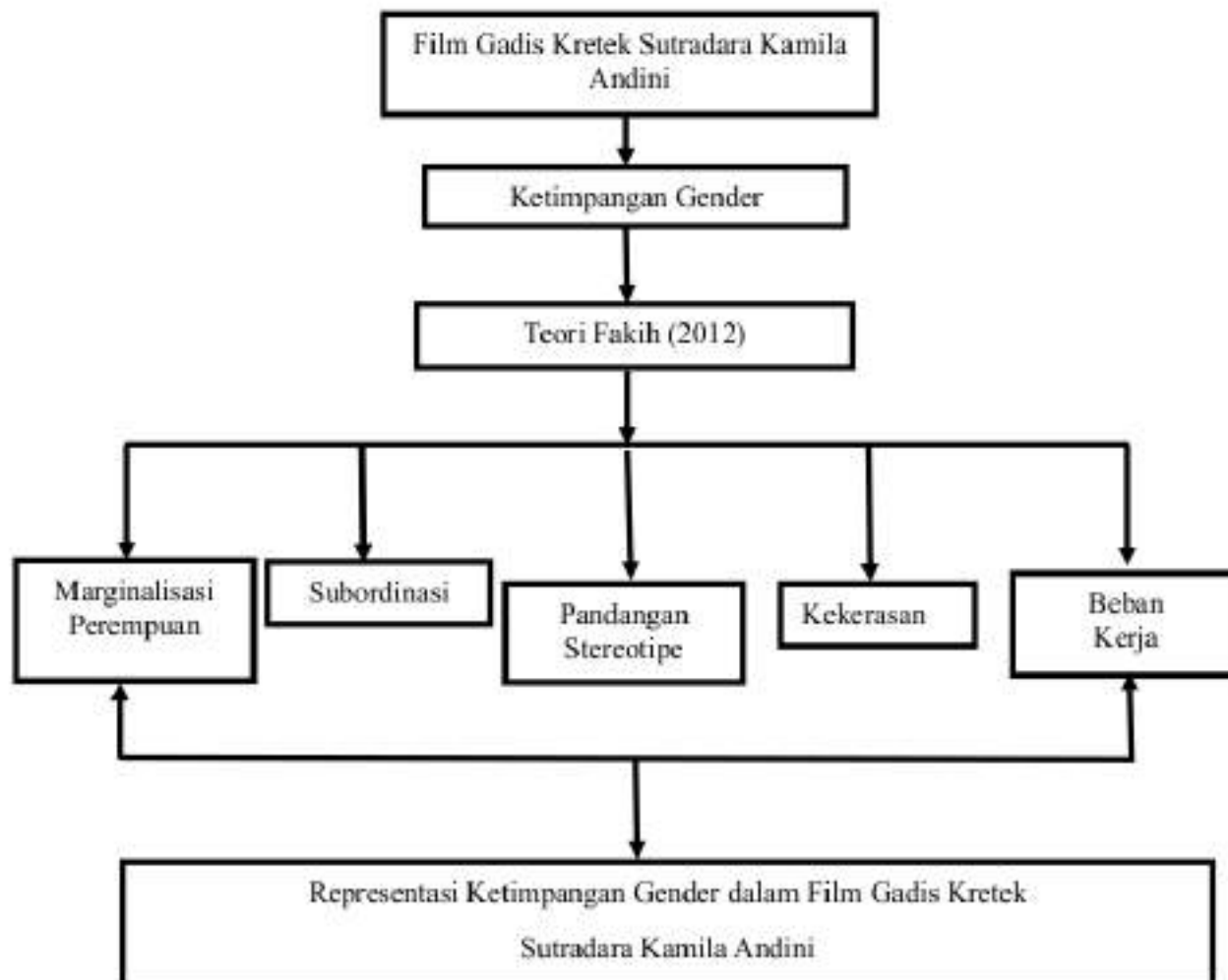
demikian, narasi film sering kali mencerminkan nilai, norma, serta fenomena sosial yang ada dalam konteks sosial-budaya tertentu (Danesi, 2010).

Sementara itu, Dewi (2017) mengemukakan bahwa film merupakan salah satu media elektronik tertua yang mampu menghadirkan realitas ke dalam bentuk visual di layar, seakan-akan memindahkan kehidupan nyata ke dalam dimensi sinematik. Dewi menambahkan bahwa film kini telah berkembang menjadi alat komunikasi yang kuat, membawa pesan-pesan yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara luas dan beragam. Sebagai cerminan realitas, film bukan hanya berperan dalam membentuk sikap penonton, tetapi juga memiliki potensi besar dalam memengaruhi cara pandang dan sistem kepercayaan individu. Secara esensial, setiap film dapat dianggap sebagai dokumen sosial dan budaya yang mencerminkan kondisi zaman ketika karya tersebut diciptakan, meskipun pembuatannya tidak selalu bertujuan demikian. Keunggulan film dibandingkan media lainnya terletak pada sinergi elemen suara dan gambar, yang menjadikannya lebih menarik dan mudah diingat oleh penonton, sebagaimana ditegaskan oleh Pusat Apresiasi Film.

Film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur teks sastra dan dapat dijelaskan dalam kerangka tekstual. Tujuan utama menonton film adalah untuk hiburan. Namun, selain itu di film pun dapat mengandung fungsi informatif maupun edukatif bahkan persuasif (Klaler, 2017). Melalui medium ini, penonton tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga memperoleh inspirasi hidup, motivasi, serta memperluas cakrawala pengetahuan mereka. Film sendiri merupakan representasi kehidupan manusia, yang juga dikenal dengan istilah *movie*. Dalam lingkup yang lebih luas, film disebut sebagai sinema kata yang berasal dari istilah "sinematik" yang berarti pergerakan. Secara etimologis, film atau sinema dapat dimaknai sebagai seni merekam gerak melalui cahaya. Untuk merealisasikan gambaran gerak tersebut, dibutuhkan alat khusus yang dikenal dengan kamera.

C. Alur Berpikir

Rangkaian pemikiran dalam penelitian ini dibangun berdasarkan variabel kajian berupa representasi ketimpangan gender dan sistem patriarki, dengan objek kajian utama yaitu film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap serta memaparkan bagaimana ketimpangan gender dan dominasi patriarki ditampilkan dalam film tersebut. Fokus analisis diarahkan pada berbagai bentuk ketidakadilan yang muncul sebagai akibat dari diskriminasi gender, dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Fakhri (2012), yang mencakup aspek marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi, stereotip, kekerasan berbasis gender, serta beban kerja ganda. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika ketimpangan gender dan patriarki dalam narasi film *Gadis Kretek*. Alur pemikiran tersebut dituangkan secara sistematis dalam kerangka konseptual berikut.



Bagan 2.1 Alur Berpikir Penelitian Representasi Ketimpangan Gender dalam Film *Gadis Kretek* Sutradara Kamila Andini

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan penelitian cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan penelitian berfungsi sebagai landasan utama dalam menentukan proses pengumpulan, analisis, serta interpretasi data agar hasil penelitian memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilandasi oleh pendekatan feminisme, yang menitikberatkan perlunya pemahaman secara mendalam terhadap perbedaan konseptual antara jenis kelamin biologis dan konstruksi sosial gender. Nuansa ini muncul karena pembaca serta kritikus laki-laki pada masa itu belum memiliki kepekaan dan kapasitas interpretatif yang memadai untuk menangkap substansi tulisan para pengarang perempuan secara adil dan akurat (Dunn & Bratman, 2016).

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra dan budaya berfokus pada representasi perempuan, relasi kuasa gender, serta suara perempuan yang terpinggirkan dalam teks. Khususnya untuk mengungkap bagaimana perempuan sering kali direpresentasikan secara subordinatif dan bagaimana struktur patriarki bekerja melalui narasi, karakter, serta bahasa. Pendekatan ini memberi ruang bagi pengalaman perempuan yang selama ini terpinggirkan agar dapat dimaknai sebagai bagian penting dalam pembentukan makna teks (Humm, 2016).

Pendekatan feminisme sangat relevan dan tepat digunakan dalam penelitian ini yang berjudul "Ketimpangan Gender dalam Film *Gadis Kretek*" karena fokus utama pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap dan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan sebagaimana direpresentasikan dalam teks film. Pendekatan

feminisme menempatkan gender sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai, norma, dan relasi kuasa dalam masyarakat, sehingga memungkinkan peneliti memahami bahwa ketimpangan yang dialami tokoh perempuan dalam film *Gadis Kretek* bukanlah akibat perbedaan biologis, melainkan hasil dari sistem sosial patriarki yang mengatur posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan pandangan Sugiyono (2016), jenis penelitian secara umum dibedakan menjadi penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, dan penelitian pengembangan. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengukuran data dalam bentuk angka serta analisis statistik untuk menguji hipotesis dan hubungan antarvariabel secara objektif. Penelitian kuantitatif ini metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yaitu pandangan yang menekankan objektivitas, pengukuran, dan pengujian empiris terhadap suatu fenomena. Penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan memperoleh data yang dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian yang terstandar, seperti angket, tes, atau lembar observasi, sehingga data yang diperoleh bersifat terukur dan dinyatakan dalam bentuk angka (Sugiyono, 2016).

Sementara itu, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, proses, dan fenomena sosial secara mendalam melalui data deskriptif seperti kata-kata, tindakan, dan dokumen. Penelitian kuantitatif ini metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yaitu pandangan yang menekankan objektivitas, pengukuran, dan pengujian empiris terhadap suatu fenomena. Penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan memperoleh data yang dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian yang terstandar, seperti angket, tes, atau lembar observasi, sehingga data yang diperoleh bersifat terukur dan dinyatakan dalam bentuk angka (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif kerap kali dijuluki sebagai metode naturalistik karena proses

penelitiannya berlangsung dalam lingkungan yang alami atau tidak direkayasa (natural setting). Penelitian ini juga dikenal dengan istilah *ethnography method*, lantaran pada mulanya metode tersebut lebih dominan digunakan dalam eksplorasi antropologi budaya. Dinamakan kualitatif sebab baik data yang diperoleh maupun cara analisisnya memiliki karakter non-numerik. Sementara itu, penelitian deskriptif merupakan jenis investigasi ilmiah yang bertujuan mengidentifikasi nilai dari suatu variabel bebas baik tunggal maupun jamak tanpa melakukan perbandingan atau mengaitkannya dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*), peneliti tidak hanya mengkaji fenomena, tetapi mengembangkan sebuah produk dan menguji kualitas produk tersebut (Sugiyono, 2019). Peneliti pengembangan melakukan serangkaian langkah sistematis, dimulai dari mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada di lapangan, kemudian mengumpulkan data dan informasi sebagai dasar pengembangan, merancang produk, serta memvalidasi desain melalui ahli atau pakar yang relevan. Sugiyono (2016) menegaskan bahwa penelitian pengembangan tidak hanya berorientasi pada pengujian teori, tetapi lebih menekankan pada penciptaan produk yang aplikatif dan bermanfaat dalam memecahkan masalah nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengombinasikan kegiatan penelitian dan pembuatan produk dalam satu rangkaian proses.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif memfokuskan perhatian pada makna, proses, serta konteks suatu peristiwa atau kondisi tertentu sebagaimana terjadi secara alamiah. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif sebagai landasan analisisnya, mengingat pendekatan tersebut berorientasi pada pengumpulan data berupa narasi, baik tertulis maupun lisan, dari individu yang tindak-tanduknya dapat diamati. Penelitian kualitatif ini dinilai selaras dengan fokus kajian, yakni mengungkap dinamika ketimpangan gender serta yang tercermin dalam film *Gadis Kretek*. Pendekatan kualitatif menghasilkan data

yang bersifat deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian, hasil pengamatan, serta dokumen-dokumen yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali informasi secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap objek penelitian, tanpa melakukan manipulasi variabel maupun pengukuran secara numerik.

71

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam kajian film dengan pendekatan penelitian feminisme, film yang dijadikan sebagai sumber data tidak dapat diperlakukan seperti objek penelitian lapangan. Hal ini karena penelitian kualitatif terhadap film tidak bergantung pada lokasi penelitian secara fisik, melainkan menekankan pada fleksibilitas analisis terhadap teks film itu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif berbasis kajian film tidak diperlukan tempat penelitian sebagaimana pada penelitian lapangan. Hal ini dikarenakan objek penelitian berupa karya audiovisual yang dapat diakses secara dinamis melalui media digital, seperti platform *Netflix*.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini ditetapkan selama enam bulan. Penetapan durasi tersebut didasarkan pada kebutuhan analisis data yang bersumber dari film sebagai objek penelitian. Karena objek penelitian berupa film yang telah tersedia dan tidak menuntut interaksi langsung dengan partisipan di lapangan, maka pelaksanaan penelitian tidak bergantung pada kondisi lapangan tertentu, melainkan difokuskan pada proses pengumpulan dan analisis data secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu enam bulan, dimulai dari bulan Agustus 2025 hingga bulan Januari 2026. Penentuan waktu tersebut disesuaikan dengan tahapan analisis film sebagai sumber data utama, tanpa melibatkan kegiatan penelitian lapangan atau interaksi langsung dengan partisipan.

69

Tabel 3. 1 Kegiatan dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian				
		Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	Merumuskan masalah	✓				
2	Pengajuan data	✓				
3	Merumuskan judul	✓				
4	Penyusunan BAB I,II,III		✓	✓		
5	Mengumpulkan data				✓	
6	Mengelompokkan data				✓	
7	Menganalisis data					✓
8	Penyusunan BAB IV					✓
9	Penyusunan BAB V					✓
10	Laporan					✓
11	Revisi					✓

C. Data dan Sumber

1. Data

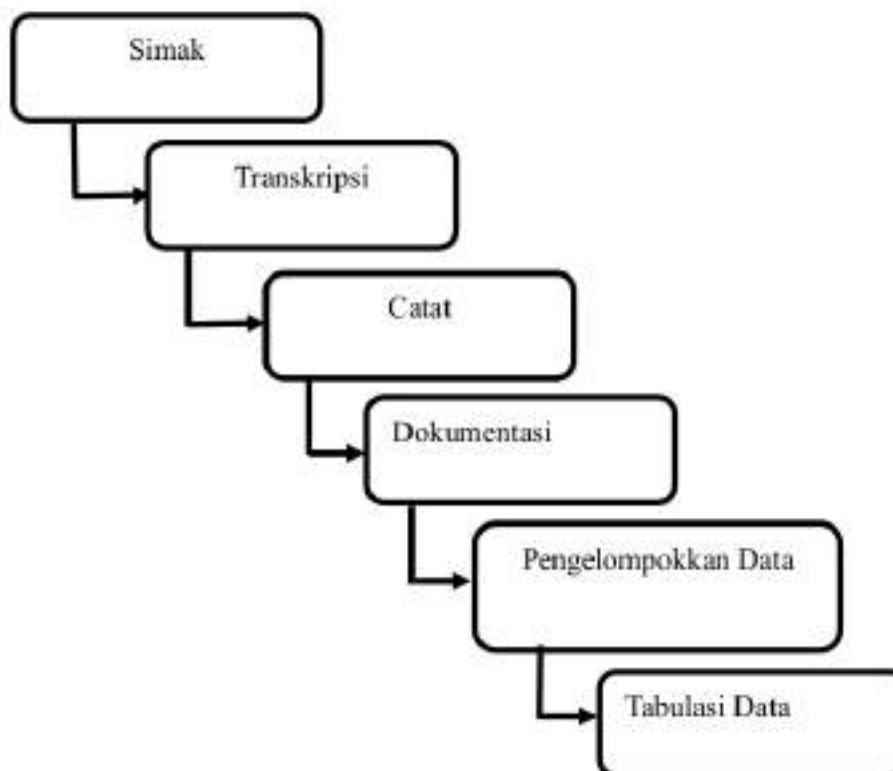
Menurut pandangan (Moleong, 2018), data dipahami sebagai materi mentah yang bersumber dari kenyataan empiris dan dijadikan landasan utama dalam penarikan simpulan penelitian. Dalam penelitian ini, data dikaji dengan pendekatan feminisme, yaitu suatu perspektif kritis yang berfokus pada pengalaman, posisi, serta relasi kuasa perempuan dalam struktur sosial dan budaya. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dianalisis dengan menempatkan perempuan sebagai subjek utama kajian serta menyoroti bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan. Data berperan sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan suatu penelitian. Pada film *Gadis Kretek*, peneliti menyoroti dinamika ketimpangan gender. Data yang dianalisis tidak terbatas pada percakapan antartokoh, melainkan lebih terperinci pada satuan kebahasaan berupa kata, frasa, klausa dan kalimat, yang terdapat dalam dialog pada film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini.

2. Sumber Data

Berdasarkan pemikiran Sugiyono (2017), sumber data merujuk pada objek atau entitas yang menjadi asal diperolehnya informasi yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data berupa data primer audiovisual, yaitu serial film *Gadis Kretek* yang disutradarai oleh Kamila Andini. Serial tersebut terdiri atas lima episode dengan durasi tayang sekitar satu jam pada setiap episode. Film *Gadis Kretek* dipilih sebagai sumber data karena memuat narasi, dialog, adegan visual, serta representasi karakter yang menjadi titik kumpul informasi untuk ditelaah secara mendalam. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif, yakni dipilih secara sadar dan terarah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Film *Gadis Kretek* dinilai relevan karena mampu menghadirkan representasi relasi gender, posisi perempuan, serta dinamika kekuasaan yang signifikan untuk dianalisis. Dengan demikian, sumber data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendukung pencapaian tujuan penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data memegang peranan vital dalam tahapan riset ilmiah. Seorang peneliti tidak akan mampu memperoleh informasi yang dibutuhkan apabila tidak memahami metode yang tepat dalam pelaksanaannya (Sugiyono, 2016). Prosedur penhumpulan data ini menjadi fondasi utama dalam proses penelitian. Tanpa penguasaan terhadap metode pengumpulan data yang sesuai, data yang diperoleh kemungkinan besar tidak akan selaras dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut ini ditampilkan bagan alir prosedur pengumpulan data yang diterapkan.



113

Bagan alir 3.1 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang pertama, yakni tahap simak. Tahap simak merupakan kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dengan cara mengamati secara cermat objek penelitian, yaitu film *Gadis Kretek*. Pada tahap ini, peneliti menempatkan diri sebagai pengamat aktif yang menyimak keseluruhan isi film secara berulang dan mendalam. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyimak alur cerita,

dialog antartokoh, perilaku tokoh, ekspresi nonverbal, serta konteks sosial-budaya yang ditampilkan dalam setiap adegan. Penyimakan dilakukan tidak hanya untuk memahami cerita secara umum, tetapi juga untuk mengidentifikasi bagian-bagian film yang merepresentasikan relasi gender, posisi perempuan, serta bentuk-bentuk ketimpangan gender. Peneliti secara khusus memperhatikan tuturan verbal dan satuan kebahasaan berupa kata, farsa dan kalimat, yang mencerminkan pandangan patriarkal maupun resistensi perempuan terhadap ketimpangan gender. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhammad (2011) menjelaskan bahwa proses menyimak terhadap objek penelitian dilakukan melalui teknik penyadapan. Dengan kata lain, praktik metode simak secara teknis diterapkan melalui penyadapan. Dalam rangka memperoleh data, penulis melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa, percakapan antara satu atau lebih individu, maupun terhadap penggunaan bahasa tertulis.

Prosedur pengumpulan data yang kedua, yakni tahap transkripsi. Tahap transkripsi merupakan kegiatan mengalihwahkan data audiovisual lisan ke dalam bentuk data tertulis agar dapat dianalisis secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti mentranskripsikan secara teliti dialog, tuturan, dan satuan kebahasaan yang terdapat dalam film *Gadis Kretek*. Peneliti menuliskan secara verbatim setiap dialog yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, khususnya tuturan yang merepresentasikan relasi gender, posisi perempuan, serta bentuk-bentuk ketimpangan gender. Transkripsi tidak hanya mencakup kalimat secara utuh, tetapi juga kata dan frasa tertentu yang mengandung makna ideologis dari sudut pandang feminisme. Selain dialog, peneliti turut mencatat keterangan konteks adegan, seperti situasi percakapan, ekspresi tokoh, intonasi, serta tindakan nonverbal yang memperkuat makna tuturan. Tahap transkripsi ini bertujuan untuk menghasilkan data tertulis yang akurat dan lengkap sebagai dasar analisis. Dengan adanya transkripsi, peneliti dapat mengkaji data secara lebih mendalam, objektif, dan terstruktur, sehingga memudahkan proses pengelompokan, penafsiran, serta penarikan simpulan terkait representasi ketimpangan gender dalam film berdasarkan pendekatan feminisme. Sejalan dengan pendapat tersebut, Moleong (2018) menguraikan bahwa transkripsi merupakan tahapan konversi dari materi audio atau visual menjadi bentuk tulisan, sehingga informasi verbal dapat diolah dan ditelaah secara terstruktur dan metodologis. Teknik ini digunakan untuk mentransformasikan

wawancara, diskusi, atau dialog audiovisual menjadi tulisan, dan banyak diterapkan dalam penelitian kualitatif yang melibatkan data dari wawancara, observasi partisipatif, maupun media visual seperti film dan video.

Prosedur pengumpulan data yang ketiga, yakni tahap catat. Tahap catat merupakan kegiatan lanjutan setelah tahap simak dan transkripsi, yang bertujuan untuk mencatat dan mengorganisasi data penelitian secara sistematis. Pada tahapan ini, peneliti menyeleksi dan mencatat satuan kebahasaan berupa kalimat, kata, dan frasa, serta potongan dialog dan adegan yang mengandung representasi ketimpangan gender. Data tersebut kemudian dicatat dalam tabel atau format pencatatan khusus sesuai dengan indikator analisis feminisme, seperti **marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotype gender, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja ganda**. Selain itu, peneliti **juga** mencatat konteks kemunculan data, meliputi tokoh yang terlibat, situasi adegan, serta makna yang tersirat di balik tuturan atau tindakan tokoh. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mahsun (2012) catat merupakan tahap lanjutan yang dijalankan setelah metode simak dengan teknik-teknik pendukung sebelumnya. Teknik ini melibatkan pencatatan secara sistematis terhadap kejadian atau materi yang dijadikan fokus pembahasan permasalahan yang telah ditetapkan. Sebagai salah satu metode pengumpulan data, teknik catat dilakukan dengan merekam informasi penting yang diperoleh dari beragam sumber, baik tertulis maupun visual. Pendekatan ini umum diaplikasikan dalam penelitian kualitatif, terutama pada kajian sastra, analisis teks, film, dan dokumen terkait lainnya. Dalam praktiknya, peneliti melakukan observasi atau pembacaan mendalam terhadap bahan, kemudian mendokumentasikan segmen-segmen yang relevan dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian.

Prosedur pengumpulan data keempat, yakni tahap dokumentasi. Tahap dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan dan pengarsipan data pendukung yang berkaitan dengan objek dan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai bentuk dokumen yang relevan untuk memperkuat dan melengkapi data utama yang bersumber dari film *Gadis Kretek*. Dalam pelaksanaannya, peneliti mendokumentasikan cuplikan adegan, tangkapan layar (screenshot), transkrip dialog, serta catatan hasil pengamatan yang berkaitan dengan representasi ketimpangan gender. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung berupa sinopsis film,

informasi produksi, serta referensi pustaka yang relevan dengan kajian feminisme dan kajian film. Seluruh dokumen tersebut disimpan dan diorganisasi secara sistematis agar mudah ditelusuri kembali selama proses analisis. Menurut Sudaryono (2019) dokumentasi adalah metode pengumpulan data langsung dari lokasi penelitian melalui sumber seperti buku, peraturan, laporan, foto, film, dan data riset. Dalam studi ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data primer berupa jurnal, catatan, transkrip, foto kegiatan, hasil riset, dan tangkapan layar film. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dari subjek penelitian dan adegan film "*Gadis Kretek*" yang merepresentasikan isu ketimpangan gender.

Prosedur pengumpulan data kelima yakni, tahap pengelompokkan data. Tahap ini merupakan proses pengorganisasian dan pengklasifikasian data yang telah diperoleh melalui tahap simak, transkripsi, catat, dan dokumentasi. Pengelompokkan data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis secara terarah dan sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti mengelompokkan data berupa dialog, satuan kebahasaan (kata, frasa, dan kalimat), serta konteks adegan dalam film *Gadis Kretek* berdasarkan indikator ketimpangan gender dalam perspektif feminisme. Data diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe gender, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja ganda. Setiap data ditempatkan pada kelompok yang paling sesuai dengan karakteristik dan makna yang dikandungnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa pengelompokkan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan kesamaan makna, karakteristik, atau tema tertentu. Proses ini membantu peneliti dalam menyusun data secara sistematis sehingga memudahkan tahap analisis dan penarikan simpulan.

Tabel 3.2 Tabulasi Data Ketimpangan Gender

Ketimpangan Gender	Kategori	Indikator	Jumlah Data
	Marginalisasi Perempuan	1. Perempuan tidak diberi akses terhadap pekerjaan 2. Perempuan disingkirkan dari ruang publik/produksi 3. Perempuan dianggap tidak mampu memimpin atau berbisnis 4. Hasil kerja perempuan diambil alih atau tidak diakui.	
	Subordinasi	1. Laki-laki menjadi pengambil Keputusan utama 2. Perempuan harus patuh tanpa ruang berpendapat 3. Peran perempuan dianggap lebih rendah 4. Perempuan hanya sebagai pendukung.	
	Pandangan Stereotipe	1. Perempuan dianggap lemah/emosional 2. Perempuan dinilai dari fisik/penampilan 3. Laki-laki dianggap lebih rasional/kuat.	
	Kekerasan	1. Fisik : pemukulan/penyiksaan 2. Verbal : hinaan, bentakan 3. Psikologis : tekanan,	

		ancaman	
		4. Simbolik : perlakuan tidak adil yang dianggap wajar.	
	Beban Kerja	1. Peran ganda (rumah kerja) 2. Tidak ada pembagian kerja dengan laki-laki 3. Perempuan tetap mengurus domestik 4. Beban lebih berat pada perempuan.	

Prosedur pengumpulan data yang keenam, yakni tahap ⁸⁵ tabulasi data. Tahap tabulasi data merupakan ¹³ proses penyusunan dan penyajian data ke dalam bentuk tabel secara sistematis agar data yang telah dikelompokkan dapat dibaca, dibandingkan, dan dianalisis dengan lebih mudah. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyusun data yang telah melalui tahap pengelompokkan ke dalam tabel-tabel analisis. Setiap tabel memuat unsur-unsur penting, seperti nomor data, kutipan dialog atau satuan kebahasaan (kalimat, kata, dan frasa), adegan atau konteks kemunculan data, tokoh yang terlibat, serta kategori ketimpangan gender berdasarkan pendekatan feminisme, seperti ¹³ marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe gender, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja ganda. Peneliti juga dapat menambahkan kolom keterangan atau interpretasi awal untuk mempermudah proses analisis lanjutan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2013) penyusunan data ke dalam bentuk tabel, atau yang dikenal dengan tabulasi data, merupakan langkah sistematis dalam merapikan informasi agar lebih terstruktur. Kegiatan ini bisa dilakukan secara manual maupun dengan bantuan teknologi komputer, bertujuan untuk menyederhanakan proses pengamatan dan penelaahan. Intinya, tabulasi mencakup proses mentransformasikan data mentah ke dalam format tabel atau daftar guna mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Output dari tabulasi tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian, karena data lapangan telah tersusun rapi dan terintegrasi dalam tabel-tabel yang mudah untuk ditafsirkan.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2018), pengolahan data adalah langkah sistematis yang dilakukan untuk menata dan menginterpretasikan informasi yang dihimpun dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen terkait. Tahapan ini mencakup pengelompokan data ke dalam kategori tertentu serta pemisahan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana untuk dianalisis lebih lanjut, penyatuan informasi secara menyeluruh, pembentukan pola-pola, seleksi aspek-aspek penting yang akan dikaji lebih lanjut, serta penarikan kesimpulan agar hasilnya dapat dipahami dengan jelas oleh peneliti maupun pihak lain.

Keakuratan dan ketelitian dalam pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena setiap sumber data memiliki karakteristik, sudut pandang, dan tingkat kedalaman informasi yang berbeda. Moleong menegaskan bahwa proses analisis data bukanlah kegiatan mekanis, melainkan pekerjaan intelektual yang menuntut konsentrasi tinggi, keterlibatan penuh peneliti, serta pengaktifan kemampuan fisik dan mental secara intensif agar makna data dapat ditafsirkan secara tepat dan mendalam (Moleong, 2018).

Selain itu, peneliti menelaah berbagai literatur yang relevan secara mendalam guna memperkuat serta memverifikasi kerangka teori yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari sumber melalui berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi). Kegiatan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sehingga menghasilkan variasi data dengan tingkat keragaman yang cukup tinggi. Untuk mengkaji data tersebut secara komprehensif dan sistematis, pendekatan analisis yang diterapkan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman. Teori tersebut dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014), mereka menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan, yang meliputi empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Tindakan ini meliputi transformasi rekaman wawancara audio menjadi bentuk teks (transkrip), melakukan pemindaian terhadap materi, mengetikkan

data lapangan, serta mengkategorikan dan merangkai data tersebut ke dalam berbagai klasifikasi yang disesuaikan berdasarkan asal sumber informasinya.

24

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analitis yang meliputi pengelompokan, penyaringan, serta penyusunan ulang informasi secara selektif sehingga data yang telah disederhanakan mampu menyajikan representasi yang lebih fokus dan terarah, sehingga memudahkan identifikasi tema utama dari hasil pengamatan.

3. Penyajian Data

Penyajian data diwujudkan melalui analisis dalam format matriks, jaringan, grafik, ataupun diagram. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan cara narasi singkat, tabel, bagan, serta pemetaan relasi antar kategori. Dengan metode penyajian ini, data menjadi terstruktur dan terorganisir dengan rapi, sehingga memudahkan proses pemahaman.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan simpulan berperan sebagai proses verifikasi sekaligus refleksi akhir. Temuan awal yang disajikan bersifat indikatif dan dapat mengalami revisi jika bukti pendukung yang lebih kokoh tidak berhasil ditemukan pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, simpulan ini memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban yang komprehensif terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sejak awal penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Merujuk pada penjelasan dari Sugiyono (2019), teknik triangulasi data merupakan strategi pengumpulan informasi yang memadukan aneka ragam jenis serta sumber data yang tersedia. Di sisi lain, Wijaya (2018) mengartikan triangulasi sebagai upaya validasi data melalui pemanfaatan berbagai sumber, pendekatan, dan momen pengumpulan yang berbeda. Menurutnya, konsep triangulasi mencakup empat dimensi utama, yakni: (1) triangulasi pendekatan, (2) triangulasi antarpeneliti (relevan dalam riset kolaboratif), (3) triangulasi sumber informasi, serta (4) triangulasi perspektif teori. Penjelasan berikut merinci keempat dimensi tersebut

1. Triangulasi Metode

Metode triangulasi diterapkan dengan mengontraskan data melalui berbagai pendekatan yang berbeda. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti memanfaatkan teknik wawancara, observasi, serta survei. Untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan valid, digunakan kombinasi wawancara bebas dan terstruktur.

2. Triangulasi Teknik

Metode triangulasi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk memperkokoh keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan ulang informasi yang berasal dari sumber yang sama melalui beragam pendekatan yang berbeda. Sebagai ilustrasi, data yang diperoleh dari observasi kemudian divalidasi kembali melalui teknik wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Metode triangulasi waktu memegang peranan krusial dalam memperkokoh validitas data. Informasi yang diperoleh dari wawancara di pagi hari, saat narasumber berada pada kondisi optimal, cenderung menghasilkan data yang lebih presisi. Oleh sebab itu, proses verifikasi keautentikan data harus dilakukan melalui perpaduan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan pada berbagai waktu dan situasi, demi menjamin bahwa data yang dikumpulkan benar-benar dapat diandalkan.

4. Triangulasi Teori

Hasil akhir penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk rumusan informasi atau tesis yang kemudian dikaji ulang dengan teori relevan untuk mengurangi bias subjektif peneliti. Triangulasi teori digunakan untuk memperdalam pemahaman, asalkan peneliti teliti dalam menggali landasan teoretis. Tahap ini paling menantang karena mengharuskan peneliti menggunakan keahlian penilaian saat membandingkan temuan dengan perspektif yang mungkin berbeda signifikan (Rahardjo, 2010).

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori Fakih (2012) meliputi marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja sebagai metode untuk memvalidasi data dengan merujuk pada berbagai teori

yang relevan. Dengan perspektif teori, peneliti mampu menguji dan memperkuat temuan secara lebih akurat. Proses ini melibatkan analisis pola data berdasarkan teori tersebut, sehingga menghasilkan interpretasi yang sah dan memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa triangulasi teori dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menguji dan memperkaya hasil analisis data dengan cara mengaitkan temuan penelitian dengan lebih dari satu teori. Melalui proses ini, peneliti dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, penerapan triangulasi teori memiliki fungsi penting dalam memperkaya kedalaman pemahaman, dengan syarat peneliti mampu menggali secara mendalam landasan teoretis yang terkait dengan hasil analisis data yang diperoleh. Fase ini dianggap sebagai proses paling kompleks dan menantang, karena mengharuskan peneliti mengaplikasikan kemampuan penilaian ahli (*expert judgement*) dalam membandingkan hasil temuan dengan kerangka teori tertentu, terutama ketika terdapat perbedaan signifikan antara keduanya (Rahardjo, 2010).

Dalam kajian ini, metode triangulasi teori diaplikasikan sebagai strategi untuk memastikan validitas data dengan merujuk pada landasan teori. Penelitian triangulasi teori ini melibatkan pemanfaatan kerangka teori sebagai pijakan dalam menganalisis data yang terkumpul. Melalui mekanisme tersebut, peneliti dapat melakukan pengujian sekaligus validasi dengan teori Fakih (2012) tentang ketimpangan gender terhadap temuan penelitian dari sudut pandang teoretis. Tahapan ini mencakup identifikasi pola dan struktur data yang dianalisis berdasarkan teori yang relevan dan mendukung. Dengan mengintegrasikan teori Fakih (2012) peneliti mampu mengokohkan akurasi serta keabsahan interpretasi data, sehingga menghasilkan temuan yang lebih kredibel dan meyakinkan. Penelitian triangulasi teori ini memberi ruang bagi peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian berjudul “Representasi Ketimpangan Gender dalam Film *Gadis Kretek* Sutradara Kamila Andini” membahas tentang representasi ketimpangan gender yang meliputi: a) Marginalisasi Perempuan, b) Subordinasi, c) Pandangan Stereotipe, d) Kekerasan, e) Beban Kerja.

A. Deskripsi Data

Hasil penelitian mengenai film “Gadis Kretek” Sutradara Kamila Andini menunjukkan fokus penelitian pada aspek representasi gender. Perspektif gender yang meliputi: a) Marginalisasi Perempuan, b) Subordinasi, c) Pandangan Stereotipe, d) Kekerasan, e) Beban Kerja.

Tabel 4.1 Tabulasi Data

Film	Ketimpangan Gender	Jumlah Data
Film “Gadis Kretek” Sutradara Kamila Andini	Marginalisasi Perempuan	12
	Subordinasi	7
	Pandangan Stereotipe	8
	Kekerasan	11
	Beban Kerja	27
Total Data		65

B. Hasil dan Temuan Data

1. Deskripsi Perspektif Gender Aspek Marginalisasi Perempuan dalam Film *Gadis Kretek*

Marginalisasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk ketimpangan struktural yang menyebabkan keterpurukan ekonomi terhadap kelompok gender tertentu, khususnya perempuan, sebagai akibat dari konstruksi sosial berbasis gender. Fenomena ini bisa

dipicu oleh berbagai faktor, seperti regulasi pemerintah, interpretasi keagamaan, nilai-nilai budaya, tradisi yang mengakar, bahkan hingga klaim-klaim akademik. Penyingkiran peran perempuan tidak hanya tampak di ranah profesional, tetapi juga mencakup lingkup domestik, kehidupan sosial, budaya, hingga sistem kenegaraan.

Dalam series *Gadis Kretek* episode 1 ini marginalisasi perempuan ditunjukkan ketika tokoh Dasiyah yang tampak ahli dalam meracik saus kretek tidak diakui kemampuannya karena dia seorang perempuan yang tidak seharusnya melakukan pekerjaan tersebut.

Data 01



Gambar 1. Dasiyah membantu meracik kretek.

Pak Jagat : ² Dasiyah, tumben, ke pasar? *Cah wedok kok mainannya rokok, mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau mbakau hahaha. Sama siapa? Ibu mu, ta?*

Dasiyah : Enggak, Pak Jagat. Saya...

(MP/01, Episode 1, 00:21:23)

Data 01 menyatakan adanya marginalisasi perempuan karena tokoh Dasiyah dianggap tidak pantas terlibat dalam dunia kretek atau rokok hanya karena dia perempuan. Dibuktikan dari ucapan tokoh Pak Jagat ³⁰ “*Cah wedok kok mainannya rokok, mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau mbakau hahaha.*” Kalimat “*cah wedok kok mainannya rokok*” memperlihatkan anggapan bahwa pekerjaan atau aktivitas yang berkaitan dengan rokok dianggap tidak pantas dilakukan perempuan karena bertentangan dengan norma sosial. Selain itu, pernyataan ⁴ “*mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau mbakau*” menunjukkan bahwa nilai perempuan diukur berdasarkan penerimaan laki-laki dan standar femininitas tertentu.

Perempuan dipandang harus menjaga citra agar dianggap layak, sementara kemampuan atau pekerjaannya tidak dihargai. Hal ini mencerminkan marginalisasi perempuan karena perempuan dibatasi oleh stigma dan ekspektasi sosial yang

menempatkannya pada posisi lebih rendah dibanding laki-laki. “*Hahaha*” tawa dari Pak Jagat juga mengandung stigma dan candaan yang membuat diskriminasi terhadap perempuan terlihat biasa, sehingga tanpa disadari memperkuat pandangan bahwa perempuan harus tetap dalam batasan peran tradisional. Dasiyah mencoba mengkritisi kualitas produk tembakau, namun respon yang ia terima justru penolakan dan perendahan karena statusnya sebagai perempuan.

Data 02



Gambar 2. Dasiyah menggantikan bapaknya menerima kiriman tembakau.

21

Pak Budi : Ngapain kamu?

Dasiyah : Kualitasnya berbeda dari yang Pak Budi tunjukkan di pasar.

Pak Budi : Kamu nuduh saya? Kamu nuduh saya? Bisa *po*, menjual kretek tanpa menjual *mbakau*? Itu bukan urusanmu. Urusanmu itu cuma bersih-bersih rumah sama cari suami! Dong ora?

(MP/02, Episode 1, 00:36:11)

Data 02 menyatakan bentuk marginalisasi perempuan karena Dasiyah tidak diberi ruang untuk berpendapat dalam dunia kerja, bahkan dibatasi hanya pada peran domestik seperti mengurus rumah dan mencari suami. Dibuktikan dengan pernyataan dari Pak Budi “Itu bukan urusanmu. Urusanmu itu cuma bersih-bersih rumah sama cari suami.” Kalimat “Itu bukan urusanmu” memperlihatkan adanya pembatasan terhadap perempuan untuk ikut berpendapat atau terlibat dalam suatu persoalan tertentu. Perempuan dianggap tidak pantas mencampuri urusan yang dipandang lebih layak dibahas atau diputuskan oleh laki-laki. Pandangan tersebut menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender karena perempuan ditempatkan sebagai pihak yang tidak memiliki otoritas maupun kapasitas dalam ruang publik. Selain itu, pernyataan “urusanmu itu cuma bersih-bersih rumah sama cari suami” secara jelas memperlihatkan pandangan bahwa perempuan tidak layak terlibat dalam urusan

ekonomi atau publik, dan hanya ditugaskan pada pekerjaan rumah tangga serta peran sebagai istri. Selain itu, kemampuannya diremehkan dan pendapatnya ditolak hanya karena ia perempuan, sehingga terlihat jelas adanya ketidaksetaraan gender dalam adegan tersebut. Kalimat "*Dong ora?*" juga mengandung penegasan bernada merendahkan yang memperlihatkan bahwa pandangan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang normal dan harus diterima begitu saja. Ucapan tersebut secara tidak langsung memberikan tekanan sosial agar perempuan tetap berada dalam batasan peran tradisional tanpa memiliki kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri.

Ketika Dasiyah masuk ke ruang saus, bagian penting dalam produksi kretek, untuk menyampaikan ide tentang inovasi saus baru. Namun, kehadirannya justru ditolak oleh Pak Dibyo yang menganggap perempuan tidak pantas berada di ruang tersebut. Meskipun Dasiyah berusaha meyakinkan dengan ide dan kemampuannya, ia tetap tidak diberi kesempatan.

Data 03



Gambar 3. Dasiyah ketahuan pergi ke ruang saus.

Dasiyah : Saya tahu. Jika saya diberi kesempatan. Berikan saya waktu. Saya akan membuktikan.

Pak Dibyo: Oh, ini kelewatan, Pak Idroes. Kelewatan, tidak bisa, **tidak bisa perempuan ada di ruang saus. Ora ilok!** Kalau sesudah ini, kretek merdeka rasanya asem, jangan salahkan saya, ya.

Soeraja : Pak Dibyo, saya bisa pastikan ruang saus bersih besok, Pak. *Pripun, Pak?*

Pak Dibyo : Harus benar-benar bersih.

Soeraja : *nggih*, Pak. Saya jamin.

Pak Dibyo : **Tidak ada bau-bau perempuan.** Dan ini juga harus dibersihkan.

(MP/03, Episode 2, 00:34:24)

Data 03 menyatakan marginalisasi perempuan karena Dasiyah dilarang masuk ruang penting, diremehkan kemampuannya, dan dianggap membawa pengaruh buruk hanya

karena dia perempuan. Dibuktikan dengan pernyataan ¹¹ “tidak bisa perempuan ada di ruang saus. Ora ilok!” Selain itu, ucapan seperti “bau-bau perempuan” menunjukkan adanya stigma yang merendahkan, sehingga perempuan tidak diberi kesempatan dalam dunia kerja. Kalimat “tidak bisa perempuan ada di ruang saus” menunjukkan adanya larangan bagi perempuan untuk ikut terlibat dalam proses produksi. Larangan tersebut bukan didasarkan pada kemampuan atau keahlian, melainkan semata-mata karena perempuan dipandang tidak sesuai berada di lingkungan kerja tersebut. Selain itu, pernyataan “ora ilok!” memperlihatkan kuatnya pengaruh ¹⁴ norma sosial dan budaya yang membatasi kebebasan perempuan. Keberadaan perempuan di ruang saus dianggap bertentangan dengan adat atau kepantasan yang berlaku dalam masyarakat.

Sementara itu, pernyataan “bau perempuan” mengandung makna merendahkan yang menempatkan perempuan sebagai sesuatu yang dianggap mengganggu atau tidak diinginkan. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya stigma negatif terhadap identitas perempuan sehingga kehadiran mereka dipandang membawa pengaruh buruk di lingkungan kerja. Perempuan akhirnya tidak dinilai dari kemampuan maupun kontribusinya, tetapi dari stereotip yang dilekatkan pada jenis kelaminnya. Hal ini memperlihatkan bentuk diskriminasi yang semakin ¹⁴ memperkuat posisi perempuan sebagai pihak yang dipandang lebih rendah dibanding laki-laki.

Dasiyah mencoba memberi ide strategi pemasaran, tetapi tidak langsung ditanggapi serius oleh beberapa lawan bicaranya pada adegan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan kurang diberi ruang dalam pengambilan keputusan.

Data 04



Gambar 4. Dasiyah memberikan ide pemasaran kretek.

¹⁸ Idroes : Jadi, Pak Tira bantu penjualan saya di sana. Nanti saya bantu penjualan Pak Tira di sini. Keretek kita sama-sama punya penikmat. Jadi sama-sama untung.

Dasiyah : Pak, kita butuh lebih dari sekedar strategi pemasaran.

Pak Tira : Kamu juga tertarik dengan keretek *to, cah ayu?*

Idroes : **Sebenarnya karena dari kecil Dasiyah ini biasa bantu-bantu saya di pabrik. Bukan sesuatu yang sebenarnya bisa saya banggakan.**

(MP/04, Episode 2, 00:47:35)

Data 04 menyatakan marginalisasi perempuan karena pendapat Dasiyah tidak dianggap penting, ketertarikannya pada dunia kretek dianggap tidak biasa, dan bahkan perannya direndahkan oleh ayahnya sendiri. Dibuktikan dengan pernyataan *"Sebenarnya karena dari kecil Dasiyah ini biasa bantu-bantu saya di pabrik. Bukan sesuatu yang sebenarnya bisa saya banggakan."* Kalimat *"Sebenarnya karena dari kecil Dasiyah ini biasa bantu-bantu saya di pabrik"* memperlihatkan bahwa Dasiyah telah terbiasa terlibat dalam pekerjaan pabrik sejak usia kecil. Namun, kontribusi yang dilakukannya hanya dianggap sebatas membantu, sehingga kemampuan dan pengalamannya tidak dipandang sebagai sesuatu yang penting. Peran perempuan dalam pekerjaan tersebut cenderung diremehkan dan tidak dianggap setara dengan laki-laki.

Selain itu, pernyataan *"Bukan sesuatu yang sebenarnya bisa saya banggakan"* menunjukkan adanya pandangan bahwa keterlibatan perempuan di lingkungan pabrik dianggap bukan hal yang bernilai atau layak mendapat penghargaan. Ucapan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan dan pengalaman yang dimiliki perempuan cenderung dipandang rendah meskipun perempuan telah terlibat langsung dalam pekerjaan tersebut sejak lama. Akibatnya, kontribusi perempuan menjadi tidak diakui dan keberadaannya dianggap kurang penting dibanding laki-laki. Hal ini mencerminkan marginalisasi perempuan karena perempuan mengalami peminggiran dalam dunia kerja, di mana kemampuan dan partisipasinya tidak memperoleh pengakuan yang setara serta dipandang sebelah mata hanya karena ia seorang perempuan.

Hubungan Dasiyah dan Soeraja dibayangi norma sosial yang membatasi perempuan, sehingga Dasiyah tidak sepenuhnya bebas mengekspresikan perasaan atau menentukan pilihan.

Data 05



Gambar 5. Dasiyah membicarakan hubungannya dengan Soeraja.

Soeraja : Pak Idroes itu harus tahu kalau anak perempuannya ini adalah peracik saus yang sangat istimewa.

Dasiyah: Ini kretek kita, Mas. Kalau nanti kita tunjukkan ke bapak, **saya ingin kita juga bisa berterus terang soal hubungan kita.**

Soeraja : Saya ini belum pantas Jeng untuk ketemu bapak. Saya ingin punya usaha dulu. Agar pak Idroes itu yakin kalau saya bisa menjaga putrinya.

(MP/05, Episode 3, 00:11:23)

Data 05 menyatakan bahwa ucapan Soeraja yang ingin dianggap pantas dengan memiliki usaha agar bisa “menjaga putri” Pak Idroes menunjukkan bahwa Dasiyah masih dipandang sebagai pihak yang perlu dijaga dan dilindungi, bukan sebagai individu yang mandiri dan setara. Selain itu, dalam pernyataan “*saya ingin kita juga bisa berterus terang soal hubungan kita*” peran Dasiyah dalam hubungan juga dikaitkan dengan persetujuan ayahnya, sehingga **memperlihatkan bahwa perempuan belum sepenuhnya memiliki kebebasan dalam menentukan hidupnya sendiri.** Hubungan yang dijalani Dasiyah seolah tidak dapat diputuskan secara pribadi tanpa adanya campur tangan atau izin dari pihak keluarga laki-laki maupun orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa suara dan pilihan perempuan masih dianggap kurang memiliki otoritas dibanding keputusan keluarga atau laki-laki di sekitarnya. Kondisi tersebut mencerminkan marginalisasi perempuan karena perempuan ditempatkan pada posisi yang terbatas dalam menentukan arah hidup dan relasi pribadinya. Perempuan dipandang lebih sebagai objek yang harus dijaga daripada subjek yang memiliki hak penuh atas dirinya sendiri.

Ketika marginalisasi perempuan terhadap Dasiyah masih terlihat, terutama dalam aspek relasi sosial dan pilihan hidup.

Data 06



Gambar 6. Dasiyah mengaku mencintai pilihannya sendiri.

- Roemaisa : Ibu itu selalu ngajari kamu untuk jadi perempuan terhormat ya. Apa yang kamu lakukan ini bikin malu keluarga kita.
- Idroes : Kamu itu kenapa to Yah? Apa to kurang e Seno itu. Harus ngomong apa aku ke pak Tira.
- Dasiyah : Saya mencintai orang lain bu.

(MP/06, Episode 3, 00:23:15)

Data 06 menunjukkan bahwa marginalisasi perempuan terlihat dari terbatasnya kebebasan Dasiyah dalam menentukan hubungan dan masa depannya, serta adanya tekanan sosial yang lebih besar terhadap perempuan dibanding laki-laki. Dibuktikan dengan pernyataan “Ibu itu selalu ngajari kamu untuk jadi perempuan terhormat ya. Apa yang kamu lakukan ini bikin malu keluarga kita.” Kalimat “Ibu itu selalu ngajari kamu untuk jadi perempuan terhormat ya” memperlihatkan bahwa perempuan dituntut untuk menjaga sikap dan citra diri sesuai dengan standar sosial tertentu agar dianggap terhormat. Kehormatan perempuan menjadi sesuatu yang sangat diawasi, sehingga perempuan harus menyesuaikan tindakannya dengan harapan masyarakat dan keluarga.

Selain itu, pernyataan “Apa yang kamu lakukan ini bikin malu keluarga kita” menunjukkan bahwa tindakan perempuan dianggap memiliki pengaruh besar terhadap nama baik keluarga. Kesalahan atau keputusan yang diambil perempuan sering kali dipandang sebagai sumber rasa malu, sehingga perempuan menerima tekanan sosial yang lebih besar dibanding laki-laki. Perempuan cenderung dinilai berdasarkan kemampuan menjaga citra keluarga, bukan berdasarkan hak maupun kebebasan dirinya sebagai individu. Keputusan hidup Dasiyah tidak sepenuhnya berasal dari dirinya sendiri, tetapi dipengaruhi tekanan keluarga dan norma.

Marginalisasi perempuan selanjutnya ketika Pak Jagat berusaha melarang Soeraja untuk mencari Dasiyah dengan menggunakan ancaman tentang nasib ayahnya, sehingga perempuan diposisikan sebagai sumber persoalan yang harus dijaui.

Data 07



Gambar 7. Soeraja diminta melupakan Dasiyah

Pak Jagat : **Kalau kamu nggak mau bernasib seperti bapaknya, lebih baik lupakan perempuan itu.**

Soeraja : Tolong, pak! saya hanya ingin tahu keberadaan Dasiyah, tolong sampaikan ini ke Pak jenderal, pak!

(MP/07, Episode 4, 00:21:48)

Data 07 menunjukkan marginalisasi perempuan pada tokoh Dasiyah diposisikan sebagai objek yang keberadaannya dikendalikan oleh laki-laki dan kekuasaan. Dibuktikan dengan pernyataan "*Kalau kamu nggak mau bernasib seperti bapaknya, lebih baik lupakan perempuan itu.*" Ucapan Pak Jagat yang mengaitkan nasib Soeraja dengan "perempuan itu" memperlihatkan bahwa perempuan dianggap sumber masalah atau ancaman terhadap masa depan laki-laki, sehingga hubungan dengan perempuan harus dijaui demi keselamatan atau status sosial. Sementara itu, respon Soeraja yang memohon hanya untuk mengetahui keberadaan Dasiyah menandakan bahwa Dasiyah sendiri tidak memiliki ruang untuk berbicara atau menentukan nasibnya.

Berikutnya marginalisasi perempuan menggambarkan penderitaan dan ketidakberdayaan yang dialami perempuan akibat tekanan dari pihak yang lebih berkuasa.

Data 08



Gambar 8. Dasiyah kembali dari penampungan

Arum melanjutkan membaca surat Jeng Yah

Dasiyah : **Setelah dua tahun berada di dalam penampungan itu, mereka membawaku pergi, bersama sisa-sisa kekuatan terakhirku.**

(MP/08, Episode 4, 00:43:23)

Data 08 menunjukkan bentuk marginalisasi perempuan melalui pengalaman penindasan dan hilangnya kebebasan diri. Dibuktikan dengan pernyataan *"Setelah dua tahun berada di dalam penampungan itu, mereka membawaku pergi, bersama sisa-sisa kekuatan terakhirku."* Kalimat "dua tahun berada di dalam penampungan itu" menggambarkan bahwa Dasiyah hidup dalam kondisi terkekang dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, sementara frasa "bersama sisa-sisa kekuatan terakhirku" menandakan penderitaan fisik maupun batin akibat perlakuan yang diterimanya. Perempuan dalam situasi ini diposisikan sebagai pihak yang lemah, dikendalikan, dan tidak diberi kesempatan menentukan nasibnya sendiri. Hal tersebut mencerminkan marginalisasi perempuan karena hak, kebebasan, dan suaranya diabaikan oleh sistem atau kekuasaan yang lebih dominan.

Marginalisasi perempuan berikutnya menggambarkan kesedihan perempuan akibat kehilangan perhatian dan kesetiaan dari laki-laki yang memiliki kuasa dalam menentukan hubungan.

Data 09



Gambar 9. Rukayah memberitahukan tentang Soeraja

Rukayah : Mbakyu menghilang cukup lama, dan sepertinya, **Mas Raja sudah melupakan kita, Mas raja sudah bertunangan dengan Purwanti.**
(menangis....)

(MP/09, Episode 4, 00:50:47)

Data 09 menunjukkan marginalisasi perempuan melalui posisi perempuan yang bergantung pada keputusan dan kesetiaan laki-laki. Dibuktikan dengan pernyataan *"Mas Raja sudah melupakan kita, Mas raja sudah bertunangan dengan Purwanti."* Ucapan bahwa "Mas Raja sudah melupakan kita" dan telah bertunangan dengan perempuan lain menggambarkan perempuan menjadi pihak yang ditinggalkan tanpa memiliki kuasa untuk mempertahankan hubungan atau menentukan nasibnya sendiri. Kesedihan dan tangisan Rukayah memperlihatkan dampak emosional yang harus ditanggung perempuan akibat keputusan laki-laki yang lebih dominan.

Marginalisasi perempuan terjadi ketika ia merendahkan kemampuan dan meragukan dirinya sendiri karena menilai berdasarkan perspektif laki-laki.

Data 10



Gambar 10. Seno mencoba rokok kretek

Dasiyah menyalakan korek api ke rokok Seno

Seno : **8**retek gadis... manis,

Dasiyah : Laki-laki hanya mengatakan timo itu manis, hanya karena timo itu sudah terkena bibir perempuan, timo itu mungkin tidak seperti dulu, **saya mungkin sudah kehilangan kemampuan saya.**

(MP/10, Episode 5, 00:22:13)

Data 10 menunjukkan marginalisasi perempuan melalui cara pandang yang menilai perempuan berdasarkan manfaat atau kemampuan yang dimilikinya. Dibuktikan dengan pernyataan *"saya mungkin sudah kehilangan kemampuan saya."* Ucapan tersebut menunjukkan kecemasan perempuan terhadap hilangnya nilai dirinya ketika tidak lagi mampu memenuhi harapan sosial. Hal ini mencerminkan marginalisasi perempuan

karena perempuan dipandang berdasarkan fungsi dan kegunaannya bagi orang lain, bukan sebagai individu yang memiliki nilai dan hak secara utuh.

Marginalisasi perempuan terjadi ketika seorang perempuan mendapat penolakan dan pengucilan dari keluarga laki-laki pasangannya karena dianggap bermasalah.

Data 11



Gambar 11. Dasiyah menikah dengan Seno

Rukayah : **Pernikahan Mbak yu dan Mas Seno dilaksanakan secara diam-diam, bahkan keluarga mas seno tidak datang.** Sebagai tentara Mas Seno tidak mungkin bisa menikah dengan Mbak yu, orang yang namanya ada di dalam daftar, tetapi mas seno tidak peduli. Apapun alasan Mbak Yah menikah, ibu lega melihat Mbak Yah melanjutkan hidupnya, buat ibu itu sudah cukup.

(MP/11, Episode 5, 00:24:51)

Data 11 menunjukkan marginalisasi perempuan melalui pembatasan sosial yang dialami Dasiyah dalam kehidupan pernikahannya. Dibuktikan dengan pernyataan *"Pernikahan Mbak yu dan Mas Seno dilaksanakan secara diam-diam, bahkan keluarga mas seno tidak datang."* Pernikahan yang dilakukan secara diam-diam serta penolakan dari keluarga Mas Seno menggambarkan bahwa perempuan yang "namanya ada di dalam daftar" dianggap memiliki status sosial yang rendah atau bermasalah, sehingga tidak diterima oleh masyarakat. Posisi Dasiyah menjadi lemah karena identitas dan masa lalunya dijadikan alasan untuk membatasi haknya memperoleh pengakuan sosial secara terbuka. Selain itu, ucapan ibunya yang merasa lega hanya karena Dasiyah dapat "melanjutkan hidupnya" menunjukkan bahwa perempuan sering dituntut untuk menerima keadaan dan bertahan dalam situasi sulit. Hal ini mencerminkan marginalisasi perempuan karena perempuan mengalami diskriminasi, pengucilan sosial, dan keterbatasan dalam menentukan kehidupan pribadinya secara bebas.

Marginalisasi perempuan selanjutnya ditunjukkan ketika perempuan menghadapi kehamilan dan persalinan yang mengalami akses dan fasilitas kesehatan bagi perempuan.

Data 12



Gambar 12. Dasiyah melahirkan

Rukayah : Dua minggu kemudian kami menerima kabar, bahwa Mas Seno gugur dalam bertugas, barang-barangnya dikirim ke rumah, semua itu terlalu berat untuk kami. Jeng Yah memegang dan memeluk seragam Mas Seno kemudian menangis. Sebulan kemudian Mbak yu menyadari dirinya hamil.

(Dasiyah melahirkan dibantu Rukayah dan dukun bayi.)

(MP/12, Episode 5, 00:28:47)

Data 12 menunjukkan menunjukkan marginalisasi perempuan melalui terbatasnya akses perempuan terhadap layanan kesehatan dan dukungan yang layak saat melahirkan. Dibuktikan dengan pernyataan "*Dasiyah melahirkan dibantu Rukayah dan dukun bayi.*" Dasiyah hanya dibantu oleh Rukayah dan dukun bayi, yang menggambarkan bahwa proses persalinannya berlangsung tanpa perhatian atau fasilitas medis yang memadai. Kondisi ini mencerminkan perempuan sering menghadapi situasi penting dalam hidupnya dengan keterbatasan bantuan dan perlindungan, terutama ketika berada dalam posisi sosial yang lemah. Selain itu, pengalaman melahirkan yang hanya melibatkan sesama perempuan menunjukkan bahwa beban dan tanggung jawab perempuan sering ditanggung sendiri tanpa dukungan yang setara dari lingkungan sosial yang lebih luas.

2. Deskripsi Subordinasi Gender dalam Film *Gadis Kretek*

Subordinasi merujuk pada suatu pandangan yang meyakini bahwa salah satu gender memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih penting dibandingkan gender lainnya. Sejak lama, telah berkembang anggapan yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki, baik dalam peran sosial maupun struktural. Realitas ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari tradisi, penafsiran ajaran keagamaan, hingga sistem birokrasi, yang seringkali menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara.

Berikut ini subordinasi gender ditunjukkan pada tokoh Dasiyah yang tidak diberi akses ke ruang penting karena ia seorang perempuan dan posisinya dianggap lebih rendah dalam struktur kerja.

Data 13



Gambar 13. Dasiyah memandangi pintu ruang saus

Dasiyah : Gerbang menuju cita-cita saya adalah ruang saus, di balik pintu biru itu. Tempat yang terlarang bagi saya. Tapi disitulah mimpi-mimpi saya tersimpan.

(SD/13, Episode 1, 00:09:26)

Data 13 menunjukkan subordinasi gender pada tokoh Dasiyah yang menyadari bahwa ruang saus menjadi pusat pengetahuan dan kekuasaan dalam produksi tidak dapat diakses olehnya hanya karena ia perempuan. Kalimat "*tempat yang terlarang bagi saya*" menandakan adanya batasan struktural yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah dan membatasi peluangnya untuk berkembang. Meskipun ia memiliki cita-cita dan kemampuan, akses terhadap ruang penting tetap dikontrol oleh sistem yang didominasi laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan yang sama dalam menentukan dan mencapai aspirasinya.

Subordinasi gender yang selanjutnya ditunjukkan pada percakapan di lingkungan keluarga yang menegaskan bahwa perempuan diharapkan patuh dan tidak banyak menentukan pilihannya sendiri.

Data 14



Gambar 14. Roemaisa ingin menjodohkan Dasiyah

- Roemaisa : Ada keponakan Nik Melati dari Solo.
 Dasiyah : (menghela r¹⁷as panjang)
 Roemaisa : *Ndak papa*. Ibu sudah tanya-tanya tentang dia dan sepertinya dia cocok untuk jadi pasangan kamu. Kerjanya itu guru, menduda sejak beberapa bulan yang lalu. Anaknya dua, masih kecil-kecil. Dan sepertinya dia juga nggak masalah berapa pun usia calon istrinya.
 Dasiyah : Baguslah, Bu. Kan memang tidak semua perempuan mau menikah dengan duda.
 Roemaisa : Bukan maksud Ibu mau menikahkan kamu dengan duda, **tapi memangnya kamu tuh punya calon pasanganmu sendiri, po?**

(SD/14, Episode 1, 00:10:04)

Data 14 menunjukkan bahwa subordinasi gender melalui posisi Dasiyah yang tidak sepenuhnya memiliki otoritas atas pilihan hidupnya sendiri, khususnya dalam hal pernikahan. Dibuktikan dengan pertanyaan yang diujarkan oleh Roemaisa kepada Dasiyah “*tapi memangnya kamu tuh punya calon pasanganmu sendiri, po?*” Roemaisa sebagai ibu mengambil peran dominan dengan mencarikan dan menilai calon pasangan tanpa terlebih dahulu menempatkan keinginan Dasiyah sebagai pertimbangan utama, sehingga Dasiyah berada pada posisi yang lebih pasif dan diharapkan menerima keputusan tersebut.

Ketika Dasiyah keluar ruang saus (sebuah ruang produksi) yang bersifat eksklusif dan menjadi pusat penentuan kualitas kretek. Respons Pak Dibyo langsung berupa pertanyaan bernada interogatif. Pertanyaan yang tidak sekadar menanyakan prosedur, tetapi menegaskan adanya batas struktural yang mengatur siapa yang boleh dan tidak

boleh berada di ruang tersebut. Sejak awal, Dasiyah diposisikan sebagai pihak yang melanggar norma hanya karena identitasnya sebagai perempuan.

Data 15



Gambar 15. Dasiyah ketahuan keluar dari ruang saus

1 Dasiyah pergi ke gudang saus kretek)

Dasiyah : Pak Dipyo harus ngerti, kalau kita tidak memberikan sesuatu yang baru pada orang, mereka akan beralih ke keretek proklamasi.

Pak Dibyo: Maksudmu sausku tidak enak? Kamu tahu apa soal saus?

Dasiyah : Saya tahu. Jika saya diberi kesempatan. Berikan saya waktu. Saya akan membuktikan.

Pak Dibyo: Oh, ini kelewatan, Pak Idroes. Kelewatan, tidak bisa, tidak bisa perempuan ada di ruang saus. *Ora ilok!* Kalau sesudah ini, keretek merdeka rasanya asem, jangan salahkan saya, ya.

(SD/15, Episode 2, 00:34:22)

5

Data 15 terdapat pernyataan "*tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus*" dan "*ora ilok*" menjadi inti dari pandangan subordinatif. Di sini, perempuan tidak hanya diberi label, tetapi secara langsung dilarang mengakses ruang strategis dalam produksi. Artinya, subordinasi bekerja dalam bentuk pembatasan peran dan akses terhadap pengetahuan serta kekuasaan. Ruang saus sebagai simbol keahlian dan otoritas laki-laki dijaga agar tetap eksklusif, sehingga perempuan seperti Dasiyah tidak memiliki kesempatan untuk berkembang atau diakui kemampuannya. Penolakan ini tidak didasarkan pada isi gagasan, melainkan pada asumsi bahwa perempuan tidak kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa subordinasi juga bekerja melalui delegitimasi kemampuan, di mana suara perempuan dianggap tidak valid bahkan sebelum diuji. Selain itu, adanya pernyataan bahwa jika hasilnya buruk maka perempuan akan disalahkan memperlihatkan mekanisme kontrol yang semakin menekan posisi perempuan.

Di sisi lain, Dasiyah menunjukkan bentuk resistensi dengan terus mengajukan argumen rasional tentang inovasi produk dan meminta kesempatan untuk membuktikan kemampuannya. Namun, fakta bahwa ia harus "memohon kesempatan" menegaskan

bahwa posisinya tidak setara dengan laki-laki dalam struktur tersebut. Dengan demikian, adegan ini secara rinci memperlihatkan bahwa subordinasi tidak hanya berupa sikap, tetapi juga terwujud dalam aturan tidak tertulis, pembatasan ruang, penolakan otoritas, dan pengingkaran kapasitas perempuan dalam dunia kerja.

Adegan memperlihatkan percakapan yang tampak santai, tetapi sesungguhnya mengandung konstruksi relasi kuasa yang kuat terhadap perempuan. Interaksi dimulai dari Pak Tira yang menyinggung ketertarikan Dasiyah pada kretek, lalu diperkuat oleh penjelasan Idroes bahwa sejak kecil Dasiyah sudah terbiasa membantu di pabrik. Namun, pernyataan Idroes *selanjutnya* menunjukkan adanya ambivalensi: kemampuan Dasiyah diakui, tetapi sekaligus dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi sosial terhadap perempuan.

Data 16



Gambar 16. Keluarga Seno dan Dasiyah bertemu

- Pak Tira : Kamu juga tertarik dengan kretek *to, cah ayu?*
 Idroes : Sebenarnya karena dari kecil Dasiyah ini biasa bantu-bantu saya di pabrik. Bukan sesuatu yang sebenarnya bisa saya banggakan.
 Pak Tira : Sebenarnya saya sudah bisa rasakan, sejak pertama melihatmu di pasar.
 Idroes : **Seharusnya sih selayaknya Dasiyah ini melakukan pekerjaan yang selayak dilakukan perempuan.**
 Seno : *nuwun sewu*, Pak Idroes. Bapak tidak perlu khawatir, saya janji **Dasiyah tidak perlu kerja lagi dan saya akan selalu menjaga Dasiyah mulai pertunangan kami besok.**

(SD/16, Episode 2, 00:47:39)

Data 16 dalam *Gadis Kretek* menunjukkan puncak subordinasi melalui pernyataan Idroes: “*Seharusnya Dasiyah melakukan pekerjaan yang selayak dilakukan perempuan.*” Kalimat ini mencerminkan pembatasan normatif berbasis gender, di mana perempuan diarahkan pada peran domestik, sementara keterlibatannya di sektor produksi dianggap tidak sesuai. Akibatnya, Dasiyah tidak dinilai berdasarkan

kemampuan, melainkan identitas gendernya, sehingga ditempatkan pada posisi yang lebih rendah.

Subordinasi diperkuat oleh pernyataan Seno: *"Dasiyah tidak perlu kerja lagi dan saya akan selalu menjaga Dasiyah."* Ucapan ini menunjukkan pola relasi patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bergantung pada laki-laki. Meskipun tampak sebagai bentuk perlindungan, hal ini justru menghilangkan otonomi Dasiyah dalam menentukan pilihan hidup, khususnya dalam hal pekerjaan dan kemandirian ekonomi. Selain itu, tidak adanya respons dari Dasiyah menegaskan posisinya sebagai objek, bukan subjek dalam percakapan. Keputusan tentang dirinya ditentukan oleh laki-laki di sekitarnya, sehingga subordinasi tidak hanya tampak dalam ujaran, tetapi juga dalam struktur komunikasi yang mengabaikan suara perempuan dan memperkuat ketidaksetaraan gender.

Pada episode 4 menyatakan bentuk ungkapan perasaan Dasiyah langsung, dirinya menceritakan perasaan hancur atas peristiwa yang menimpa dirinya ketika diculik bersama ayahnya. Dari kejujuran Dasiyah terlihat bahwa peran sebagai perempuan menjadi lemah ketika ditinggalkan atau terpisah dengan ayahnya (Pak Idroes) dan kekasih hatinya (Soeraja), bahkan Pak Idroes tidak membuka matanya lagi untuk yang terakhir, sehingga prinsip diri Dasiyah sebagai wanita yang kuat berakhir lenyap begitu saja setelah peristiwa tersebut.

Data 17



Gambar 17. Dasiyah dan Pak Idroes dalam peristiwa penangkapan.

21

Jeng Yah: Saya selalu merasa bahwa saya adalah wanita yang kuat, tapi semua anggapan itu lenyap saat satu-satunya tempat yang membuat saya aman, hancur dan orang pertama yang bisa menerima saya apa adanya hilang. Di jalanan malam itu dalam perjalanan paling panjang yang pernah saya lakukan, bapak tidak pernah membuka matanya lagi, dan kami langsung berpisah dalam penangkapan, hari-hari saya saat ini

10

hanya saya jalani dengan kehampaan, mimpi bahwa suatu saat bisa bertemu lagi denganmu, menjadi satu-satunya yang menguatkan.

(SD/17, Episode 4, 00:39:38)

Data 17 di atas sebagai bukti bahwa wanita merasa lemah atau pernyataan sebagai wanita kuat hilang, seperti yang dirasakan oleh Dasiyah dalam pernyataan berikut ¹⁵ *"Saya selalu merasa bahwa saya adalah Wanita yang kuat, tapi semua anggapan itu lenyap saat satu-satunya tempat yang membuat saya aman, hancur dan orang pertama yang bisa menerima saya apa adanya hilang"*. Aspek subordinasi tampak nyata yang dirasakan oleh Dasiyah, bahwa laki-laki menjadi alasan dirinya kuat, karena kepergian bapak dan Dasiyah yang berpisah dengan Soeraja menjadikan ia hancur, lemah, dan kekuatan itu tidak dapat dirasakan, sehingga peran perempuan dianggap menjadi lebih rendah dari laki-laki.

Ketika Lebas dan Arum ingin mencari tambahan informasi tentang Dasiyah, mereka berdua mendatangi rumah Pak Eko yang dulunya bekerja sebagai asisten Dasiyah dan sekarang Pak Eko melanjutkan usaha pabrik kretek di rumah.

Data 18



Gambar 18. Pak Eko mengajak Lebas dan Arum ke ruang pembuatan kretek

Pak Eko: ² *Akhirnya dia meyakinkan saya, untuk membuat usaha kretek sendiri, bahkan saya sampai bisa buka pabrik kretek sendiri. Yaa... yang penting hasilnya cukup buat hidup, ini juga karena jasa Mbak Dasiyah.*

(SD/18, Episode 5, 00:35:19)

Data 18 yang disampaikan oleh Pak Eko sebagai bukti adanya pandangan subordinasi yang dialami oleh Dasiyah karena ² *meyakinkan Pak Eko untuk membuat usaha kretek sendiri dan akhirnya dapat mendirikan pabrik kretek*. Dibuktikan dengan tuturan *akhirnya dia meyakinkan saya kemudian ini juga karena jasa Mbak Dasiyah*. Sebagai seorang perempuan zaman itu, Dasiyah menduduki sebagai seorang pemimpin

dan mampu meyakinkan asisten pribadinya dalam pekerjaan kretek, sehingga jasa yang diberikan selama ini dapat membantu keberlangsungan hidup.

Lebas datang membawa rokok yang telah dibawa dari Pak Eko kemudian menyalakan rokok memberikan kepada Karim. Dengan tujuan agar Karim merasakan rokok buatan Soeradja (Rama) dan Jeng Yah (Dasiyah).

Data 19



Gambar 19. Lebas memberikan rokok kepada Karim

Karim : (Karim menghisap rokok) gue butuh banget... mungkin gue bisa ya tapi rokok DR ini memang rasanya top sih. Kalau nggak ada ini gue gila kali sekarang.

Tegar : Ya iyalah, itu makanya kita masih jadi nomor satu sampai sekarang (Karim mengangguk)

Lebas : Itu bukan DR kali, **ini kreteknya romo sama Jeng Yah**, dulunya ini kretek gadis. Kalau nggak percaya, di museum ada kok sejarahnya, **kalau kretek itu dibuat sebelum romo dan Jeng Yah membuat DR.**

(SD/19, Episode 5, 00:42:47)

Data 19 memperlihatkan konstruksi subordinasi melalui penegasan kepemilikan dan otoritas simbolik atas produk kretek yang dilekatkan pada figur Romo dan Jeng Yah. Pernyataan "*ini kreteknya Romo sama Jeng Yah*" menunjukkan adanya legitimasi sepihak terhadap asal-usul dan identitas produk, di mana penamaan dan pengakuan dikuasai oleh pihak tertentu yang dianggap memiliki wewenang lebih tinggi. ⁵⁵ Dalam konteks ini, penegasan kepemilikan tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pengukuhan hierarki kuasa dalam menentukan kebenaran narasi. Subordinasi semakin terlihat dalam pernyataan "*kalau kretek itu dibuat sebelum Romo dan Jeng Yah membuat DR.*" yang menempatkan kronologi sebagai dasar validasi dan pengukuran nilai. Narasi ini membentuk struktur hierarkis di mana satu versi dianggap lebih awal, lebih sah, dan karenanya lebih unggul dibandingkan versi lain. Aspek

subordinatif ditunjukkan pada data 19, ketika Lebas memberikan rokok kepada Karim kemudian Tegar juga ikut merasakan karena rasa dari kretek tersebut sesuai dengan yang selama ini mereka harapkan. Tetapi Tegar tidak percaya bahwa rokok tersebut racikan Jeng Yah, dibuktikan dari tuturan lebas yang meyakinkan *ini kreteknya romo sama Jeng Yah* dan *kalua kretek itu dibuat sebelum romo dan Jeng Yah membuat DR*. Subordinatif dinyatakan Ketika Jeng Yah juga dapat meracik rokok DR (Djagad Raja) sebuah merek rokok dengan sangat baik.

3. Deskripsi Pandangan Stereotype Gender dalam Film *Gadis Kretek*

23 Stigmatisasi melalui *stereotype* yang kerap bernada negatif secara sistematis melahirkan ketidakadilan. Salah satu bentuk *stereotype* yang memicu ketidaksetaraan gender dan diskriminasi berakar pada konstruksi gender, karena memberi label pada salah satu jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan. Contohnya, anggapan bahwa peran dan tanggung jawab perempuan semata-mata berkutat pada urusan rumah tangga, sehingga kehadirannya di ranah publik dipandang hanya sebagai perpanjangan fungsi domestik. Atas dasar pandangan ini, tidak sedikit regulasi negara, ketentuan keagamaan, budaya, dan kebiasaan masyarakat yang kemudian tumbuh dan berkembang.

Pak Dibyo bertanya kepada Dasiyah ketika mengetahui keberadaan Dasiyah di ruang saus, dan Pak Dibyo merasa kaget serta menyampaikan anggapan bahwa Perempuan dianggap tidak pantas memasuki ruang saus.

Data 20



Gambar 20. Pak Dibyo marah karena Dasiyah masuk ruang saus

11 Pak Dibyo : *Loh ana apa iki? Bagaimana cara kamu masuk ke ruang saus? Siapa kasih izin? Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus.*
Idroes : *Pak Dibyo, saya yakin pasti ada alasannya Dasiyah ada di ruang saus. Yo to, nduk?*

(PS/20, Episode 2, 00:34:24)

Data 20 menyatakan adanya pandangan stereotipe gender yang dialami oleh Dasiyah melalui tuturan Pak Dibyo “Tidak seharusnya Perempuan masuk ke ruang saus.”¹¹⁷ perkataan Pak Dibyo menunjukkan adanya pandangan bahwa ruang saus hanya pantas dimasuki atau dikerjakan oleh laki-laki. Perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan atau tidak layak berada di bidang tersebut. Pandangan ini termasuk stereotipe gender karena perempuan dibatasi perannya hanya berdasarkan jenis kelaminnya, bukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, bahwa Perempuan masih dipandang memiliki keterbatasan dalam memasuki bidang tertentu yang dianggap milik laki-laki.

Kejadian bermula ketika Dasiyah mencoba memberikan pendapat mengenai kualitas saus kretek di pabrik Pak Dibyo. Dasiyah menyampaikan bahwa pabrik perlu menciptakan sesuatu yang baru agar para pelanggan tidak beralih ke produk lain, yaitu kretek Proklamasi. Namun, pendapat Dasiyah justru ditanggapi dengan keraguan oleh Pak Dibyo. Ia merasa tersinggung dan mempertanyakan kemampuan Dasiyah dalam memahami persoalan saus. Pak Dibyo tidak percaya bahwa Dasiyah mampu mengetahui atau meracik saus kretek karena ia seorang perempuan.

Data 21



Gambar 21: Pak Dibyo marah kepada Dasiyah.

¹ Dasiyah : Pak Dibyo harus ngerti, kalau kita tidak memberikan sesuatu yang baru pada orang, mereka akan beralih ke kretek proklamasi.

Pak Dibyo: Maksudmu, sausku tidak enak? **Kamu tahu apa soal saus?**

Dasiyah : Saya tahu. Jika saya diberi kesempatan. Berikan saya waktu. Saya akan membuktikan.

(PS/21, Episode 2, 00:35:04)

Data 21 menunjukkan pandangan stereotipe gender melalui sikap meragukan kemampuan perempuan dalam bidang tertentu. Ucapan Pak Dibyo yang

mempertanyakan pengetahuan Dasiyah tentang saus, *"Kamu tahu apa soal saus?"* mencerminkan anggapan bahwa perempuan kurang kompeten dalam pekerjaan teknis atau produksi. Stereotipe ini menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus membuktikan diri lebih keras dibanding laki-laki. Meskipun Dasiyah berusaha menegaskan kemampuannya dan meminta kesempatan, respons yang ia terima tetap menunjukkan adanya bias yang didasarkan pada gender, bukan semata pada kemampuan individu.

Peristiwa berikut diawali ketika Dasiyah menyampaikan pendapatnya tentang kualitas saus kretek di pabrik milik Pak Dibyo. Dasiyah mengatakan bahwa pabrik harus menghadirkan inovasi baru agar pelanggan tidak berpindah ke kretek Proklamasi. Akan tetapi, pendapat yang disampaikan Dasiyah justru mendapat tanggapan penuh keraguan dari Pak Dibyo. Ia merasa tersinggung dan meragukan kemampuan Dasiyah dalam memahami urusan saus. Pak Dibyo juga tidak yakin bahwa Dasiyah mampu mengetahui maupun meracik saus kretek karena Dasiyah adalah seorang perempuan.

Data 22



- 1 Gambar 22. Dasiyah menjelaskan kepada Pak Dibyo tentang ide saus
- Dasiyah : Pak Dibyo harus ngerti, kalau kita tidak memberikan sesuatu yang baru pada orang, mereka akan beralih ke keretek proklamasi.
- Pak Dibyo : Maksudmu sausku tidak enak? Kamu tahu apa soal saus?
- Dasiyah : **Saya tahu. Jika saya diberi kesempatan. Berikan saya waktu. Saya akan membuktikan.**

(PS/22, Episode 2, 00:35:07)

Data 22 menyatakan pandangan stereotipe gender digambarkan ketika tokoh Dasiyah menunjukkan sikap kritis dan rasionalnya dengan mengajukan bukti bahwa tembakaunya bermasalah, namun pendapatnya tidak langsung ditanggapi dengan baik oleh sang ayah. Secara rasional, tindakan ini mencerminkan kompetensi dan keterlibatan aktif perempuan dalam proses produksi, bukan sekadar pelengkap atau

pelaksana teknis. Dibuktikan melalui tuturan ⁹¹ *"saya tahu. Jika diberi kesempatan. Berikan saya waktu. Saya akan membuktikan."* mempertegas posisi Dasiyah yang berada dalam situasi harus menguatkan validitas dirinya sendiri. Kalimat tersebut menunjukkan sikap defensif sekaligus determinasi untuk memperoleh pengakuan melalui pembuktian, bukan melalui penerimaan awal yang setara. Dengan demikian, data ini menggambarkan bahwa meskipun Dasiyah memiliki kapasitas intelektual dan profesional, pengakuan terhadap dirinya tetap bergantung pada mekanisme verifikasi tambahan yang secara tidak langsung mencerminkan ketimpangan perlakuan berdasarkan gender.

Pak Dibyo menyebarkan asap dupa di luar lumbung tembakau sambil memperkenalkan Pak Sangarta kepada para pekerja. Setelah itu, Soeraja bertanya mengenai tujuan tindakan tersebut. Pak Dibyo kemudian menjelaskan bahwa hal itu dilakukan agar kretek miliknya "tidak bau perempuan" dan tidak menjadi asam.

Data 23



Gambar 23. Pak Dibyo menyebarkan asap dupa

(Di luar lumbung tembakau, Dibyo menyebarkan asap dupa.)

Pak Dibyo: Temen-temen, ini Pak Sangarta.

Pekerja : Nggeh Pak.

Dibyo : Ojo lali rego kiwo tengen.

Soeraja : Pak Dibyo, sedang ada apa ini Pak?

Pak Dibyo: **Supaya kretekku tidak bau perempuan, nanti asem. Kiwo tengen!**

(PS/23, Episode 3, 00:05:15)

Data 23 di atas menunjukkan pandangan stereotipe gender yang dibuktikan melalui tuturan Pak Dibyo *supaya kretekku tidak bau perempuan, nanti asem. Kiwo tengen!* Perempuan dipandang sebagai pembawa pengaruh negatif terhadap kualitas kretek. Bahkan dianggap merusak hasil produksi sehingga keberadaannya dipandang tidak cocok dalam proses pembuatan kretek. Andangan ini muncul bukan karena kemampuan

perempuan, melainkan karena kepercayaan dan anggapan sosial yang merendahkan perempuan.

Pak Idroes dan Dasiyah sedang berdiskusi di pabrik kretek terkait tentang kualitas tembakau dari Pak Budi yang kurang bagus. Menurut Dasiyah kualitas tersebut akan memengaruhi rasa kretek yang akan dijual.

Data 24



Gambar 24: Dasiyah menunjukkan kualitas tembakau yang kurang bagus

- Idroes : Bapak rasa memang ada itu campurannya, tapi ya nggak apa-apa. Masih bisa dipilih mana yang bagus, mana yang nggak bagus.
- Dasiyah : Tapi Bapak nggak bisa diem aja. Bapak mesti bicara sama Pak Budi.
- Idroes : **Nduk, Bapak itu kan sudah langganan lama sama Pak Budi, nanti beliaunya tersinggung.** Lagi pula dari mana Bapak dapat tembakau yang murah dan bagus kalau nggak dari Pak Budi?
- Dasiyah : Tapi kan buktinya sudah ada.

(PS/24, Episode 1, 00:06:50)

Data 24 menunjukkan bahwa pandangan stereotipe gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang kurang dianggap dalam urusan kerja atau bisnis. Meskipun Dasiyah menyampaikan pendapat yang logis dengan bukti terkait kualitas tembakau, Idroes cenderung merespon dengan sikap yang meremehkan dan tetap berpegang pada pertimbangannya sendiri sebagai laki-laki yang lebih berpengalaman. Dibuktikan dengan pernyataan "**Bapak itu kan sudah langganan lama sama Pak Budi, nanti beliaunya tersinggung.**" Hal ini menunjukkan adanya anggapan bahwa laki-laki lebih rasional dan berwenang dalam ranah publik dibandingkan perempuan. Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya bias gender dalam pengambilan keputusan, di mana suara perempuan tidak ditempatkan sejajar dengan suara laki-laki dalam ranah publik dan bisnis. Laki-laki diposisikan sebagai pihak yang lebih rasional, berwenang, dan memiliki legitimasi untuk menentukan arah keputusan, sementara perempuan harus

menyesuaikan diri dengan pertimbangan yang sudah ada. Dalam konteks ini, perempuan juga secara implisit dituntut untuk selalu menghormati laki-laki, sehingga ruang kritik atau perbedaan pendapat menjadi terbatas.

Selain itu, ungkapan *"nantí beliaunya tersinggung"* tidak hanya menunjukkan kekhawatiran terhadap relasi bisnis, tetapi juga secara tidak langsung mengonstruksi bahwa perasaan atau posisi laki-laki lain harus dijaga, bahkan jika itu mengorbankan rasionalitas pendapat perempuan. Seolah-olah perempuan harus berhati-hati agar tidak menyinggung laki-laki, yang pada akhirnya memperkuat hierarki gender dalam interaksi sosial.

Perempuan dianggap tidak dapat melanjutkan pekerjaannya setelah menikah dan menegaskan bahwa laki-laki lebih pantas mengisi posisi strategis tersebut.

Data 25



Gambar 25: Idroes menyampaikan keputusannya kepada Dasiyah

- Idroes : ¹⁴Yah, lihat to Yah. Semuanya sudah diatur. Dulu kamu yang minta Bapak untuk nolong dia waktu di pasar. Sekarang dia jadi jawaban dari doa-doa kita.
- Dasiyah : Maksud Bapak?
- Idroes : ⁶Mosok, kamu ini putri bapak yang paling pinter nggak ngerti maksudnya Bapak. Nih, **Raja itu bisa jadi mandor baru kita**. Bapak tadinya sudah cemas, kalau kamu nikah kan harus pergi dari pabrik. Lah, siapa yang bantu Bapak? Tapi sekarang sudah ada jalan keluarnya.
- (PS/25, Episode 2, 00:15:13)

Data 25 menyatakan bahwa pandangan stereotipe gender ¹⁴⁶yang menempatkan perempuan pada peran domestik dan sementara di dunia kerja. Idroes berasumsi bahwa Dasiyah pada akhirnya akan menikah dan otomatis meninggalkan pabrik, sehingga posisinya perlu digantikan oleh laki-laki, Soeraja sebagai mandor. Dibuktikan dengan pernyataan *"Raja itu bisa jadi mandor baru kita."* Pandangan ini menunjukkan

stereotipe bahwa perempuan tidak dapat berkarir secara berkelanjutan karena terikat pada peran sebagai istri, sementara laki-laki dianggap lebih pantas dan stabil untuk menduduki posisi strategis.

Pandangan stereotipe selanjutnya digambarkan pada penegasan peran perempuan yang seharusnya dalam kehidupan dan lingkungan keluarga serta sekitarnya.

Data 26



Gambar 26: Roemaisa, Dasiyah, dan Rukayah sedang menyulam bersama

Roemaisa : Ayo to,Yah, masak ngono aja nggak bisa sih? **Nanti kalau mertuamu tau kan dikira ibu nggak ngajarin.** (mengkritik cara menyulam Dasiyah yang masih salah)

Rukayah : Gitu loh, mbak. Di belakangnya diikat dulu, terus dimasukin ke sini, gitu loh. (mengajarkan cara menyulam yang benar kepada Dasiyah)

(PS/26, Episode 2, 00:29:00)

Data 26 menyatakan bahwa pandangan stereotipe gender yang mengaitkan peran perempuan dengan keterampilan tertentu seperti menyulam. Kemampuan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajib dimiliki oleh seorang perempuan bahkan dikaitkan dengan penilaian dari calon mertua, dibuktikan pada pernyataan "**Nanti kalau mertuamu tau kan dikira ibu nggak ngajarin**" sehingga memperkuat anggapan bahwa perempuan harus terampil dalam pekerjaan rumah tangga untuk memenuhi standar sosial sebagai istri yang baik.

Lebas datang ke rumah Arum, ketika mereka asik berbincang tiba-tiba tidak disangka ada kejadian genteng geser di rumah Arum.

Data 27



Gambar 27. Arum memperbaiki genteng geser

Lebas: Kenapa Rum?

Arum: Nggak itu, gentengnya geser lagi kayaknya.

Lebas: Ha?

Arum: **Genteng geser!**

(Arum naik tangga untuk memperbaiki gentengnya yang geser.)

Lebas: Eh Rum, Rum besok pagi. Eh hati-hati, ini beneran nggak butuh bantuan? Aku sangat bisa diperbantukan loh.

(PS/27, Episode 3, 00:14:13)

Dari data 27 di atas terdapat pandangan stereotipe gender yang dialami oleh Arum melalui kejadian genteng geser. Dibuktikan melalui tuturan Arum *Genteng geser!* Dan Lebas mengatakan *Eh Rum, Rum besok pagi. Eh hati-hati, ini beneran nggak butuh bantuan? Aku sangat bisa diperbantukan loh*. Sebagai laki-laki, Lebas tidak langsung membantu justru masih memberikan penawaran dan seharusnya pekerjaan seperti itu dikerjakan oleh laki-laki, tetapi Arum sudah terbiasa dengan pekerjaan seperti memperbaiki genteng.

4. Deskripsi Aspek Kekerasan dalam Film *Gadis Kretek*

Kekerasan merupakan tindakan menyerang atau merusak baik secara fisik maupun kondisi psikologis seseorang. Tindakan kekerasan terhadap individu sesungguhnya dapat muncul dari berbagai latar belakang, salah satunya adalah kekerasan yang dilandasi oleh persepsi atau konstruksi sosial terkait peran gender. Kekerasan yang timbul akibat pandangan diskriminatif terhadap gender ini dikenal sebagai kekerasan berbasis gender (*gender-related violence*).

Ketika Dasiyah mempertanyakan kualitas produk yang ditunjukkan Budi di pasar. Respons Budi menunjukkan sikap defensif yang kemudian berkembang menjadi agresif.

Ucapan “Kamu nuduh saya?” yang diulang dengan nada tinggi menandakan adanya tekanan psikologis terhadap Dasiyah. Situasi ini semakin intens ketika Budi melangkah maju dengan tangan mengepal, yang secara nonverbal merepresentasikan ancaman kekerasan fisik. Meskipun tidak terjadi kontak langsung, gestur tersebut sudah termasuk bentuk kekerasan simbolik dan intimidatif.

Data 28



Gambar 28. Budi marah pada perilaku Dasiyah

- 15 Dasiyah : Kualitasnya berbeda dari yang Pak Budi tunjukkan di pasar.
 Budi : Kamu nuduh saya, ha? Kamu nuduh saya?
Budi melangkah maju ke arah Dasiyah, dengan tangan yang mengepal ke atas seperti ingin memukul. Soeraja langsung bergerak menghalangi Budi.
 30 Budi : Sek Le, sek. Minggir! Bisa kamu, menjual keretek tanpa penjual bakau
 Ha? Itu bukan urusanmu! Urusanmu itu cuma bersih-bersih rumah,
 sama cari suami. Dong ora?

(KR/28, Episode 1, 00:36:12)

Data 28 menyatakan bahwa kalimat “Kamu nuduh saya, ha? Kamu nuduh saya?” dapat dianalisis sebagai bentuk kekerasan verbal, karena mengandung tekanan emosional yang disampaikan melalui nada bicara yang tinggi, pengulangan kalimat, dan ekspresi konfrontatif. Kekerasan verbal merupakan tindakan yang menggunakan kata-kata untuk menyerang, mengintimidasi, atau menekan psikologis seseorang. Pada kalimat tersebut, pengulangan ucapan “Kamu nuduh saya?” menunjukkan adanya emosi marah dan sikap agresif dari penutur. Kata “ha?” mempertegas nada menantang dan menciptakan suasana tegang dalam komunikasi. Meskipun tidak terdapat kontak fisik, cara penyampaian tersebut dapat membuat lawan bicara merasa tertekan, takut, atau tidak nyaman secara psikologis.

Dalam kalimat *"Budi melangkah maju ke arah Dasiyah"* menunjukkan adanya pendekatan agresif yang dapat diartikan sebagai upaya mendominasi atau menekan lawan. Gerakan maju tersebut menciptakan situasi tegang karena dilakukan dengan tujuan konfrontatif. Selain itu, frasa "dengan tangan yang mengepal ke atas seperti ingin memukul" menjadi simbol ancaman fisik. Kepalan tangan merupakan bentuk bahasa tubuh yang identik dengan kemarahan dan potensi kekerasan, sehingga walaupun belum terjadi pemukulan, tindakan tersebut sudah memberikan ancaman dan rasa takut kepada Dasiyah. Sementara itu, tindakan "Soeraja langsung bergerak menghalangi Budi" memperlihatkan bahwa situasi tersebut dianggap berbahaya dan berpotensi menimbulkan kekerasan fisik. Reaksi cepat Soeraja menegaskan bahwa gerakan non verbal Budi telah dipahami sebagai ancaman nyata. Dengan demikian, kekerasan non verbal dalam kalimat tersebut tampak melalui sikap agresif, gerakan mendekat, dan kepalan tangan Budi yang menciptakan intimidasi psikologis serta ancaman fisik terhadap Dasiyah, meskipun belum ada kontak fisik secara langsung.

Intervensi Soeraja yang menghalangi Budi memperlihatkan adanya relasi kuasa yang lebih kompleks, di mana perlindungan terhadap perempuan masih bergantung pada figur laki-laki lain. Hal ini secara tidak langsung menegaskan posisi rentan perempuan dalam struktur sosial yang timpang. Adegan ini menjadi contoh konkret bagaimana diskriminasi gender tidak hanya hadir dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga melalui bahasa dan sikap yang menormalisasi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

Adegan dengan teriakan "Bapak!" dari Rukayah dan Roemaisa yang menunjukkan kepanikan dan ketakutan saat menyaksikan sosok kepala keluarga berada dalam situasi berbahaya. Narasi Soeraja, *"Aku menyaksikan, bagaimana hidup dihancurkan oleh sebuah malam,"* memperkuat kesan traumatis dari peristiwa tersebut. Kalimat ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi peristiwa, tetapi juga sebagai refleksi atas kehancuran hidup seseorang akibat kekerasan yang terjadi secara tiba-tiba.

Data 29



Gambar 29. Keluarga Dasiah dihampiri aparat

Rukayah: **Bapak!**

Roemaisa: **Bapak!**

Soeraja: **Aku menyaksikan, bagaimana hidup dihancurkan oleh sebuah malam.**

Aparat memukul kepala Idroes dengan tongkatnya.

Rukayah: Bapak...

Dasiyah: Pak, pak, pak.

(KR/29, Episode 3, 00:54:34)

Data 29 menyatakan bahwa kalimat "*Bapak!*" yang diucapkan oleh Rukayah dan Roemaisa menunjukkan ekspresi kepanikan, kesedihan, dan ketakutan yang muncul akibat suatu peristiwa buruk. Pengulangan panggilan tersebut menandakan adanya kondisi emosional yang tidak stabil dan rasa kehilangan atau ancaman terhadap sosok yang mereka panggil. Dalam konteks kekerasan, reaksi emosional seperti ini biasanya muncul karena adanya kejadian yang menimbulkan tekanan mental atau penderitaan mendalam.

Sementara itu, pernyataan Soeraja, "*Aku menyaksikan, bagaimana hidup dihancurkan oleh sebuah malam,*" memperlihatkan dampak psikologis yang sangat besar dari suatu peristiwa traumatis. Frasa "hidup dihancurkan" mengandung makna bahwa kejadian tersebut telah merusak kehidupan seseorang, baik secara mental, emosional, maupun sosial. Kalimat ini menggambarkan pengalaman menyaksikan penderitaan yang meninggalkan luka batin mendalam. Dengan demikian, data tersebut termasuk dalam bentuk kekerasan psikologis karena memperlihatkan trauma, penderitaan emosional, rasa kehilangan, dan tekanan batin yang dialami tokoh akibat suatu peristiwa yang menghancurkan kehidupan mereka. Deskripsi ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya merusak individu secara langsung, tetapi juga menghancurkan kondisi emosional dan stabilitas keluarga secara keseluruhan.

Data 30



Gambar 30. Dasiyah dan Pak Idroes diculik

4
Jeng Yah : Mau dibawa ke mana bapak saya, bapak saya nggak salah apa-apa

Seno : Idroes Muria dan Soraya masuk dalam daftar

Anak buah I: Yang terdaftar cuma Muria

(KR/30, Episode 4, 00:08:33)

Data 30 menunjukkan adanya tindakan kekerasan dari tuturan Dasiyah “*mau dibawa ke mana bapak saya, bapak saya nggak salah apa-apa*”. Adegan tembakan peringatan ke udara yang menandakan situasi genting dan kontrol kekuasaan oleh aparat. Namun, Soeraja tidak menunjukkan rasa takut, ia tetap maju untuk menghampiri Dasiyah. Tindakan ini mencerminkan keberanian sekaligus ikatan emosional yang kuat. Respon aparat yang langsung menembak kaki Soeraja menunjukkan bentuk kekerasan fisik represif, di mana tindakan koersif digunakan untuk menghentikan gerak individu.

Data 31



Gambar 31. Soeraja ditodong senjata oleh aparat

Tembakan dilepaskan ke udara. Soeraja tidak gentar, ia maju ingin menghampiri Dasiyah. Aparat langsung menembak tepat di kakinya.

Dasiyah : **Mas Raya... lari... lari...**

Lebas : Saat itu romo tidak memahami apa yang terjadi, yang dilakukan apa yang diminta Jeng Yah kepada romo, romo mengerti bahwa ia meminta romo menyelamatkan diri, agar nanti bisa menyelamatkannya.

(KR/31, Episode 4, 00:10:00)

Data 31 memperlihatkan kepanikan sekaligus bentuk perlindungan dari teriakan Dasiyah pada Soeraja *Mas Raya... lari...lari.....*. Dasiyah meminta Soeraja menyelamatkan diri, bukan hanya untuk keselamatannya sendiri, tetapi juga dengan harapan bahwa ia dapat kembali dan menolong di kemudian hari. Pernyataan Romo yang merefleksikan kejadian tersebut menegaskan bahwa pada saat itu situasi begitu kacau, sehingga tindakan yang diambil lebih didasarkan pada dorongan instingtif daripada pemahaman penuh.

Jika dikaitkan dengan perspektif gender, Jeng Yah (Dasiyah) tetap berada dalam posisi rentan di tengah situasi kekerasan. Meskipun ia menunjukkan kepedulian dan keberanian dengan menyuruh Soeraja melarikan diri, ia sendiri tidak memiliki kuasa untuk menghindari ancaman tersebut. Hal ini menegaskan bahwa dalam kondisi konflik dan kekerasan, perempuan sering kali menjadi pihak yang paling terdampak dan berada dalam posisi yang lebih tidak aman. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menampilkan kekerasan secara fisik, tetapi juga menggambarkan kompleksitas relasi kuasa, emosi, dan posisi perempuan dalam situasi krisis yang penuh tekanan.

Di ruangan Pak Jagat, Raya datang mengajak negosiasi kerja sama antar keduanya. Pak Jagat ingin usaha rokoknya melejit dan Raya ada keinginan membantu Pak Jagat demi menyelamatkan Dasiyah.

Data 32



Gambar 32. Pak Jagat memberikan tawaran kepada Soeraja

Pak Jagat: Saya ini mengambil risiko yang sangat besar menyembunyikanmu Raya, seharusnya kita bisa saling percaya, untung kamu masih bisa hidup, tawaran saya masih sama bekerja untuk saya.

Raya : bukan itu yang saya mau, saya hanya mau Dasiyah selamat.

(KR/32, Episode 4, 00:18:36)

Data 32 menunjukkan adanya kekerasan yang dialami Dasiyah, karena pada saat itu ia ditangkap oleh orang tidak bertanggungjawab dan Soeraja berusaha untuk menyelamatkan. Dibuktikan adanya tindak kekerasan pada tuturan *saya hanya mau Dasiyah selamat*, saat itu Dasiyah sedang merasakan ketidaklayakan dalam hidup atas perlakuan orang yang ingin menghancurkan bisnis ayahnya, maka Dasiyah juga menjadi korban.

Adegan Ketika Soeraja mendatangi ruangan Pak Raya untuk menanyakan keberadaan Dasiyah kepada pak jenderal, tetapi Pak Jagat tidak kunjung memberikan jawaban dan mempersulit Soeraja untuk mengetahui kondisi Dasiyah.

Data 33



Gambar 33. Soeraja masuk ke ruangan Pak Jagat

Soeraja : Tolong pak... **saya hanya ingin tahu keberadaan Dasiyah, tolong sampaikan ini ke Pak jenderal, pak.**

Pak Jagat: Saya mengerti perasaanmu Raya tapi bukan begini caranya permintaanmu itu terlalu tinggi harganya.

(KR/33, Episode 4, 00:21:57)

Data 33 menyatakan kekerasan yang masih dialami oleh Dasiyah, tuturan Soeraja menunjukkan bahwa Dasiyah memang sedang membutuhkan pertolongan darinya segera. Dibuktikan dari perkataan Soeraja *saya hanya ingin tahu keberadaan Dasiyah, tolong sampaikan ini ke Pak jenderal, pak*. Soeraja merasakan bahwa Dasiyah di tempat penangkapan sedang tidak baik-baik saja, bahkan para tawanan tidak mendapatkan perlakuan yang manusiawi.

Adegan dari Gadis Kretek ini memperlihatkan konflik yang intens antara Soeraja dan Seno, yang berkembang dari percakapan verbal menjadi kekerasan fisik. konflik antara Soeraja dan Seno yang berawal dari dialog bernada menyudutkan. Pertanyaan Seno mengandung tekanan psikologis dan meragukan posisi Soeraja, sementara jawabannya menunjukkan usaha yang telah dilakukan namun tanpa hasil. Ucapan Seno

selanjutnya mengarah pada ancaman terselubung yang menegaskan adanya relasi kuasa dan kontrol situasi. Ketegangan tersebut berkembang menjadi kekerasan fisik.

Data 34



Gambar 34. Perseteruan antara Soeraja dan Seno

- Seno : Kalau memang sampean keluarga mereka, mengapa sampean tidak mencari tahu keberadaan mereka? Hem!
- Soeraja : Saya sudah mencari, tapi nggak ada yang tahu mereka di mana
- Seno : **Sebaiknya tidak ada yang tahu di mana mereka**, lebih baik Sampean menyerah dan simpan kata-kata sampean untuk keterangan di markas nanti **Soeraja melawan, terjadi aksi saling memukul.**
- 7 Seno : Kalau sampean ingin Dasiah Bahagia bu 7n begini caranya.
- Soeraja : Bukannya orang seperti kamu tahu diri, sudah saya kira, hanya dengan cara ini saya bisa menyelamatkan Dasiah, kamu nggak usah ikut campur!
- (KR/34, Episode 4, 00:23:47)

Data 34 diawali dengan pertanyaan Seno mengandung tekanan psikologis dan upaya merendahkan posisi Soeraja. Jawaban Soeraja yang menyatakan telah mencari namun tidak menemukan hasil menunjukkan kondisi putus asa sekaligus ketidakberdayaan dalam situasi yang tidak pasti. Ucapan Seno selanjutnya, "*Sebaiknya tidak ada yang tahu di mana mereka...*", mengindikasikan adanya unsur ancaman terselubung. Pernyataan tersebut memperlihatkan kontrol informasi dan kekuasaan yang dimiliki Seno, sekaligus menekan Soeraja agar menyerah. Selain itu, pernyataan "*Soeraja melawan, terjadi aksi saling memukul*" dapat dianalisis sebagai bentuk kekerasan fisik karena menunjukkan adanya tindakan kontak langsung yang melibatkan serangan tubuh antara dua pihak. "*Soeraja melawan*" menggambarkan adanya perlawanan terhadap tindakan agresif yang diterimanya. Sementara itu, bagian "*terjadi aksi saling memukul*" secara jelas menunjukkan adanya tindakan fisik berupa pukulan yang dilakukan secara timbal balik. Aktivitas memukul merupakan bentuk kekerasan fisik karena dapat menimbulkan rasa sakit, luka, maupun cedera pada tubuh seseorang.

Selain menyebabkan dampak fisik, tindakan saling memukul juga mencerminkan konflik yang telah berkembang menjadi tindakan agresif dan tidak terkendali. Situasi tersebut menunjukkan adanya penggunaan kekuatan fisik sebagai cara menyelesaikan pertentangan, sehingga menciptakan suasana penuh kekerasan dan bahaya.

Rasa trauma masih membayangi sepanjang kehidupan Dasiyah, meskipun ia sudah terbebas dari tahanan. Dasiyah mengalami tekanan psikologis yang mendalam, sehingga kebebasan secara fisik belum mampu menghilangkan luka batin yang dimilikinya.

Data 35



Gambar 35. Dasiyah terbayang tentang masa lalu ditahanan

Dasiyah: **Ternyata kebebasan sungguh berbeda dengan apa yang saya bayangkan, mimpi buruk tentang masa penampungan masih datang dalam tidur saya** terlebih dari itu kenyataan bahwa setelah saya terbebas, kami masih tidak bisa bersama, sungguh amat menyakitkan.

(KR/35, Episode 4, 00:51:37)

Data 35 yang dialami oleh Dasiyah adalah kekerasan baik secara fisik dan batin, perasaan tersebut menjadi sebuah trauma meskipun ia telah dibebaskan dari masa tahanan. Terbukti dari tuturan Dasiyah “**ternyata kebebasan sungguh berbeda dengan apa yang saya bayangkan**” terlihat adanya kekecewaan dan penderitaan emosional setelah mengalami suatu keadaan yang menekan. Kebebasan yang seharusnya membawa ketenangan justru tidak sesuai harapan, sehingga menunjukkan bahwa pengalaman buruk sebelumnya masih memengaruhi kondisi mental tokoh. Sementara itu, kalimat “**mimpi buruk tentang masa penampungan masih datang dalam tidur saya**” menunjukkan adanya trauma psikologis yang belum hilang. Mimpi buruk menjadi tanda bahwa pengalaman di masa penampungan meninggalkan luka batin mendalam dan terus

menghantui pikiran tokoh, bahkan ketika sedang tidur. Hal ini mencerminkan tekanan mental yang berkepanjangan akibat pengalaman yang menyakitkan. Dari perkataan Dasiyah begitu jelas bahwa dirinya terbayang ketika masa tahanan tentu yang dirasakan begitu menyakitkan dan tampak bahwa kebebasan tidak selalu berarti kebahagiaan apabila seseorang masih kehilangan hak untuk menentukan kehidupan dan hubungan yang diinginkannya.

Soeraja membuat janji temu dengan Seno. Soeraja ingin memberikan sebuah surat yang ingin disampaikan untuk Dasiyah, tetapi ketika keduanya bertemu justru Seno tidak menyambutnya dengan baik, justru Seno menyalahkan Soeraja atas perginya Dasiyah dan kematian bapak Dasiyah.

Data 36



Gambar 36. Soeraja menitipkan surat untuk Dasiyah ke Seno

Soeraja : Saya minta tolong berikan ini ke Dasiyah, ini miliknya (memberikan surat ke Idroes)

Seno : masih punya nyali juga kamu ternyata, setelah kesibukanmu dengan partai membuat **Dasiyah dibawa pergi dan bapaknya mati**

Soeraja : saya tidak ada keterlibatan

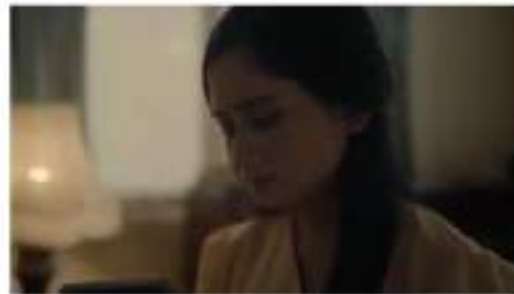
(KR/36, Episode 5, 00:07:29)

Data 36 ditunjukkan ada tindakan kekerasan dari Seno dengan perasaan emosi memegang kerah baju Soeraja, ia ingin memukul Soeraja karena Seno menganggap bahwa Dasiyah ditangkap itu akibat ulah dan perbuatan dari Soeraja yang tidak bertanggungjawab menolong keluarga Dasiyah. Kalimat "*Dasiyah dibawa pergi dan bapaknya mati*" dapat dianalisis sebagai bentuk kekerasan fisik dan psikologis karena menggambarkan adanya tindakan pemaksaan serta dampak penderitaan emosional yang dialami tokoh. "*Dasiyah dibawa pergi*" menunjukkan adanya tindakan pemindahan

atau penculikan secara paksa terhadap Dasiyah tanpa kehendaknya sendiri. Tindakan tersebut termasuk kekerasan karena merampas kebebasan individu dan menimbulkan rasa takut serta ketidakberdayaan pada korban. Sementara itu, bagian *“bapaknya mati”* menggambarkan adanya kehilangan besar yang menimbulkan penderitaan batin mendalam. Kematian sosok ayah tidak hanya menunjukkan kemungkinan adanya kekerasan fisik yang menyebabkan hilangnya nyawa, tetapi juga memberikan dampak psikologis berupa trauma, kesedihan, dan rasa kehilangan bagi Dasiyah. Dengan demikian, data tersebut termasuk dalam kekerasan fisik karena adanya tindakan yang menyebabkan hilangnya kebebasan dan nyawa seseorang, serta kekerasan psikologis karena menimbulkan trauma emosional dan penderitaan batin pada tokoh yang mengalaminya.

Lebas, Arum dan Rukayah (Ibuk) berada di ruang makan, Rukayah Kembali mengingat masa lalu ketika sedang memperjuangkan hidup dengan Dasiyah, sekaligus menceritakan kepada Lebas dan Arum tentang kejadian dan kehidupan Dasiyah.

Data 37



Gambar 37. Rukayah menceritakan kehidupan di masa lalu kepada Lebas dan Arum

⁶
Rukayah: Ketika eyang putrimu sudah tidak ada, kami cuma bisa mengandalkan satu sama lain untuk bertahan hidup... **Mbak Yah melalui masa-masa sulit waktu dia ditahan.** Dia selalu merahasiakan rasa sedihnya, tapi ibuk tahu. Yang ibuk usahakan hanya menyemangati Mbak Yah, agar terus bisa melanjutkan hidup.

(KR/37, Episode 5, 00:13:54)

Data 37 menunjukkan adanya aspek kekerasan yang dirasakan oleh Dasiyah ketika dalam masa sulit ditahanan, tentu makan seadanya dengan sisa-sisa makanan, tempat tidur yang tidak layak, disiksa dengan berbagai macam ancaman serta tindakan

yang tidak manusiawi. Hal tersebut dibuktikan melalui data berikut *Mbak Yah melalui masa-masa sulit waktu dia ditahan*, kejadian tersebut tentu sebagai bentuk kekerasan apalagi yang menjadi korban adalah seorang perempuan.

Setelah kejadian larangan dari Rukayah terhadap Dasiyah agar tidak menemui Soeraja, akhirnya Dasiyah tetap di rumah dan tidak menemui Soeraja. Beberapa minggu setelah kejadian tersebut, Dasiyah merasakan Kesehatan tubuhnya melemah dan jatuh sakit terbaring di kamar, kemudian datanglah dokter untuk memastikan keadaan Dasiyah.

Data 38



Gambar 38. Dasiyah batuk-batuk

Arum: **Dokter bilang karena bertahun-tahun dipenjara telah melemahkan tubuh Bu Dasiyah**, sehingga tubuhnya tidak mampu melawan infeksi tiba-tiba menyerang tidak ada lagi yang bisa dilakukan.

(KR/38, Episode 5, 01:04:31)

Dari data 38 jelas kekerasan yang telah dirasakan Dasiyah. Melalui hasil pemeriksaan dokter bahwa Dasiyah mengalami penyakit yang cukup serius diakibatkan dari kekerasan yang pernah dialami ketika di penjara yang dibuktikan melalui tuturan berikut *dokter bilang karena bertahun-tahun di penjara telah melemahkan tubuh Bu Dasiyah*. Perlakuan selama masa tahanan membuat tubuh Dasiyah lemah dan tidak seperti biasanya, selain itu Dasiyah juga seorang perempuan yang secara fisik lebih lemah dibandingkan laki-laki.

5. Deskripsi Aspek Beban Kerja dalam Film Gadis Kretek

Ketimpangan beban kerja yang dipengaruhi oleh bias gender kerap kali berakar pada konstruksi sosial yang menganggap bahwa pekerjaan domestic yang secara kultural dilekatkan pada perempuan memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan

pekerjaan yang umumnya dikaitkan dengan laki-laki. Aktivitas rumah tangga ini bahkan sering tidak dianggap sebagai bentuk kerja produktif, sehingga dikecualikan dari penghitungan kontribusi ekonomi nasional. Sejak usia dini, perempuan diarahkan untuk menjalani peran-peran gender tradisional tersebut, sementara laki-laki secara kultural tidak dikenai tuntutan serupa dalam hal pekerjaan rumah tangga.

Ketimpangan gender ini tercermin dari perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan, seperti akses pendidikan, dunia kerja, representasi politik, sistem hukum, layanan kesehatan, hingga hubungan sosial. Ketimpangan ini ditopang oleh norma, budaya, serta sistem sosial yang patriarkal, yang cenderung mengukuhkan dominasi laki-laki dan menghambat partisipasi perempuan secara adil. Berikut data yang berkaitan dengan beban kerja dalam series *Gadis Kretek*.

Dalam series *Gadis Kretek* episode 1 ini beban kerja ditunjukkan ketika tokoh Dasiyah mengungkapkan isi hati dengan menyebutkan empat hal yang menunjukkan rasa cinta terhadap dunia kretek.

Data 39



Gambar 39. Dasiyah di pabrik kretek

1 Dasiyah: Empat dunia kretek yang menjadi nafas hidup saya. **Mimpi saya Adalah menciptakan kretek terbaik seperti yang Bapak lakukan. Saya ingin menjadi peracik saus, intisari dari sebuah kretek.**

(BK/39, Episode 1, 00:06:14)

Data 39 menunjukkan adanya beban kerja bagi perempuan kala itu yang dirasakan oleh Dasiyah ketika dirinya harus bermimpi untuk dapat menciptakan kretek terbaik dengan mencontoh sikap dari bapaknya dengan keinginan menciptakan saus yang menjadi intisari dari bahan kretek. Dibuktikan dari pernyataan Dasiyah “Mimpi saya adalah menciptakan kretek terbaik seperti yang

Bapak lakukan. Saya ingin menjadi peracik saus, intisari dari sebuah kretek.” Beban kerja dalam pernyataan tersebut terlihat ketika tokoh Dasiyah harus melakukan pekerjaan yang sebenarnya bukan menjadi kewajiban atau tugas seorang perempuan apalagi dalam pekerjaan racik kretek/rokok.

Dasiyah masih berada di ruangan kretek membantu ayahnya, ia mengawasi para ibu-ibu pekerja linting. Kembali dengan ia mencium bau tembakau untuk memastikan rasa pada kretek yang akan dibuat dengan harapan memiliki cita rasa khas. Bapakya juga mendatangi dengan menanyakan tembakau kiriman dari Pak Budi.

Data 40



Gambar 40. Pekerja perempuan yang sedang melinting rokok.

Dasiyah: **Tapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja.**

Bapak : Dasiyah... tembakau baru dari Pak Budia katanya sudah datang

Dasiyah: Tembakau campuran ini, Pak.

BK/40, Episode 1, 00:06:40)

Data 40 tersebut beban kerja ditunjukkan pada pernyataan Dasiyah berikut *“Tapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja”*. Sejak dahulu Perempuan sudah diberi beban pekerjaan yaitu dengan bekerja di pabrik rokok sebagai seorang pelinting, pekerjaan dilakukan oleh perempuan pasti dengan pertimbangan banyak hal seperti keadaan yang mengharuskan, kurang tanggung jawab dari seorang suami dan lain sebagainya. Sehingga yang bekerja **tidak hanya laki-laki saja, tetapi perempuan juga** bekerja.

Dasiyah ke pasar bersama ayahnya, kemudian Dasiyah didatangi oleh Pak Jagad. Beliau menyampaikan beberapa pertanyaan ke Dasiyah tentang keseharian yang

dilakukan membantu ayahnya di dunia kretek, Pak Jagad juga meremehkan Dasiyah sebagai perempuan yang bergulat di bagian kretek. Di tengah percakapan keduanya, Pak Idroes datang menyahut pertanyaan dari Pak Jagad tentang Dasiyah.

Data 41



Gambar 41. Pak Jagad menghampiri Dasiyah di pasar.

- Pak Jagad : Cah wedok kok mainan e rokk, ⁴mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau mbako, sama siapa ibukmu to?
- Dasiyah : Enggak, Pak Jagad. Saya...
- Pak Idroes : Dasiyah sama aku.
- Pak Jagad : Luar biasa. **Seorang bapak ngurusi dagangan sama anak gadis.** Anak gadismu selernya apik juga.

(BK/41, Episode 1, 00:21:40)

Data 41 menunjukkan adanya beban kerja yang dialami Dasiyah dibuktikan melalui pernyataan yang disampaikan oleh Pak Jagad "*Seorang bapak ngurusi dagangan sama anak gadis*". Dasiyah dianggap memiliki beban pekerjaan sebagai perempuan dan dianggap remeh karena pekerjaannya tersebut tidak sewajarnya dikerjakan oleh perempuan serta dianggap beban dengan membantu mengurus dagangan kretek milik ayahnya.

Dasiyah dan Rukayah saling membantu ayahnya untuk mempersiapkan hasil penjualan terbaik rokok yang akan dijual. Rukayah membantu Dasiyah ketika menjemur tembakau dan menghaluskan racikan rokok sebagai tambahan supaya rasa yang dihasilkan lebih khas, ketika proses penghalusan rokok, Rukayah mempertanyakan ke Dasiyah mengapa kakaknya suka sekali melakukan pekerjaan yang menyusahkan bahkan bahannya lengket ditangan.

Data 42



Gambar 42. Dasiyah dan Rukayah membuat racikan rokok.

Rukayah : Mbak Yu ke⁴ seneng sih? Orang tangannya jadi lengket.

Dasiyah : Kamu tahu kan, ini adalah cara paling bagus untuk bikin Tingwe. Karena...

Rukayah : Bapak kan cuma mau sisa saus dari tangan anaknya.

(BK/42, Episode 1, 00:26:47)

Data 42 menunjukkan beban kerja yang dilakukan oleh Dasiyah. Dibuktikan dari Dasiyah yang menjawab pertanyaan dari Rukayah "*ini adalah cara paling bagus untuk bikin Tingwe*". Dasiyah melakukan pekerjaan yaitu menghaluskan racikan rokok sebagai bahan tambahan yang dibantu oleh Rukayah. Dasiyah menyatakan tingwe dalam bahasa Jawa yang berarti lintering dewe atau kebiasaan melintering melintering tembakau menggunakan kertas rokok secara mandiri.

Pertama kali Dasiyah dan Soeraja bertemu di pabrik kretek, karena pada saat itu Soeraja sedang mencari pekerjaan. Dasiyah menanyakan nama serta pengalaman kerja Soeraja untuk mengetahui latar belakangnya. Soeraja kemudian menjelaskan bahwa dirinya belum pernah bekerja di pabrik sebelumnya, tetapi merasa senang karena telah diterima bekerja oleh keluarga Dasiyah dan berharap dapat membantu pekerjaan di sana.

Data 43



Gambar 43. Dasiyah menghampiri Soeraja untuk pertama kalinya

- Dasiyah : Siapa nama kamu?
 Soeraja : Raya, Mbak. Suraya.
 Dasiyah : Kamu pernah kerja di pabrik sebelumnya?
 Soeraja : Belum sih, Mbak. Tapi saya sering sekali Pak Idrus dan keluarga Mbak Yu mau menerima saya. Semoga saya bisa banyak membantu, Mbak.
 Jeng Yah: **Saya gak perlu dibantu. Bapak saya gak punya anak laki-laki, jadi saya yang selama ini membantu ngurus pabrik.**
 (BK/43, Episode 1, 00:29:24)

Data 43 menunjukkan adanya beban kerja dari tokoh Dasiyah dibuktikan pada tuturan **Saya gak perlu dibantu. Bapak saya gak punya anak laki-laki, jadi saya yang selama ini membantu ngurus pabrik.** Dari paparan tersebut Dasiyah seorang anak perempuan pertama yang mengharuskan ia membantu beban kerja ayahnya di pabrik karena ia tidak mempunyai saudara laki-laki, hal tersebut mengharuskan Dasiyah harus membantu keberlanjutan pabrik krektek dan terlihat bahwa Perempuan juga memiliki kemampuan serta tanggung jawab dalam bidang pekerjaan serta usaha keluarga.

Saat itu Lebas ingin menelusuri masa lalu pabrik krektek ketika Soeraja (rama) dan Dasiyah masih aktif dalam pembuatan krektek. Lebas mendatangi museum untuk bertemu dengan direktur dan penjaga museum tersebut.

Data 44



Gambar 44. Lebas mendatangi museum dan berkenalan dengan direktur museum

- Bu Sri (Direktur Museum): Mas Lebas. Aduh, maaf menunggu lama. **Perkenalkan saya Sri, direktur dari museum ini.**
 Lebas: Gak apa-apa, kok Bu. Saya udah sering nunggu orang kayak Bu Sri.
 (BK/44, Episode 1, 00:44:07)

Terlihat beban kerja pada data 44 yang sejak dahulu sudah dirasakan oleh perempuan, bahwa Perempuan harus bekerja keras untuk membuktikan kemampuan dan

pemikirannya di lingkungan yang kemungkinan seharusnya posisi tersebut dapat dikerjakan laki-laki, seperti pada dialog tersebut Lebas sedang berkomunikasi dengan seorang direktur museum yang juga perempuan bernama Bu Sri. Dibuktikan melalui tuturan berikut *"Perkenalkan saya Sri, direktur dari museum ini."* Dengan demikian beban kerja yang dipikul oleh Bu Sri Adalah seorang pimpinan atau direktur di salah satu museum.

Di museum tersebut, Lebas tidak hanya bertemu dengan Bu Sri tetapi juga penjaga atau yang terlibat mengurus barang koleksi di museum tersebut. Bu Sri yang memperkenalkan karyawan tersebut kepada Lebas agar dapat dibantu tujuan Lebas datang ke museum.

Data 45



Gambar 45. Bu Sri memperkenalkan Nur (pengurus koleksi) kepada Lebas

Bu Sri: Perkenalkan ini Nur yang mengurus barang koleksi kami di sini

Lebas : maaf kalau nanti saya repotin ya

Nur : gapapa

(BK/45, Episode 1, 00:44:39)

Data 45 juga menunjukkan bahwa adanya beban kerja yang dialami oleh Nur seorang perempuan yang memiliki beban kerja berupa tanggung jawab dalam mengelola dan merawat barang koleksi. Meskipun pekerjaan sebagai pengurus koleksi di mesuem terlihat sederhana, tetapi tugas tersebut membutuhkan tenaga dan perhatian besar agar barang-barang terjaga dengan baik. Selain itu, respon Nur terhadap permintaan Lebas yang meminta bantuan juga menunjukkan bebean kerja bahwa perempuan dituntut untuk siap menghadapi tambahan tanggung jawab dalam lingkungan kerja.

Setelah Nur berkenalan dengan Lebas, kemudian Lebas memulai untuk memberikan beberapa pertanyaan kepada Bu Sri dan Nur untuk tambahan informasi

dengan menunjukkan surat dan foto yang dibawa Lebas. Setelah melihat foto tersebut, Nur mencoba membantu menjelaskan informasi yang diketahuinya.

Data 46



Gambar 46. Untuk mendapatkan informasi Lebas menunjukkan foto kepada Nur

Lebas : o ya, ada yang mau saya tanyakan, ini saya ¹⁶ temukan, ada surat ada foto, nah khususnya foto ini saya mau tanya **ada yang tahu nggak ini posisinya di mana?**

Nur : boleh saya lihat?

¹⁶ Sri : di mana ya Nur ya

Nur : saya tidak tahu di mana, tapi **dokumen ini tahun 60-an, di era itu memang industri kretek sudah menjamur dan banyak industri ¹⁶ nahan di kota M, tapi tidak semua merek kretek terdaftar, kebanyakan kalau pemiliknya meninggal usahanya mati, jadi kami tidak cukup punya data yang detail untuk info yang mas butuhkan, tapi ada beberapa dokumen yang mas bisa baca.**

(BK/46, Episode 1, 00:44:47)

Data 46 menyatakan bahwa kalimat "*tidak semua merek kretek terdaftar, kebanyakan kalau pemiliknya meninggal usahanya mati.*" Pernyataan ini menunjukkan adanya kondisi struktural dalam pengelolaan usaha yang masih sangat bergantung pada individu pemilik, bukan pada sistem organisasi yang mapan. Situasi ini menandakan bahwa ketika pemilik tidak lagi mampu menjalankan perannya misalnya karena meninggal dunia maka tidak ada sistem kerja yang mampu menopang kelangsungan usaha. Hal ini memperlihatkan tingginya risiko beban kerja individual yang tidak diimbangi dengan sistem delegasi atau manajemen yang berkelanjutan, sehingga usaha menjadi rapuh dan mudah berhenti beroperasi.

Sementara itu, pernyataan "**¹⁶ jadi kami tidak cukup punya data yang detail untuk info yang mas butuhkan**" mencerminkan keterbatasan informasi dan kurangnya

dokumentasi yang sistematis dalam pengelolaan data usaha. Kondisi ini menunjukkan adanya beban kerja tambahan dalam bentuk kesulitan pengumpulan, verifikasi, dan penyediaan data yang akurat. Hal ini menandakan adanya inefisiensi kerja dan meningkatnya beban administratif akibat lemahnya sistem pencatatan. Dengan demikian, data tersebut menggambarkan bahwa beban kerja dalam konteks ini tidak hanya bersifat operasional pada tingkat individu pemilik usaha, tetapi juga meluas ke aspek manajerial dan administratif. Ketergantungan pada individu serta minimnya sistem data yang terstruktur menunjukkan bahwa beban kerja menjadi tidak seimbang, tidak terdokumentasi dengan baik, dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya keberlanjutan serta efektivitas pengelolaan usaha. Ketika Nur harus menjawab dan mengetahui pertanyaan dari Lebas untuk memberikan informasi tambahan, perempuan dituntut belajar dan memahami sejarah dari sebuah kejadian melalui dokumen. Pekerjaan tersebut membutuhkan kesabaran dan ketelitian tinggi. Nur tetap berusaha memberikan penjelasan secara rinci meskipun data yang dimiliki terbatas. Hal tersebut menggambarkan bahwa perempuan dalam dunia kerja sering dituntut untuk tetap profesional, informatif, dan membantu menyelesaikan kebutuhan orang lain sebagai bagian dari tanggung jawab pekerjaannya.

Pabrik kretek sedang libur dan para karyawan sedang merayakan hari 17 Agustus, tetapi Soeraja mengetahui kalau Dasiyah lebih memilih tetap bekerja meskipun keadaan libur. Kemudian Soeraja menanyakan alasan Dasiyah tetap bekerja dalam keadaan libur.

Data 47



Gambar 47. Soeraja bertanya kepada Dasiyah

Soeraja : **Ini hari libur ko⁴ Mbak Yu malah kerja**

Dasiyah : Justru karena ini hari libur sepi ini, kesempatan saya supaya saya tidak diganggu orang.

(BK/47, Episode 1, 00:47:32)

Data 47 menjelaskan bahwa beban kerja perempuan bahkan masih perlu dipikirkan ketika suasana sedang libur, seperti yang dialami oleh Dasiyah melalui pertanyaan yang disampaikan oleh Socraja *"ini hari libur kok Mbak Yu malah kerja."* Tanggung jawab pekerjaan yang dipikul Dasiyah besar seolah tidak memiliki cukup kesempatan untuk dirinya benar-benar berhenti dari tuntutan pekerjaan yang harus dikerjakan atau akibat dari beban yang menumpuk sehingga tidak cukup jika satu hari saja dilewatkan tanpa bekerja. Selain itu, jua menggambarkan kerja keras dan tekanan yang dialami perempuan dalam dunia kerja. Dasiyah memilih bekerja saat suasana sepi agar dapat lebih produktif, yang menunjukkan bahwa beban pekerjaan yang dimilikinya membutuhkan perhatian dan dedikasi tinggi.

Arum meminta tolong kepada pegawai di Mesuem, agar dapat disambungkan telepon dengan rumah sakit tempat ia bekerja. Arum menanyakan kondisi pasien, khususnya mengenai waktu kenaikan suhu badan pasien.

Data 48



Gambar. 48 Arum meminta tolong ke pegawai museum untuk telepon pihak rumah sakit

Arum : Sebentar, sebentar ya. Mbak, minta tolong dihubungkan ke rumah sakit bisa?

Pegawai : Ya, silakan.

Arum : **Iya, dengan dokter Arum.** Suhu badannya naik di kira-kira jam berapa tadi? Oh, yaudah, minta tolong dihandel sama Dokter Ratih dulu ya.

(BK/48, Episode 2, 00:05:23)

Data 48 menunjukkan keterkaitan pekerjaan Arum dengan keadaannya, di manapun Arum berada ia masih dibebankan pekerjaan yaitu memikirkan kondisi pasien yang ditinggal di rumah sakit, padahal dalam keadaan tersebut ia masih melakukan

pekerjaan lain. Dibuktikan melalui tuturan “iya, dengan dokter Arum,” pekerjaan tersebut menuntutnya untuk selalu sigap, peduli dan siap menangani kondisi pasien kapan saja. Perempuan sering menghadapi tekanan kerja yang tinggi karena harus memberikan perhatian penuh terhadap keselamatan dan kesehatan orang lain.

Percakapan Idroes dan Dasiyah mengenai keberadaan Soeraja dianggap dapat membantu pekerjaan di pabrik. Idroes merasa kasihan kepada Soeraja, mengingat bahwa dahulu Dasiyah yang meminta Idroes untuk menolong Soeraja waktu di pasar.

Data 49



Gambar 49 Percakapan Dasiyah dengan Idroes mengenai keberadaan Soeraja

Idroes : Yah, lihat to Yah. Semuanya sudah diatur. Dulu kamu yang minta Bapak untuk nolong dia waktu di pasar. Sekarang dia jadi jawaban dari doa-doa kita.

Dasiyah : Maksud Bapak?

Idroes : *mosok*, kamu ini putri bapak yang paling pinter nggak ngerti maksudnya Bapak. Nih, Raja itu bisa jadi mandor baru kita. Bapak tadinya sudah cemas. Kalau kamu nikahkan, harus pergi dari pabrik. Lah, siapa yang bantu Bapak? Tapi sekarang sudah ada jalan keluarnya.

(BK/49, Episode 2, 00:15:50)

Data 49 menjadi bukti adanya beban kerja yang dialami Dasiyah melalui tuturan yang disampaikan Idroes “*bapak tadinya sudah cemas. Kalau kamu nikah kann, harus pergi dari pabrik, Lah, siapa yang bantu Bapak?*”. Beban kerja perempuan nyata dirasakan Dasiyah yang digambarkan memiliki tanggung jawab besar dalam membantu ayahnya menjalankan usaha pabrik. Dasiyah bukan hanya berperan sebagai anak perempuan dalam keluarga, tetapi juga menjadi sosok penting dalam pekerjaan dan pengelolaan usaha keluarga. Hal ini terlihat dari kekhawatiran Idroes yang merasa kehilangan bantuan apabila Dasiyah menikah dan meninggalkan pabrik.

Situasi ketika Dasiyah berada di ruang saus pabrik rokok dan tindakannya dipertanyakan oleh Pak Dibyo. Idroes kemudian membela Dasiyah dengan mengatakan bahwa pasti ada alasan mengapa Dasiyah berada di tempat tersebut. Dasiyah lalu menjelaskan bahwa dirinya memiliki ide untuk membuat saus baru bagi produk keretek mereka. Mendengar hal itu, Pak Dibyo merasa terkejut karena Dasiyah berani memberikan gagasan terkait pengembangan produk pabrik.

Data 50



11 Gambar 50. Pak Dibyo tidak menghargai ide Dasiyah

Idroes : Pak Dipyo, **saya yakin pasti ada alasannya Dasiyah ada di ruang saus. Yo to, nduk?**

Dasiyah : **Saya punya ide untuk saus baru.**

Pak Dibyo: **Gusti Allah!**

Dasiyah : **Pak Dipyo harus ngerti, kalau kita tidak memberikan sesuatu yang baru pada orang, mereka akan beralih ke keretek proklamasi**
(BK/50, Episode 2, 00:34:41)

Data 50 menunjukkan adanya bukti beban kerja yang dialami Perempuan atau tokoh Dasiyah, melalui tuturan Idroes **"saya yakin pasti ada alasannya Dasiyah ada di ruang saus"** serta pernyataan Dasiyah sendiri, **"saya punya ide untuk saus baru."** Kedua tuturan ini memperlihatkan bahwa Dasiyah memiliki keterlibatan yang signifikan dalam aktivitas produksi dan pengembangan usaha keluarga, khususnya di lingkungan pabrik. Ia tidak hanya diposisikan sebagai pekerja yang menjalankan tugas-tugas teknis, tetapi juga sebagai individu yang aktif berada dalam ruang produksi yang strategis, yaitu bagian saus, yang mengindikasikan adanya tanggung jawab langsung terhadap proses penting dalam produksi. Pernyataan Dasiyah mengenai **"ide untuk saus baru"** menunjukkan bahwa beban kerja yang ia tanggung tidak terbatas pada pekerjaan fisik semata, tetapi juga mencakup beban kognitif dan kreatif. Ia terlibat dalam proses inovasi, yakni memikirkan pengembangan produk agar usaha tetap kompetitif dan mampu bertahan di tengah persaingan. Hal ini mengindikasikan bahwa Dasiyah memikul peran ganda, yaitu sebagai pelaksana kerja operasional sekaligus sebagai

penyumbang gagasan strategis. Peran ganda ini secara tidak langsung memperbesar beban kerja karena menuntut kemampuan berpikir, tanggung jawab emosional, serta keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada keberlangsungan usaha.

Soeraja memberanikan diri mengungkapkan perasaan yang dirasakan akhir-akhir ini, tetapi Dasiyah berusaha untuk tidak membawa terlalu jauh apa yang dirasakan oleh Soeraja dengan beberapa alasan.

Data 51



Gambar 51. Soeraja mengungkapkan isi hati kepada Dasiyah

Soeraja : Setiap saat saya bersama Mbak yu, ada perasaan yang saya tidak pahami Saya sudah berusaha menahannya, tapi hati saya punya keinginan sendiri setiap kali saya melihat Mbak Yu, ada sesuatu yang belum pernah saya rasakan sebelumnya.

Dasiyah : Saya? Saya? Tapi saya tidak seperti perempuan lain. Saya tidak mau melayani laki-laki. Saya tidak mau diam saja menunggu di rumah. Yang ada dipikiran saya cuma satu. Kretek.

5BK/51, Episode 2, 00:39:42)

Data 51 dibuktikan melalui tuturan Dasiyah *Saya tidak mau diam saja menunggu di rumah. Yang ada dipikiran saya cuma satu. Kretek*. Beban kerja tampak dialami Dasiyah ditunjukkan bahwa ia lebih fokus terhadap tanggung jawab besar yang dipikul yaitu di bidang kretek. Pekerjaan tersebut menandakan pusat perhatian dan menyita pikiran serta energinya. Selain itu, Dasiyah juga menolak peran domestik yang identik dengan perempuan, seperti melayani laki-laki dan hanya berdiam diri di rumah. Penolakan ini menunjukkan bahwa ia tidak ingin terbebani oleh pekerjaan rumah tangga yang dianggap membatasi ruang gerakanya. Dengan demikian, beban kerja dalam dialog ini tergambar sebagai bentuk komitmen sekaligus tekanan peran yang dihadapi Dasiyah, baik dalam dunia kerja maupun dalam tuntutan sosial sebagai perempuan.

Percakapan berlangsung antara Dasiyah, Pak Tira dan Idroes yang sedang membahas keterlibatan Dasiyah dalam dunia kretek. Dasiyah menyampaikan jawaban dari pertanyaan Pak Tirta yang kemudian diperjelas oleh Idroes.

Data 52



Gambar. 52 Pak Tira datang ke rumah Pak Idroes

Dasiyah : Pak, kita butuh lebih dari sekadar strategi pemasaran.

Pak Tira : Kamu juga tertarik dengan keretek *to, cah ayu?*

Idroes : **Sebenarnya karena dari kecil Dasiyah ini biasa bantu-bantu saya di pabrik.** Bukan sesuatu yang sebenarnya bisa saya banggakan.

(BK/52, Episode 2, 00:47:56)

Dari data 53 melalui bukti tuturan dari Idroes “*sebenarnya karena dari kecil Dasiyah ini biasa bantu-bantu saya di pabrik*”, menunjukkan adanya beban kerja yang sudah dialami oleh Dasiyah bahkan sejak ia kecil sampai sekarang. Bahkan beban kerja yang dipikul sekarang lebih besar dari segi tanggung jawab. Sehingga pernyataan Idroes bahwa yang dilakukan Dasiyah bukan sesuatu yang dibanggakan tetapi juga memperkuat adanya Kesan bahwa keterlibatan Dasiyah dalam pekerjaan sejak kecil merupakan beban cukup besar.

Lebas dan Arum sedang berada di sebuah tempat makan atau tempat yang sudah sering dikunjungi Arum. Arum juga memberikan penjelasan kepada Lebas, seorang mbah yang ada di tempat tersebut.

Data 53



Gambar 53. Arum dan Lebas membeli makan di tempat langganan Arum

Lebas : sering kesini?

Arum : **jadi mbah ini dulu pasienku di rumah sakit**, terus pak Joko ini anaknya. Sering makan di sini, sudah kayak keluarga sendiri. Jadi sudah benar ya, Jeng Yah itu budeku, Dasiyah. Ini kayaknya ada satu surat lagi yang belum kita baca.

Lebas : oh ya?

Arum : ya.

(BK/53, Episode 2, 00:51:35)

Data 53 menunjukkan beban kerja yang dialami oleh Arum sebagai seorang perempuan, Ia memiliki pekerjaan sebagai seorang dokter atau tenaga kesehatan yang merawat pasien di rumah sakit. Pekerjaan tersebut menunjukkan tanggung jawab besar yang dimiliki perempuan dalam merawat dan membantu orang lain. Dibuktikan melalui tuturan Arum *jadi mbah ini dulu pasienku di rumah sakit*, hal ini memperlihatkan bahwa Perempuan tidak hanya memikul beban kerja secara profesional, tetapi juga beban emosional dalam pekerjaan melalui perhatian, kepedulian, dan pelayanan terhadap pasien.

Idroes menyampaikan kepada Dasiyah dan Soeraja bahwa kondisi penjualan kretek semakin menurun yang menunjukkan adanya permasalahan dalam usaha yang sedang dijalani keluarganya.

Data 54



Gambar 54. Membicarakan penurunan penjualan kretek

Idroes : Semakin kelihatan kalau kalah laku kreteknya.

Dasiyah: **Kita nggak bisa diam aja ini Pak!**

Soeraja : Em... Jeng Yah bener Pak.

(BK/54, Episode 3, 00:03:34)

Data 54 menunjukkan beban kerja yang dialami oleh Dasiyah yang diakibatkan penjualan kretek semakin menurun dan membuat ia harus mendapat tekanan kerja yang harus dihadapi. Situasi tersebut menggambarkan beban kerja dalam bentuk tanggung jawab terhadap kelangsungan produksi dan penjualan kretek. Bahkan Dasiyah menegaskan bahwa mereka tidak boleh hanya diam, yang mencerminkan sikap aktif dan kesadaran akan tuntutan pekerjaan yang harus segera diatasi. Dibuktikan melalui *kita nggak bisa diam aja Pak!* Meski Dasiyah perempuan, ia yang memiliki pendapat dan ajakan agar tidak diam ketika menghadapi permasalahan tersebut.

Terjadi percakapan di ruang lumbung tembakau ketika Dasiyah menunjukkan hasil kerja dan eksperimennya dalam membuat ramuan rokok baru, lalu memberikannya kepada Soeraja untuk diuji coba.

Data 55



Gambar 55. Dasiyah memberikan ramuan baru ke Soeraja

Dasiyah: **Saya mencoba ramuan baru lagi. Ini berbeda dari yang waktu itu.** (Di lumbung tembakau, Dasiyah memberikan rokok buatannya dan dicoba oleh Soeraja.)

Soeraja: Jeng, kamu memang berbakat.

(BK/55, Episode 3, 00:04:32)

Data 55 sebagai beban kerja yang dialami oleh Dasiyah dibuktikan melalui tuturan **Saya mencoba ramuan baru lagi. Ini berbeda dari yang waktu itu.** Kejadian tersebut juga menunjukkan salah satu beban kerja yang dialami Dasiyah bersifat rutin, tetapi juga melibatkan proses percobaan, kreativitas, dan tanggung jawab dalam

mengembangkan produk kretek. Hal ini mencerminkan beban kerja dalam bentuk tuntutan inovasi dan usaha yang terus-menerus dilakukan untuk menghasilkan produk yang lebih baik.

Soeraja menyampaikan keyakinannya kepada Dasiyah bahwa Idroes harus mengetahui kemampuan Dasiyah sebagai peracik kretek yang sangat berbakat dan istimewa. Ucapan ini menunjukkan pengakuan terhadap hasil kerja Dasiyah yang memiliki nilai tinggi dalam proses produksi kretek.

Data 56



Gambar 56. Soeraja memuji kemampuan Dasiyah

Soeraja: ⁶ **Pak Idroes itu harus tahu kalau anak perempuannya ini adalah peracik saus yang sangat istimewa.**

¹ Dasiyah: Ini kretek kita, Mas. Kalau nanti kita tunjukkan ke bapak, saya ingin kita juga bisa berterus terang soal hubungan kita.

(BK/56, Episode 3, 00:11:23)

Data 56 membuktikan adanya beban kerja yang dialami oleh Dasiyah melalui tuturan yang disampaikan Soeraja ⁶ *Pak Idroes itu harus tahu kalau anak perempuannya ini adalah peracik saus yang sangat Istimewa*. Dari tuturan tersebut menegaskan bahwa kegiatan yang dioakukan Dasiyah tidak hanya berakitan dengan produksi tetapi juga membawa tanggung jawab emposional dan sosial, sehingga ebban kerja yang dialami mencakup tekanan professional sekaligus dinamika pribadi dalam lingkungan kerja.

Percakapan ringan antara Lebas dengan Arum, setelah Lebas menikmati makanan yang disajikan oleh Arum. Kemudian Lebas mengungkapkan rasa dari masakan Arum.

Data 57



Gambar 57. Lebas mencicipi masakan Arum

Lebas: Nggak nyangka aku.

Arum: ⁴pa?

Lebas: **Ternyata, bu dokter pinter masak.**

Arum: Habis makannya tadi? Habis?

Lebas: Habis.

(BK/57, Episode 3, 00:15:38)

Data 57 di atas dapat dikatakan suatu beban kerja pada Arum, dibuktikan melalui tuturan yang disampaikan oleh Lebas *ternyata, bu dokter pinter masak*. Dalam konteks beban kerja, dialog ini menunjukkan bahwa Arum tidak hanya memiliki beban kerja dan tanggung jawab sebagai seorang dokter, tetapi juga mengerjakan peran lain di luar pekerjaan utama yaitu memasak. Secara tidak langsung mencerminkan adanya beban kerja dalam kehidupannya.

Berlangsung percakapan antara Lebas dan Arum, setelah Lebas mencicipi masakan Arum. Lebas bertanya tentang pekerjaan yang dikerjakan Ibuk (Rukayah) selama ini sampai berhasil menyekolahkan Arum menjadi dokter.

Data 58



Gambar 58. Lebas membicarakan tentang Ibu Rukayah

Lebas: He, ibu kamu tu kerja apa sih sampai bisa nyekolahin kamu jadi dokter?

Arum: Macem-macem sih! Cuma dari dulu suka ngambil jahitan di rumah gitu.

Lebas: Owh. ⁴

Arum: Terus juga suka bantu orang jualan di toko, di pasar, terus juga ngambil batik di Solo terus di jual di sini. Terus juga suka bantuin

tetangga sebelah buat jual perhiasan, ya macam-macam lah Bas.

Apa yang bisa ibu kerjain, pasti ibu kerjain. Makanya aku selalu cari cara untuk membantu meringankan bebannya ibu.

(BK/58, Episode 3, 00:16:44)

Data 58 dari tuturan yang disampaikan oleh Arum, membuktikan bahwa Bu Rukayah sejak dahulu sudah memikul beban kerja yang berat, seperti yang telah disampaikan Arum *"suka bantu orang jualan di toko, di pasar, terus juga ngambil batik di Solo terus dijual di sini"*, menggambarkan bahwa tokoh tidak hanya bekerja pada satu sektor, tetapi terlibat dalam rantai kerja perdagangan yang cukup kompleks, mulai dari proses distribusi barang, aktivitas jual beli di pasar, hingga kegiatan pengambilan dan penjualan kembali batik dari Solo. Rangkaian aktivitas ini menunjukkan bahwa beban kerja yang dipikul bersifat mobilitas tinggi dan menuntut tenaga, waktu, serta tanggung jawab yang tidak ringan. Keterlibatan dalam berbagai jenis pekerjaan tersebut mengindikasikan bahwa tokoh memiliki peran ekonomi yang signifikan dalam mendukung keberlangsungan kebutuhan hidup atau usaha yang dijalankan.

Sementara itu, tuturan *"Apa yang bisa ibu kerjain, pasti ibu kerjain. Makanya aku selalu cari cara untuk membantu meringankan bebannya ibu"* memperlihatkan bahwa tokoh perempuan tersebut memiliki etos kerja yang sangat tinggi dan cenderung menerima hampir semua jenis pekerjaan yang dapat dilakukan. Sikap ini menunjukkan adanya beban kerja yang tidak terbatas secara spesifik, sehingga pekerjaan yang dijalani menjadi sangat luas dan beragam. Di sisi lain, pernyataan tersebut juga memperlihatkan adanya pengakuan dari pihak lain bahwa beban kerja ibu tergolong berat, sehingga muncul upaya untuk membantu meringankan tanggung jawab tersebut. Hal ini menandakan bahwa beban kerja yang dialami tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat berdampak pada kelelahan dan tekanan akibat banyaknya tugas yang harus ditanggung. Kejadian tersebut menggambarkan realitas sosial tentang seorang ibu dengan beban kerja tinggi yang harus melakukan berbagai pekerjaan untuk menopang kehidupan keluarga dan pendidikan anaknya.

Soeraja memperkenalkan hasil karya Dasiyah (Jeng Yah) berupa lintingan rokok buatan tangannya kepada Idroes. Idroes kemudian mencoba hasil racikan tersebut dan mengonfirmasi bahwa itu memang buatan anaknya. Soeraja menegaskan bahwa

Dasiyah memiliki kemampuan yang istimewa dalam meracik saus/produk rokok tersebut.

Data 59



Gambar 59. Idroes mencoba kretek bautan Dasiyah

(Soeraja memberikan lintingan rokok buatan Dasiyah.

Idroes m¹⁰obanya.)

Soeraja: **Putri bapak itu adalah peracik saus yang sangat handal.**

Idroes : Ini racikannya anakku?

Soeraja: Betul pak, Jeng Yah memang istimewa.

(BK/59, Episode 3, 00:34:59)

Data 59 merupakan suatu beban kerja yang diemban oleh Dasiyah selama membantu bisnis kretek keluarganya. beban kerja ditunjukkan dalam bentuk tanggung jawab keterampilan dan produksi. Dasiyah digambarkan memiliki keahlian yang menuntut ketelitian, konsistensi, dan tanggung jawab tinggi dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja tidak hanya berupa pekerjaan fisik yang berat, tetapi juga mencakup beban kerja mental dan tanggung jawab profesional, terutama dalam pekerjaan berbasis keterampilan (*skill-based work*). Pengakuan terhadap hasil kerja Dasiyah juga menunjukkan adanya ekspektasi tinggi terhadap kualitas kerja, yang secara tidak langsung menambah tekanan dalam pekerjaannya.

Lebas mencoba menjelaskan bahwa kehidupan masa lalu ibu Arum penuh dengan hal yang berat dan tidak mudah diungkapkan. Arum kemudian merespons dengan menyadari bahwa meskipun ibunya memiliki masa lalu yang sulit, ibunya tetap mampu membesarkan dirinya tanpa kekurangan. Arum juga mulai memahami latar belakang keluarganya setelah membaca surat yang berkaitan dengan masa lalu ibunya.

Data 60



Gambar 60. Arum bercerita⁴ ke Lebas tentang keluarganya

Lebas: Ya sampai sekarangpun belum banyak misteri yang terungkap, bahkan Untuk orang-orang yang terlibat ya wajar aja sih ibumu nggak pernah¹⁸ nta apa-apa, karena pasti beratlah bertahun-tahun hidup ya sebagai...

Arum: Tapi ya Lebas dengan semua yang sudah ibuk alami dulu gitu, ibu Masih bisa besarin aku sampai aku tanpa kekurangan apapun, hebat, tapi setelah aku baca surat⁴ a aku pelan-pelan tahu bagaimana keluargaku, ya pantes aja aku gak pernah merasa kekurangan, aku nggak pernah tahu apa-apa

(BK/60, Episode 4, 00:04:30)

Data 60 juga dapat dikatakan sebagai beban kerja pada Perempuan yang dialami oleh Dasiyah dalam perannya sebagai seorang Ibu. Dibuktikan melalui tuturan Arum yang merasa kagum dengan semua yang sudah ibuk alami dulu gitu, ibu masih bisa besarin aku sampai aku tanpa kekurangan apapun, hebat. Beban kerja yang ditanggung Dasiyah dalam bentuk tanggung jawab jangka Panjang yang dijalani, tidak hanya pekerjaan secara fisik atau ekonomi, tetapi juga beban emosioanal, sosial, dan psikologis dalam membesarkan anak seorang diri atau dalam kondisi yang penuh tekanan.

Rukayah menceritakan kisah masa lalu kehidupan yang tengah dialaminya bersama dengan Dasiyah. Rukayah menceritakan pada Arum dan Lebas bagaimana Rukayah dan Dasiyah saling mempertahankan hidup.

Data 61



Gambar 61. Saatnya tiba Rukayah menceritakan masa lalu

⁶ Rukayah: Ketika eyang putrimu sudah tidak ada, kami cuma bisa mengandalkan satu sama lain untuk bertahan hidup... mbak yah melalui masa-masa sulit waktu dia ditahan. Dia selalu merahasiakan rasa sedihnya, tapi ibuk tahu. Yang ibuk usahakan hanya menyemangati mbak yah, agar terus bisa melanjutkan hidup.

(BK/61, Episode 5, 00:13:54)

Data 61 membuktikan adanya beban kerja yang dialami oleh Dasiyah dan Rukayah semasa hanya tinggal berdua di rumah tanpa orang tua dan kehadiran laki-laki. Dibuktikan oleh tuturan Rukayah ⁶ kami cuma bisa mengandalkan satu sama lain untuk bertahan hidup, beban kerja begitu nyata dirasakan keduanya setelah kehilangan orang tua serta Seno (suami Dasiyah) yang gugur ketika bekerja dan kejadian penahanan yang pernah dialami Dasiyah. Keduanya sama-sama perempuan, tetapi berhasil bertahan hidup di tengah kondisi susah.

Dasiyah mengucapkan terima kasih kepada Seno karena telah membantu dirinya dan keluarganya, meskipun bantuan tersebut memiliki risiko besar. Namun, ketika Seno ingin memberikan bantuan lebih banyak, Dasiyah menolak secara halus dengan mengatakan bahwa sejak kecil ia diajarkan untuk tidak menerima sesuatu secara cuma-cuma dan ia harus bekerja untuk mendapatkannya.

Data 62



Gambar 62. Seno bertamu ke rumah Dasiyah

Dasiyah : Terima kasih Mas Seno, mas sudah baik sekali kepada kami, saya tahu risiko ya besar

Seno : Justru aku ingin diberi izin untuk melakukan lebih dari ini

Dasiyah : Dari kecil saya selalu diajarkan untuk menerima apapun dengan cuma-cuma, **saya harus kerja mas.**

(BK/62, Episode 5, 00:16:31)

Data 62 menunjukkan adanya beban kerja oleh Dasiyah yang harus bekerja tidak hanya karena tuntutan ekonomi, tetapi juga berasal dari nilai dan prinsip hidup yang diajarkan oleh Pak Idroes mengharuskan Dasiyah untuk terus bekerja demi menjaga

diri dan kemandirian. Dibuktikan melalui tuturan Dasiyah *saya harus kerja mas*, dalam konteks gender, perempuan sering kali dituntut untuk tetap kuat dan bertanggung jawab meskipun berada dalam kondisi sulit.

Seno datang menemui Dasiyah untuk memberikan tawaran kerja sebagai peracik saus kretek. Tetapi ada sikap penolakan secara halus dari Dasiyah terhadap penawaran tersebut dengan alasan tidak bisa membuat saus dan dia ragu dengan keberadaannya setelah ditahan.

Data 63



Gambar 63. Seno memberi tawaran pekerjaan pada Dasiyah

Seno : **kamu bisa kerja di pabrik pamanku**, untuk meracik saus

Dasiyah: **saya mau kerja yang lain saja**, saya sudah tidak bisa membuat saus, lagi pula banyak sekali risiko untuk pabrik mempekerja- kan orang seperti saya

(BK/63, Episode 5, 00:16:45)

Dari data 63 di atas yang dituturkan Seno *kamu bisa kerja di pabrik pamanku*, menunjukkan bentuk beban kerja yang diberikan Seno kepada Dasiyah. Sejak zaman dahulu perempuan sudah dituntut dan dinormalisasikan untuk bekerja dengan alasan beban ekonomi dan tuntutan lain. Dasiyah juga menyampaikan *saya mau kerja yang lain saja*, bahkan Dasiyah tidak hanya memiliki keterampilan di satu pekerjaan saja dan jenis pekerjaan lain ia mampu mengerjakan.

Rukayah menceritakan bahwa Seno berhasil meyakinkan ayahnya untuk menjadikan Mbakyu sebagai peracik saus di pabriknya. Setelah itu, Seno menyediakan bahan dan peralatan untuk mendukung pekerjaan tersebut. Mbakyu kemudian bekerja terus-menerus untuk menciptakan resep saus baru, namun hasil yang diperoleh menurutnya selalu gagal. Kesibukan bekerja itu dilakukan agar pikirannya teralihkan dari masalah yang sedang dihadapinya, meskipun pada akhirnya hal tersebut belum cukup membantu.

Data 64



Gambar 64. Dasiyah mulai mempersiapkan tempat untuk membuat saus

Rukayah: ⁶ Mas Seno berhasil meyakinkan bapaknya untuk menjadikan Mbakyu sebagai peracik saos di pabriknya. Orang-orang tahu Eko lah peracik saos bukit kelapa. Mas Seno ¹⁷ membawa semua bahan dan peralatan untuk membuat saus. Mbakyu selalu bekerja tanpa kenal waktu, mbakyu selalu membuat resep-resep saos baru. Tapi menurutnya selalu gagal. Kesibukan mbakyu memang cara yang tepat supaya pikiran mbakyu teralih-kkan, tapi itu saja tidak cukup.

(BK/64, Episode 5, 00:17:59)

Data 64 menjelaskan bahwa Dasiyah telah mengemban beban kerja yang cukup berat ketika membantu di pabrik kretek keluarganya. Seperti yang dikatakan Rukayah “*Mbakyu selalu bekerja tanpa kenal waktu*”, menunjukkan adanya beban kerja yang bersifat terus-menerus dan tidak memiliki batas waktu yang jelas. Ungkapan “tanpa kenal waktu” menegaskan bahwa aktivitas kerja yang dilakukan oleh Mbakyu tidak terikat pada jam kerja formal, melainkan berlangsung secara berkelanjutan, baik pada waktu siang maupun malam. Hal ini mengindikasikan adanya tuntutan kerja yang tinggi sehingga individu tersebut harus selalu siap bekerja kapan pun dibutuhkan, tanpa ruang istirahat yang memadai. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa beban kerja yang dialami bersifat kronis dan berulang, sehingga berpotensi menimbulkan kelelahan fisik maupun mental. Ketidakteraturan waktu kerja juga menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak memiliki pembagian waktu yang seimbang antara aktivitas produktif dan pemulihan diri.

Dalam konteks ini, Mbakyu digambarkan berada dalam situasi kerja yang menuntut dedikasi penuh, sehingga waktu pribadi menjadi sangat terbatas atau bahkan terabaikan. Dengan demikian, data tersebut mencerminkan bentuk beban kerja yang intens dan berkelanjutan, di mana individu harus selalu siaga dan aktif

bekerja tanpa adanya batasan waktu yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat berdampak pada tingginya tekanan kerja serta potensi kelelahan akibat tidak adanya keseimbangan antara kerja dan waktu istirahat.

Pak Eko selalu menyembunyikan beberapa rahasia tentang Dasiyah kepada Arum, tetapi ketika saat itu Arum berkunjung lagi ke rumah Pak Eko, beliau menceritakan apa adanya tentang kisah Dasiyah selama hidup.

Data 65



Gambar 65. Pak Eko menceritakan kisah hidup masa lalu Dasiyah

Pak Eko: Ada apa cah ayu? Ya setiap kali kamu datang ke rumah saya selalu menyembunyikan sesuatu tentang hal ini. Mbak Dasiyah yang mengajarkan semuanya... saya mulai dari menjadi asistennya, **dia selalu berusaha kuat untuk memastikan kalau dia bisa menghidupi anaknya.**

(BK/65, Episode 5, 00:33:46)

Data 65 juga menunjukkan adanya beban kerja yang dialami Dasiyah tidak hanya secara fisik tetapi juga mental/psikologis, dibuktikan melalui tuturan **dia selalu berusaha kuat untuk memastikan kalau dia bisa menghidupi anaknya.** Selama hidup, Dasiyah benar-benar mempersiapkan masa depan anaknya, selain sebagai ibu, ia juga sebagai seorang pekerja bahkan dapat membimbing dan mengajarkan pekerjaan kepada orang lain. Sikapnya yang selalu berusaha kuat sebagai bukti adanya tekanan hidup yang harus ia tanggung sendiri sebagai seorang perempuan.

C. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian dalam Film

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang telah dideskripsikan, berikut pembahasan terkait representasi ketimpangan gender dalam film Gadis Kretek karya Kamila Andini yang meliputi marginalisasi perempuan, pandangan stereotipe, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja.

1. Representasi Marginalisasi Perempuan dalam Film Gadis Kretek

Pada hasil penelitian ditemukan adanya representasi ketimpangan gender dalam bentuk marginalisasi perempuan cukup mendominasi. Secara keseluruhan, ditemukan 12 data yang menggambarkan adanya peminggiran perempuan melalui pembatasan hak, kesempatan, dan peran perempuan dalam kehidupan sosial sebagaimana dipresentasikan dalam film Gadis Kretek. Data yang ditemukan termasuk ke dalam bentuk marginalisasi perempuan sebagaimana kategori ketimpangan gender yang dikemukakan oleh Fakih (2012). Kategori tersebut ditandai dengan adanya peminggiran perempuan melalui pembatasan akses, kesempatan, dan keterlibatan dalam bidang sosial maupun ekonomi sehingga perempuan berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan belum memperoleh kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kemampuan dan keterampilan perempuan sering kali tidak menjadi pertimbangan utama karena masyarakat masih dipengaruhi oleh pandangan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih layak menempati posisi tertentu. Akibatnya, perempuan mengalami hambatan dalam memperoleh pengakuan terhadap kompetensi yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mufaridah (2019) yang menemukan bahwa perempuan dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck mengalami diskriminasi dan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Persamaan tersebut terlihat dari adanya pembatasan terhadap perempuan dalam menentukan pilihan hidup dan memperoleh kesempatan yang sama dalam kehidupan sosial. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Chairil dan Krisna (2025), mengenai

film Dua Hati Biru yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang ²⁵ yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan memperoleh kesempatan yang lebih setara dengan laki-laki. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar sosial yang ditampilkan dalam kedua film. Film Gadis Kretek menggambarkan masyarakat yang masih dipengaruhi budaya patriarki, sedangkan film Dua Hati Biru menampilkan kehidupan keluarga yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender. Dengan demikian, marginalisasi perempuan dalam film Gadis Kretek menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai bentuk pembatasan yang menghambat kesempatan dan perannya dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

²⁵ Penelitian terdahulu lebih memfokuskan bahwa perempuan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan memiliki akses yang lebih setara dengan laki-laki. Adapun penelitian ini pada film Gadis Kretek menunjukkan bahwa marginalisasi perempuan masih tampak melalui pembatasan hak, kesempatan, dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan latar sosial dan budaya yang ditampilkan dalam film memengaruhi bentuk representasi marginalisasi perempuan yang muncul.

2. Representasi Subordinasi dalam Film Gadis Kretek

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya representasi ketimpangan gender dalam bentuk subordinasi yang cukup rendah. Secara keseluruhan hanya ditemukan 7 data subordinasi dalam film Gadis Kretek yang cukup sedikit. ⁵² Temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini terlihat dari adanya anggapan bahwa laki-laki lebih berhak mengambil keputusan, lebih pantas menduduki posisi penting, dan lebih layak menentukan arah kehidupan perempuan. Data tersebut termasuk ke dalam bentuk subordinasi sebagaimana kategori ketimpangan gender yang dikemukakan oleh Fakih (2012). Kategori subordinasi ditandai dengan adanya anggapan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah sehingga keberadaannya dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki.

Dalam penelitian ini, bahwa perempuan masih diposisikan sebagai pihak yang harus mengikuti keputusan laki-laki. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan hidup maupun menyampaikan pendapat secara bebas. Keadaan ini menunjukkan bahwa relasi gender yang tidak setara masih memengaruhi kehidupan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahmawati dan Lestari (2022) yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam film Yuni mengalami pembatasan dalam menentukan pendidikan, masa depan, dan pilihan hidupnya. Pada kedua penelitian tersebut, perempuan berada pada posisi yang harus mengikuti keputusan pihak lain yang dianggap memiliki otoritas lebih tinggi.

Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah dan Kusuma (2023) mengenai film Baby Blues yang menunjukkan adanya hubungan yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Dalam penelitian tersebut, perempuan memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Perbedaan tersebut terjadi karena film Baby Blues menampilkan kehidupan masyarakat yang lebih modern dan egaliter, sedangkan film Gadis Kretek masih merepresentasikan kuatnya dominasi laki-laki dalam struktur sosial masyarakat.

Penelitian terdahulu memperlihatkan adanya hubungan yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan sehingga perempuan memiliki ruang yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan. Adapun penelitian ini pada film Gadis Kretek menunjukkan bahwa subordinasi masih terjadi melalui anggapan bahwa laki-laki lebih berhak menentukan keputusan penting dibandingkan perempuan. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan kondisi sosial yang digambarkan dalam film turut menentukan kuat atau lemahnya representasi subordinasi terhadap perempuan.

3. Representasi Pandangan Stereotipe dalam Film Gadis Kretek²

Pada hasil penelitian ditemukan adanya representasi ketimpangan gender dalam bentuk pandangan stereotipe. Secara keseluruhan, ditemukan 8 data pandangan stereotipe dalam film Gadis Kretek. Temuan tersebut menunjukkan adanya pelabelan tertentu terhadap perempuan yang menyebabkan perempuan dipandang kurang mampu dibandingkan laki-laki. Perempuan sering dikaitkan dengan pekerjaan domestik dan dianggap tidak sesuai untuk menjalankan pekerjaan yang identik dengan laki-laki. Data yang ditemukan termasuk ke dalam bentuk pandangan stereotipe sebagaimana kategori ketimpangan gender yang dikemukakan oleh Fakih (2012). Kategori ini ditandai dengan adanya pelabelan atau penandaan tertentu terhadap perempuan yang menimbulkan perlakuan tidak adil dan membatasi ruang geraknya dalam kehidupan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menilai perempuan berdasarkan konstruksi sosial yang berkembang secara turun-temurun. Penilaian terhadap perempuan lebih sering didasarkan pada jenis kelamin daripada kemampuan yang dimiliki. Akibatnya, perempuan mengalami kesulitan memperoleh pengakuan atas kompetensi dan kapasitas yang sebenarnya dimiliki.

Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2024) pada film 24 Jam Bersama Gaspar (2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan digambarkan sebagai individu yang mandiri, berani mengambil keputusan, dan tidak terikat oleh label gender yang membatasi perannya. Perbedaan tersebut muncul karena film Gadis Kretek lebih menyoroti kehidupan masyarakat yang masih dipengaruhi nilai-nilai patriarki, sedangkan film-film kontemporer cenderung menampilkan perspektif yang lebih mendukung kesetaraan gender. Dengan demikian, pandangan stereotipe dalam film Gadis Kretek menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai pelabelan yang membatasi kesempatan dan pengakuan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Penelitian yang terdahulu menunjukkan bahwa tokoh perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang mandiri, berani mengambil keputusan, dan

tidak terikat oleh pelabelan gender yang membatasi ruang geraknya. Sementara itu, penelitian ini pada film *Gadis Kretek* menemukan bahwa perempuan masih dilekatkan pada berbagai stereotipe yang menempatkan mereka sebagai pihak yang kurang mampu dibandingkan laki-laki serta lebih cocok berada pada ranah domestik. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan sudut pandang dan konteks sosial yang dibangun dalam film memengaruhi cara perempuan direpresentasikan, baik sebagai individu yang dibatasi oleh stereotipe maupun sebagai sosok yang lebih bebas dari konstruksi gender.

4. Representasi Kekerasan dalam Film *Gadis Kretek*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya representasi ketimpangan gender dalam bentuk kekerasan. Secara keseluruhan, ditemukan 11 data kekerasan dalam film *Gadis Kretek*. Bentuk kekerasan yang ditemukan meliputi kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis yang menyebabkan perempuan mengalami penderitaan, tekanan emosional, dan ketidaknyamanan dalam kehidupannya. Data tersebut termasuk ke dalam bentuk kekerasan gender sebagaimana kategori ketimpangan gender yang dikemukakan oleh Fakih (2012). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kelompok yang rentan mengalami perlakuan yang merugikan. Ketimpangan relasi kuasa menyebabkan perempuan berada pada posisi yang lebih lemah sehingga lebih mudah mengalami tindakan kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi & Nugroho, 2021) yang menemukan adanya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dan budaya patriarki menjadi faktor yang menyebabkan perempuan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian pada film-film keluarga modern yang lebih menonjolkan hubungan harmonis dan setara antara laki-laki dan perempuan sehingga representasi kekerasan terhadap perempuan tidak muncul secara dominan.

Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari (2023) terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antartokoh perempuan dan laki-laki lebih banyak dibangun melalui komunikasi serta dukungan keluarga sehingga representasi kekerasan terhadap perempuan tidak muncul secara dominan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh fokus cerita yang berbeda. Gadis Kretek lebih menyoroti ketidakadilan gender dalam kekerasan menunjukkan bahwa perempuan masih rentan mengalami berbagai tindakan yang merugikan akibat adanya ketimpangan relasi gender dalam kehidupan sosial, sedangkan Ngeri-Ngeri Sedap berfokus pada konflik keluarga dan hubungan emosional antar anggota keluarga.

Penelitian penelitian terdahulu memfokuskan bahwa hubungan antartokoh yang lebih dibangun melalui komunikasi dan dukungan keluarga sehingga representasi kekerasan terhadap perempuan tidak muncul secara dominan. Adapun penelitian ini pada film Gadis Kretek menunjukkan adanya kekerasan fisik maupun psikologis yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang rentan akibat ketimpangan relasi gender. Hal ini menegaskan bahwa tema cerita dan fokus permasalahan yang diangkat dalam film berpengaruh terhadap munculnya representasi kekerasan terhadap perempuan.

5. Representasi Beban Kerja dalam Film Gadis Kretek

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya representasi ketimpangan gender dalam bentuk beban kerja yang cukup dominan. Secara keseluruhan, ditemukan 27 data beban kerja, sehingga menjadi bentuk ketimpangan gender yang paling dominan dalam film Gadis Kretek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, tetapi juga terlibat dalam pekerjaan produktif yang membutuhkan waktu, tenaga, dan tanggung jawab yang besar. Data yang ditemukan termasuk ke dalam bentuk beban kerja sebagaimana kategori ketimpangan gender yang dikemukakan oleh Fakih (2012). Kategori ini ditandai dengan adanya pembagian kerja yang tidak seimbang sehingga perempuan harus menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan. Dominannya temuan beban kerja menunjukkan bahwa perempuan memikul tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Selain mengurus kebutuhan rumah tangga,

perempuan juga dituntut untuk berkontribusi dalam aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan mengalami beban ganda yang tidak selalu dialami oleh laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Juliana dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa perempuan menanggung tanggung jawab sosial dan emosional yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Kesamaan tersebut terlihat pada tokoh Dasiyah yang harus menjalankan berbagai peran sekaligus dalam keluarga maupun pekerjaan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian mengenai relasi gender dalam keluarga modern yang menunjukkan adanya pembagian tugas rumah tangga yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian tersebut, pekerjaan domestik tidak lagi dibebankan sepenuhnya kepada perempuan.

Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dan Ramadhan (2024) pada film Home Sweet Loan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pembagian tugas yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan sehingga pekerjaan domestik tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan. Perbedaan tersebut muncul karena Gadis Kretek merepresentasikan masyarakat yang masih kuat dipengaruhi nilai-nilai ketimpangan gender, sedangkan Home Sweet Loan menampilkan relasi gender yang lebih setara sesuai dengan perkembangan masyarakat modern.

Penelitian terdahulu memperlihatkan adanya pembagian tugas yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan sehingga pekerjaan domestik tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan. Adapun penelitian ini pada film Gadis Kretek menunjukkan bahwa beban kerja merupakan bentuk ketimpangan gender yang paling dominan karena perempuan harus menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan cara pandang masyarakat terhadap pembagian peran gender turut memengaruhi representasi beban kerja perempuan yang ditampilkan dalam film.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait representasi ketimpangan gender dalam film *Gadis Kretek* sutradara Kamila Andini dengan menggunakan teori ketimpangan gender Fakih (2012), ditemukan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, khususnya Dasiyah. Bentuk ketimpangan gender yang ditemukan meliputi marginalisasi perempuan, subordinasi, pandangan stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Data penelitian diperoleh melalui analisis dialog, kata, frasa, kalimat, serta adegan yang merepresentasikan relasi gender dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam film tidak hanya hadir dalam bentuk tindakan yang tampak secara langsung, tetapi juga melalui norma sosial, budaya patriarki, serta relasi kuasa yang membatasi ruang gerak perempuan.

Bentuk ketimpangan gender yang ditemukan terdiri atas 65 data yang merepresentasikan ketimpangan gender. Data tersebut terdiri atas marginalisasi perempuan sebanyak 12 data, subordinasi sebanyak 7 data, pandangan stereotipe sebanyak 8 data, kekerasan sebanyak 11 data, dan beban kerja sebanyak 27 data. Dari keseluruhan data yang ditemukan, beban kerja menjadi bentuk ketimpangan gender yang paling dominan. Temuan ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam film *Gadis Kretek* tidak hanya dituntut menjalankan aktivitas produktif di ruang publik, tetapi juga tetap memikul tanggung jawab domestik dan emosional secara bersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya beban ganda yang harus ditanggung perempuan sebagai konsekuensi dari konstruksi sosial yang masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga.

Bentuk marginalisasi perempuan dalam film ditunjukkan melalui pembatasan akses perempuan terhadap ruang produksi, pengabaian kemampuan perempuan dalam dunia kerja, pembatasan hak perempuan dalam menentukan pilihan hidup, serta pengucilan sosial yang dialami tokoh perempuan. Perempuan kerap dipandang tidak layak terlibat dalam pengambilan keputusan dan tidak memperoleh pengakuan yang setara atas kemampuan yang dimilikinya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa

perempuan masih ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

92 Subordinasi gender direpresentasikan melalui berbagai bentuk penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan tidak memiliki kebebasan yang sama dalam menentukan pilihan, memperoleh akses terhadap ruang strategis, maupun mendapatkan pengakuan atas kompetensinya. Relasi kuasa yang dibangun dalam film menunjukkan dominasi laki-laki dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun kehidupan sosial sehingga perempuan sering kali menjadi pihak yang harus menerima keputusan yang ditentukan oleh orang lain.

13 Pandangan stereotipe dalam film terlihat melalui pelabelan terhadap perempuan berdasarkan jenis kelamin, bukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Perempuan dipersepsikan sebagai sosok yang lemah, emosional, tidak pantas berada di ruang tertentu, serta lebih sesuai menjalankan peran domestik. Stereotipe tersebut membatasi kesempatan perempuan untuk berkembang dan memperoleh pengakuan yang setara dalam berbagai bidang kehidupan.

25 Bentuk kekerasan yang ditemukan dalam film tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, simbolik, dan struktural. Tokoh perempuan mengalami tekanan, intimidasi, perlakuan diskriminatif, hingga penderitaan yang berdampak pada kondisi fisik maupun mentalnya. Hal ini 19 menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk dan sering kali dipengaruhi oleh ketimpangan relasi kuasa yang terjadi dalam masyarakat patriarkal.

37 Berdasarkan keseluruhan data penelitian, penelitian ini membuktikan bahwa film *Gadis Kretek* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang menggambarkan masih kuatnya praktik ketimpangan gender dalam kehidupan masyarakat. Melalui tokoh dan konflik yang dihadirkan, film ini memperlihatkan bagaimana budaya patriarki membentuk posisi perempuan dalam keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Temuan penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa ketimpangan gender merupakan persoalan sosial yang masih relevan untuk dikaji dan dipahami secara kritis.

29

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian yang telah dilakukan mengenai representasi ketimpangan gender dalam film *Gadis Kretek* memberikan kontribusi bagi bidang

penelitian, pendidikan, dan masyarakat. Pada bidang penelitian, ⁴³hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber kajian ⁴⁶bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu gender dalam media massa, khususnya film. Temuan penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai representasi perempuan, relasi gender, maupun bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam karya audiovisual lainnya.

Pada bidang pendidikan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran dalam kajian sastra, film, komunikasi, dan gender. Hasil penelitian dapat membantu peserta didik memahami berbagai bentuk ketimpangan gender, ¹⁰³seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menumbuhkan sikap kritis serta kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Pada bidang masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai berbagai bentuk ketimpangan gender yang sering kali terjadi dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Melalui representasi yang ditampilkan dalam film *Gadis Kretek*, masyarakat dapat lebih memahami dampak dari ketidakadilan gender terhadap perempuan serta pentingnya membangun hubungan sosial yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. ⁵⁸

Implikasi dari penelitian yang telah dilakukan mengenai representasi ketimpangan gender dalam film *Gadis Kretek* memberikan kontribusi bagi bidang penelitian, pendidikan, dan masyarakat. Pada bidang penelitian, ⁴³hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber kajian ⁴⁶bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu gender dalam media massa, khususnya film. Temuan penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai representasi perempuan, relasi gender, maupun bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam karya audiovisual lainnya.

C. Saran ²

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada representasi ketimpangan gender dalam film *Gadis Kretek* berdasarkan teori ketimpangan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan ²⁶
⁵³

menggunakan perspektif, teori, atau pendekatan lain, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme sosialis, maupun kajian budaya dan media. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan mengkaji aspek lain yang terdapat dalam film, seperti relasi kuasa, konstruksi identitas perempuan, perlawanan terhadap budaya patriarki, atau resepsi penonton terhadap representasi gender. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk ketimpangan gender, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai isu gender yang direpresentasikan dalam film *Gadis Kretek*.

Representasi Ketimpangan Gender dalam Film Gadis Kretek Sutradara Kamila Andini

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 Submitted to Kolej Universiti Poly-Tech MARA

Student Paper

2 repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

3 ibnusinapublisher.org

Internet Source

4 eprints2.undip.ac.id

Internet Source

5 journal.moestopo.ac.id

Internet Source

6 repository.pnj.ac.id

Internet Source

7 Submitted to Universitas Islam Malang

Student Paper

8 pbsi.fkip.univetbantara.ac.id

Internet Source

9 repository.unpas.ac.id

Internet Source

10 e-journal.nalanda.ac.id

Internet Source

11 komunikologi.esaunggul.ac.id

Internet Source

12 journal.lppmunindra.ac.id

Internet Source

13 repo-dosen.ulm.ac.id

Internet Source

14 prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id

Internet Source

15 proceedings.uinsa.ac.id

Internet Source

16 Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Student Paper

17 ojs.journals.id

Internet Source

18 jurnal.radenwijaya.ac.id

Internet Source

19 Indahwati Dakhi, Daniel Ginting, Janno Sinaga, Donal Nababan, Rinawati Sembiring.
"ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI KABUPATEN NIA
SELATAN", PREPOTIF : JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT, 2026

Publication

20 eprints.uny.ac.id

Internet Source

21 repository.umsu.ac.id

Internet Source

22 e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

23 konsultasiskripsi.com

Internet Source

24 digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

25 www.scribd.com

Internet Source

26 text-id.123dok.com

Internet Source

27 123dok.com

Internet Source

28 docplayer.info

Internet Source

29 id.123dok.com

Internet Source

30 jurnalrisetkomunikasi.org

Internet Source

31 ettheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

32 Submitted to Universitas Andalas

33 Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part III
Student Paper

34 www.jurnalperempuan.org
Internet Source

35 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet Source

36 repo.isbi.ac.id
Internet Source

37 Submitted to LSPR Communication & Business Institute
Student Paper

38 eprints.ums.ac.id
Internet Source

39 juris.id
Internet Source

40 Susana Rarsina. "Narasi Perempuan dalam Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah Analisis Feminisme Kritis dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Publication

41 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source

42 es.scribd.com
Internet Source

43 ejournal.cibinstitut.com
Internet Source

44 repo.iain-tulungagung.ac.id
Internet Source

45 www.docstoc.com
Internet Source

46 repository.upi.edu
Internet Source

47 Submitted to Sekolah Pelita Harapan
Student Paper

48 core.ac.uk
Internet Source

49

dspace.uui.ac.id

Internet Source

50

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

51

theconversation.com

Internet Source

52

[Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta](#)

Student Paper

53

id.scribd.com

Internet Source

54

[Submitted to Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang](#)

Student Paper

55

Purnama, Adhika. "Gaya Komunikasi Politik Prabowo Subianto Dan Gibran Rakabuming Raka Pada Akun @Pinterpolitik (Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman)", *Universi Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)*

Publication

56

indahdurojat.blogspot.com

Internet Source

57

www.researchgate.net

Internet Source

58

Aulia Zahra Ihsani, Nurul Mutia Ramdani, Rahma Putri Andini, Riesma Aulia Salsabila, Salsabila Nur Anisa, Asep Rudi Nurjaman. "POLA ASUH FEMINISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM", *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 2024

Publication

59

jurnal.ppjb-sip.org

Internet Source

60

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

61

sinta.unud.ac.id

Internet Source

62

M. Riadul Minan, Baiq Ratna Mulhimmah, Zulpawati Zulpawati. "Dinamika Peran Perempuan Buruh Tani dalam Mempertahankan Stabilitas Ekonomi Rumah Tangga", *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 2025

Publication

63

e-theses.iaincurup.ac.id

Internet Source

64 etd.repository.ugm.ac.id
Internet Source

65 marzukiwafi.wordpress.com
Internet Source

66 www.jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id
Internet Source

67 Eka Puri Sabrina, Yunia Nelly Zakkiyah, Fajrina Syafinatul Islam, Rafika Meilia Sari.
"Determinasi Ketimpangan Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan di Indonesia", RIGGS:
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Publication

68 jurnal.uui.ac.id
Internet Source

69 Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta
Student Paper

70 ejurnal.kampusakademik.co.id
Internet Source

71 repository.usd.ac.id
Internet Source

72 www.lib.ui.ac.id
Internet Source

73 Submitted to FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Student Paper

74 Qurrota A'yunin, Muhammad Farih. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Islam Wasathiyah di SMP Pancasila Krian Sidoarjo", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025
Publication

75 Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar
Student Paper

76 Submitted to UIN KH. Achmad Siddiq Jember
Student Paper

77 Submitted to Universitas PGRI Madiun
Student Paper

78 jurnal.darmaagung.ac.id
Internet Source

79 repository.uir.ac.id
Internet Source

-
- 80 repository.unar.ac.id
Internet Source
-
- 81 repository.unbara.ac.id
Internet Source
-
- 82 Submitted to Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Student Paper
-
- 83 Submitted to Universitas Sangga Buana YPKP
Student Paper
-
- 84 Submitted to Universitas Terbuka
Student Paper
-
- 85 e-journal.hamzanwadi.ac.id
Internet Source
-
- 86 eprints.ipdn.ac.id
Internet Source
-
- 87 fdocuments.net
Internet Source
-
- 88 jurnal.fkmumi.ac.id
Internet Source
-
- 89 media.neliti.com
Internet Source
-
- 90 Salsabila Adha Rofifah, Ageng Soeharno. "Analisis Semiotika dalam Film Bumi Manusia: Representasi Kolonialisme dan Perjuangan Kelas", Jurnal Desain Komunikasi Visual, 20:
Publication
-
- 91 ajosh.org
Internet Source
-
- 92 beseherdiana.blogspot.com
Internet Source
-
- 93 dosen.univpancasila.ac.id
Internet Source
-
- 94 Mrs Herlin. "The Prediction of Bankruptcy using Altman Z-Score Model (Case Study in B Bank, BNI Bank, Mandiri Bank, BTN Bank)", Integrated Journal of Business and Econom
2018
Publication
-
- 95 Submitted to UPN Veteran Yogyakarta
Student Paper
-

96	ecampus-fip.umj.ac.id Internet Source
97	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source
98	fib.unsoed.ac.id Internet Source
99	jurnal.ugm.ac.id Internet Source
100	mafiadoc.com Internet Source
101	radarbekasi.id Internet Source
102	rcf-indonesia.org Internet Source
103	repository.uhamka.ac.id Internet Source
104	repository.umy.ac.id Internet Source
105	www.jurnalkommas.com Internet Source
106	www.slideshare.net Internet Source
107	Murteza, Yusfa Hidayatul. "Pengaruh Hedonic Attitude, Utilitarian Motivation dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Impulse Buying Dengan Paylater Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Konsumen Muslim di Purwokerto).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication
108	Sarnita Tumaang. "PENDEKATAN FEMINISME MELALUI GEREJA DI TORAJA UNTUK MENCAPAI KESETARAAN GENDER", Open Science Framework, 2021 Publication
109	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper
110	eprints.unram.ac.id Internet Source
111	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source

112 jdih.kkp.go.id
Internet Source

113 karya.brin.go.id
Internet Source

114 ml.scribd.com
Internet Source

115 repositori.ukdc.ac.id
Internet Source

116 repository.lspr.ac.id
Internet Source

117 repository.ubharajaya.ac.id
Internet Source

118 sdgs.unida.ac.id
Internet Source

119 www.coursehero.com
Internet Source

120 www.ilo.ch
Internet Source

121 www.repository.uinjkt.ac.id
Internet Source

122 Andi Sadriani, Muhammad Syukur, Firdaus. W Suhaeb. "Kesetaraan Gender dalam Dunia Kerja: Analisis Hak Reproduksi Pekerja Perempuan di Kota Makassar", Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2026
Publication

123 Regina Regina, Risma Niswaty, Andi Putri Tenriyola, Fahmi Surya Abdi, Tenriwaru Tenriwaru. "Transformasi Kapasitas Kepemimpinan Perempuan Melalui Penguatan Komunikasi Asertif dan Manajemen Prioritas Berbasis Literasi Domestik", Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN), 2026
Publication

124 Submitted to Universitas Khairun
Student Paper

125 Yuliani Yuliani, Oding Supriadi, Suntoko Suntoko. "Ketidakadilan Gender Dalam Novel Di Balik Dinding Penampungan Karya Woro Januarti", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2023
Publication

126 adoc.pub
Internet Source

127 afidburhanuddin.wordpress.com
Internet Source

128 digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source

129 e-journal.unizar.ac.id
Internet Source

130 ejournal.uin-suka.ac.id
Internet Source

131 eprints.perbanas.ac.id
Internet Source

132 hmikommuhiqbal.home.blog
Internet Source

133 ittishal.org
Internet Source

134 journal.uinmataram.ac.id
Internet Source

135 kc.umn.ac.id
Internet Source

136 manajemen.fe.um.ac.id
Internet Source

137 nonaaladin31.blogspot.com
Internet Source

138 pt.scribd.com
Internet Source

139 regional.kompas.com
Internet Source

140 repository.bakrie.ac.id
Internet Source

141 repository.unp.ac.id
Internet Source

142 repository.upstegal.ac.id
Internet Source

143 sevenastrals.blogspot.com
Internet Source

144 www.lintashukum-indonesia.com
Internet Source

145 Nur, Alfian Fikri. "Manajemen Peningkatan Mutu Pada Program Bahasa Arab di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

146 moam.info
Internet Source

147 zombiedoc.com
Internet Source

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On

SURAT KETERANGAN SIMILARITY PPI

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



Universitas Nusantara PGRI Kediri
UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI
 Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 76 Kota Kediri 64112
 Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
 Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Nita Ardiana
 NPM : 2214040017
 Program Studi : S1-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Judul Karya Ilmiah:

"Representasi Ketimpangan Gender dalam Film Gadis Kretek Sutradara Kamila Andini "

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan Tugas Akhir/Skripsi/Tesis yang disusun.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kediri, 29 Juni 2026

Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaiifi, M.A.

LEMBAR KARTU BIMBINGAN



PERSETUJUAN BAU :	
-------------------	--

**BERITA ACARA
KEMAJUAN PEMBIMBINGAN
PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH**

1. NAMA MAHASISWA : Nita Ardiana
 NPM : 2219090017
 Fak/Jur/Prodi : FKIP / S1 / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Alamat Rumah : Desa Senganten, kec. Gondang, kab. Bojonegoro
 Alamat email : nitaardiana@gmail.com
 No. Telp./HP : 081 239 302 962
2. DOSEN PEMBIMBING I : Dr. Nur Lailiyah, M. Pd.
 Alamat Rumah : Perum Graha Muti nomor E-29 RT 096 / RW 09 TOSAREN
 Alamat email : lailiyah86@unpkediri.ac.id
 No. Telp. / HP : 085 856 666 699
3. DOSEN PEMBIMBING II : Dr. Andri Pitoyo, M. Pd.
 Alamat Rumah : Psn. Termas Rt 03 / Rw 05 Ds. Klat, kec. Baron, kab. Nganjuk
 Alamat email : andripitoyo12@gmail.com
 No. Telp. / HP : 085 707 770 397
4. JUDUL KTI :
Representasi Ketimpangan Gender dalam Film Gadis Bretek
Sutradara Kamila Andini

Catatan :

1. Periode Bimbingan (Sesuai SK Rektor) : Semester Gasal - Genap 2025 / 2026
2. Jadwal Bimbingan : _____

	Hari	Pukul	Tempat / Ruang
Pembimbing I	Senin	10.00 - 13.00	Ruang Prodi PBSI
	Jumat	10.00 - 13.00	Ruang Prodi PBSI
Pembimbing II	Selasa	10.00 - 13.00	Ruang Prodi PBSI
	Kamis	10.00 - 13.00	Ruang Kelas (J16/J17)

3. Kemajuan Bimbingan

Pembimbing I

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	3-11-2025	Judul	Diskusi tentang Judul (disetujui)	Jh Jh
2.	3-11-2025	BAB I	Revisi latar belakang	
3.	10-11-2025	BAB I	Perbaikan rumusan masalah (disetujui)	Jh Jh
4.	18-12-2025	BAB II	Perbaikan kajian penelitian terdahulu	
5.	23-12-2025	BAB II	Disetujui	Jh Jh
6.	8-1-2026	BAB III	Perbaikan Pendekatan dan jenis penelitian	
7.	12-1-2026	BAB III	Perbaikan data dan sumber data	Jh Jh
8.	14-1-2026	BAB III	Perbaikan Prosedur pengumpulan data	
9.	23-2-2026	BAB III	Disetujui	Jh Jh
10.	20-4-2026	BAB IV	Perbaikan data, kode data, tabulasi data	
11.	4-5-2026	BAB IV	Klasifikasi data dan analisis	Jh Jh
12.	13-5-2026	BAB IV	Perbaikan analisis data dan pembahasan	
13.	25-5-2026	BAB IV	Perbaikan Pembahasan	Jh Jh
14.	12-6-2026	BAB IV	Disetujui	
15.	12-6-2026	BAB V	Disetujui	Jh Jh
16.	18-6-2026	Artikel	Disetujui	
17.	22-6-2026	Keseluruhan	Disetujui keseluruhan	Jh Jh

Pembimbing II

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	25-11-2025	Judul	Diskusi Judul (disetujui)	Jh Jh
2.	25-11-2025	BAB I	Perbaikan rumusan masalah	
3.	8-1-2026	BAB I	Disetujui	Jh Jh
4.	12-1-2026	BAB II	Perbaikan Penelitian terdahulu	
5.	15-1-2026	BAB II	Disetujui	Jh Jh
6.	10-3-2026	BAB III	Perbaikan waktu penelitian	
7.	11-3-2026	BAB III	Disetujui	Jh Jh
8.	12-6-2026	BAB IV	Perbaikan Pembahasan	
9.	17-6-2026	BAB IV	Perbaikan Pembahasan dan kode data	Jh Jh
10.	19-6-2026	BAB IV	Disetujui	
11.	24-6-2026	BAB V	Perbaikan simpulan, Implikasi, saran	Jh Jh
12.	26-6-2026	BAB V	Disetujui	
13.	26-6-2026	Artikel	Perbaikan abstrak, dan sitasi	Jh Jh
14.	29-6-2026	Artikel	Disetujui	
15.	29-6-2026	Dapus	Perbaikan dapus dan lampiran	Jh Jh
16.	30-6-2026	Dapus	Disetujui	
17.	30-6-2026	Keseluruhan	Disetujui keseluruhan	Jh Jh

Mengetahui,
Keprod

Dr. Nur Lailiyah, M.Pd.
NIDN. 0731038605

Kediri, 30 - Juni 2026
Mahasiswa Ybs,


Nita Ardana
NPM : 2214040017

BERITA ACARA UJIAN SIAKAD



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email:lemlit@unpkediri.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Kamis tanggal 09 Juli 2026 bertempat di Ruang UJIAN J16 Universitas Nusantara PGRI Kediri, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri :



Nama : Nita Ardiana
 NPM : 2214040017
 Prodi : S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
 Judul : Representasi Ketimpangan Gender dalam Film Gadis Kretek
 Sutradara Kamila Andini
 Dengan Hasil : Revisi Naskah
 Nilai : 88 (A)

Ketua Penguji

✓ Valid

(Dr. NUR LAILIYAH, S.Pd, M.Pd)

Penguji 1

✓ Valid

(MARISTA DWI RAHMAYANTIS,
S.Pd, M.Pd)

Penguji 2

✓ Valid

(Dr. ANDRI PITOYO, S.Pd, M.Pd)

NB:

- Input Nilai dilakukan oleh Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n melalui siakad
- Nilai Final berasal dari gabungan seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: Andri Pitoyo, Marista Dwi Rahmayantis, Nur Lailiyah
- Pastikan semua penguji telah melakukan input nilai

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI



Nama : Nita Ardiana
 NPM : 2214040017
 Prodi : S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
 Hari/Tanggal Ujian : Kamis / 09 Juli 2026
 Judul : Representasi Ketimpangan Gender dalam Film Gadis Kretek
 Sutradara Kamila Andini
 Dengan Hasil : Proses Penilaian

Catatan Revisi:

Ketua Penguji

(Dr. NUR LAILIAH, S.Pd, M.Pd)

Penguji 1

(MARISTA DWI RAHMAYANTIS, S.Pd,
M.Pd)

Penguji 2

(Dr. ANDRI PITOYO, S.Pd, M.Pd)

Revisi ketua Penguji = -

Revisi Penguji 1 = Menambahkan referensi pendukung tentang ketimpangan gender.

Revisi Penguji 2 = Aspek kebahasaan pada Prakata